

Laporan Penelitian:

**VISI POLITIK HAMAS DALAM PERJUANGAN
NEGARA PALESTINA MERDEKA**

PENELITI

DR. Katimin, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Laporan Penelitian:

**VISI POLITIK HAMAS DALAM PERJUANGAN
NEGARA PALESTINA MERDEKA**

PENELITI

DR. Katimin, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Visi Politik Hamas Dalam Perjuangan Negara Palestina Merdeka**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 10 Desember 2016

DR. Katimin, M.Ag

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Kerangka Teori	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
G. Penegasan Judul	8
H. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II FENOMENA FUNDAMENTALISME DALAM SEJARAH SOSIAL POLITIK DUNIA ISLAM.....

A. Akar Fundamentalisme Islam	12
B. Ciri-Ciri Fundamentalisme	23
C. Fenomena Fundamentalisme di Indonesia.....	26

BAB III PERGOLAKAN POLITIK PALESTINA-ISRAEL

A. Sejarah Palestina	37
B. Penguasaan Yahudi atas Palestina	43
C. Argumen Bedirinya Negara Israel.....	51

BAB IV VISI POLITIK HAMAS DALAM PERJUANGAN NEGARA PALESTINA MERDEKA

A. Sejarah Berdirinya HAMAS	69
B. Struktur Organisasi HAMAS.....	74
C. Tujuan dan Ideologi Politik HAMAS	76
D. Sumber Finansial HAMAS	80
E. Aktivitas Politik HAMAS.....	82
F. Popularitas HAMAS	95
G. Keterkaitan HAMAS dengan Dunia Islam lain	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	112
Daftar Bacaan.....	114
Lampiran	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu yang barangkali paling banyak menyita perhatian sekaligus mengejutkan dunia akhir-akhir ini adalah perkembangan politik di Timur Tengah, khususnya Palestina. HAMAS¹ yang selama ini dianggap menjadi duri bagi proses perdamaian Palestina terutama di mata Barat dan Israel, tiba-tiba muncul menjadi satu kekuatan politik dengan keberhasilannya memenangkan pemilu legislatif mengalahkan pesaingnya Fatah pada tanggal 25 Januari 2006 lalu. Tidak hanya dunia Barat yang tercengang dengan fenomena ini, dunia Islam juga mengalami hal yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak pengamat memberikan komentar, ulasan maupun prediksi berkaitan dengan prospek perdamaian di Timur Tengah. Ulasan-ulasan tersebut ada yang bernada optimis dan pasimis. Terlepas dari hal tersebut fenomena

¹ HAMAS adalah singkatan dari *Harakat al-Muqawima al-Islamiyya*, atau dalam istilah Inggrisnya disebut *Islamic Resistance Movement*. Organisasi ini didirikan sebagai bagian sayap politik Ikhwanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*) di Gaza pada tahun 1987. Ikhwanul Muslimin didirikan tahun 1946 di Gaza. Anggota Ikhwanul Muslimin Palestina sangat menekankan bentuk-bentuk kekuatan yang memiliki tujuan dan re-orientasi kepada agama. Ikhwanul Muslimin memiliki kemampuan berperang melawan Israel yang selanjutnya menentang pendudukan, baik secara individual ataupun kelompok. Lihat *A History of Hamas Movement*, <http://www.mideastweb.org/strategy.html>.

2 Visi Politik HAMAS

HAMAS yang muncul di luar dugaan sekaligus meruntuhkan segenap prediksi serta menyisakan sejumlah teka teki dan rasa ingin tahu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain adalah Apakah HAMAS itu? Dari mana asal usul gerakan ini? Dari mana sumber dananya? Bagaimana struktur organisasinya? Bagaimana ideologinya? Kemana dan bagaimana arah dan tujuan politiknya? Bagaimana HAMAS dapat muncul dan sekaligus memenangkan pertarungan di antara kekuatan-kekuatan Politik di Palestina? Inilah sejumlah pertanyaan penting untuk dijawab.

HAMAS sebagai salah satu poros kekuatan politik di Palestina mungkin sudah banyak diketahui dan didengar. Akan tetapi jika dilihat sikap dan aksi-askinya baik dalam menghadapi zionis Israel maupun sesama faksi di Palestina masih memerlukan penelitian lebih jauh. Hal inilah pulalah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti mengambil HAMAS sebagai objek kajian.

Di kalangan Barat, HAMAS dianggap sebagai sebuah organisasi gerakan radikal Islam fundamentalis, bahkan Israel menggolongkannya sebagai organisasi teroris. Taktik dan strategi perlawanan yang dilakukan HAMAS dalam kacamata Barat adalah sama dengan apa yang dilakukan oleh para teroris. Untuk alasan ini Angkatan Bersenjata Israel (*Israel Defense Forces*) mencatat lebih dari 425 tindakan terorisme dengan korban jiwa sebanyak 377 masyarakat civil. Sementara terhadap Israel lebih 53 kali HAMAS telah melakukan tindakan-tindakan terorisme dan telah membunuh

289 warga negara Israel sejak tahun 2000.²

Bagi kalangan Islam, terutama Palestina tindakan-tindakan HAMAS ini tentu dianggap sebagai prestasi yang luar biasa karena berhasil membunuh musuh-musuh Islam, semakin banyak yang terbunuh, semakin bagus. Bahkan di dalam Piagam HAMAS Disebutkan secara eksplisit bahwa membunuh musuh-musuh Islam, terutama Israel dianggap sebagai mati syahid.³

Dua sudut pandang yang berbeda tersebut di atas tentu menarik untuk dikaji secara lebih mendalam untuk melihat potret HAMAS secara utuh. Atas alasan ini pulalah yang mendasari penulis melakukan penelitian ini.

B. Fokus Masalah

Masalah utama yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Tujuan dan ideologi politik HAMAS dalam perjuangan negara Palestina?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan HAMAS menjadi kekuatan politik yang sangat dominan sehingga dapat memenangkan percaturan politik dalam Pemilu legislatif 25 Januari 2006 di Palestina?

²Israel Defense Forces – The Official Website, 2006.

³Lihat *The Charter of Allah: The Platform Islamic Resistance Movement (HAMAS)*, [http:// www.fas.org/irp/world/para/docs/880818.htm](http://www.fas.org/irp/world/para/docs/880818.htm), 25.02/06.

4 Visi Politik HAMAS

C. Kerangka Teori:

Modernisme⁴ dan fundamentalisme⁵ merupakan dua fenomena global yang dapat dijumpai dalam masyarakat agama seperti Yahudi, Hindu, Kristen dan Islam. Dalam hubungannya dengan agama yang disebutkan terakhir ini, kedua fenomena ini telah banyak diperbincangkan di berbagai kalangan. Mereka ini umumnya berkesimpulan bahwa modernisme dan fundamentalisme merupakan fenomena keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Dalam kesempatan ini penulis memandang bahwa fenomena modernisme dan fundamentalisme sebagai dua “aliran politik” atau dua “ideologi politik”. Kedua aliran ini, khususnya fundamentalisme akan dihubungkan dengan salah satu kekuatan politik di Palestina, yaitu HAMAS yang pada bulan Januari 2006 lalu berhasil memenangkan pemilu legislatif di Palestina. Dengan demikian, HAMAS berikut karakternya sendiri dipandang sebagai salah satu gerakan fundamentalisme Islam yang kuat di masa modern ini. Untuk membuktikan apakah HAMAS dapat digolongkan sebagai aliran politik fundamentalisme Islam dapat dilihat dengan meninjau ciri atau karakter organisasi ini.

⁴Untuk bahasan ini lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 215-216; Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture In The Scientific-Technological Age*, (Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988), hlm. 143.

⁵Lihat Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan*, (Berkeley and Los Angeles: The University of California Press, 1961), hlm. 69; Musa Keilani, “Needed: A New Definition of Fundamentalisme”, *The Jordan Times*, Amman, 5

Modernisme dan fundamentalisme sebagai aliran politik sama-sama berdasarkan Alquran dan hadis. Keduanya juga sama-sama bertujuan ingin mewujudkan tatanan masyarakat Islam sesuai dengan doktrin yang ada di dalam Alquran dan hadis itu. Akan tetapi, kedua aliran ini berbeda dalam memberikan penafsiran-penafsiran terhadap doktrin tersebut. Modernisme cenderung menafsirkan doktrin secara *elastis* dan *fleksibel*. Sementara fundamentalisme menafsirkannya secara *rigid* dan *literalis*. Perbedaan penafsiran ini akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap hal-hal lain, seperti pularisme dan sebagainya. Untuk keperluan kajian ini, khusus dikemukakan ciri-ciri aliran politik fundamentalisme, antara lain adalah: *Pertama*, fundamentalisme memandang *ijtihad* hanya dibatasi pada masalah-masalah dimana doktrin tidak menyinggungnya secara jelas. *Kedua*, fundamentalisme menganggap bahwa preseden zaman awal Islam dipandang mengikat secara keseluruhan, bukan pada prinsip-prinsipnya. *Ketiga*, fundamentalisme memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme, melihat masyarakat secara “hitam putih”, yaitu masyarakat Islam *kafah* dan masyarakat jahiliyah yang tidak meyakini dan mengamalkannya. *Keempat*, fundamentalisme sangat mementingkan simbol-simbol. *Kelima*, fundamentalisme cenderung eksklusif dan tertutup. *Keenam*, fundamentalisme lebih memilih cara-cara kekerasan dalam perjuangannya. *Ketujuh*, (September 1984); Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 585.

fundamentalisme cenderung anti Barat. Inilah antara lain ciri-ciri aliran fundamentalisme sebagai dasar untuk menganalisis HAMAS sebagai aliran Islam yang sangat fenomenal akhir-akhir ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan dan ideologi politik HAMAS dalam perjuangan negara Palestina?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan HAMAS menjadi kekuatan politik yang sangat dominan sehingga dapat memenangkan percaturan politik dalam Pemilu legislatif 25 Januari 2006 di Palestina?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam Indonesia, untuk menambah wawasan tentang dunia Islam, khususnya tentang HAMAS yang belakangan ini tampil sangat fenomenal. Pergerakan Organisasi Islam pada masa modern ini memiliki ciri-ciri khas yang mungkin dapat diambil hikmahnya oleh kekuatan-kekuatan politik Islam di tanah air, dalam rangka perjuangan Islam. Khusus di lingkungan IAIN, penelitian tentang HAMAS ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kalangan akademisi lain untuk melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan-pendekatan lain. Karena informasi tentang HAMAS ini

di lingkungan IAIN termasuk masih langka.

F. Metode Penelitian

a. Sumber data dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian tentang sejarah Pergerakan Islam di era modern yang ada di Palestina yang sedang menjadi pusat perhatian dunia. Oleh sebab itu penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sejarah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis, dan politis. Pendekatan historis dimaksudkan di sini adalah untuk melihat aspek-aspek sejarah masa lalu berkaitan dengan eksistensi HAMAS. Oleh sebab itu data-data sejarah tentang HAMAS ini menjadi sumber primer. Data-data sejarah dimaksud antara lain bersumber dari Bulletin, Jurnal, Artikel, dan penelitian. Sebagian besar sumber-sumber sejarah ini diambil dari internet ditambah dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan sosiologis, dimaksudkan di sini adalah menelaah aspek-aspek sosial kemasyarakatan yang terkait dengan keberadaan HAMAS di Palestina. Sedangkan pendekatan politis dimaksudkan di sini adalah untuk melihat dimensi politik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi HAMAS dalam perjuangannya menuju negara Palestina merdeka. Oleh sebab itu, dokumen-dokumen politik seperti Piagam HAMAS menjadi data penting di dalam kajian ini.

b. Pengumpul, pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan melalui data-data tertulis, seperti dokument, artikel, buku-buku, dan internet. Media internet ini menjadi sangat penting dan menempati porsi paling besar dalam proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan masih minimnya informasi tentang HAMAS di tanah air, terutama melalui buku-buku.

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah dengan melalui tahapan-tahapan. Tahap pertama, dilakukan pemilahan data dengan melakukan coding. Dalam hal ini masing-masing data diberi code sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua, data-data tersebut dipilah, sesuai dengan kategori-kategori yang dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan pendiskripsian atau pemaparan data. Data-data tersebut dideskripsikan melalui proposisi-proposisi dalam bentuk kalimat dan paragraf sehingga dapat dipahami maknanya. Tahap ketiga dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis.

G. Penegasan Judul

1. Visi politik.

Visi politik yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah ide, pandangan, sikap, dan perilaku politik yang diperlihatkan oleh HAMAS berkaitan dengan upaya-upaya perjuangan negara Palestina merdeka. Dalam kajian ini visi politik dibatasi pada tiga

hal, yaitu: (1) Tujuan dan ideologi politik yang dijadikan sebagai landasan aktivitas berpolitik, (2) Perilaku, aktivitas atau cara-cara HAMAS dalam perjuangan negara Palestina merdeka, baik terhadap sesama warga Palestina (internal), maupun dalam menghadapi Zionis Israel (eksternal), dan (3) Popularitas HAMAS.

2. HAMAS.

HAMAS adalah salah satu organisasi perjuangan rakyat di Palestina yang bercita-cita ingin mendirikan negara Islam Palestina merdeka. Organisasi ini didirikan pada tahun 1987. HAMAS adalah singkatan dari *Harakat al-Muqawima al-Islamiyya*, atau dalam istilah Inggrisnya disebut *Islamic Resistance Movement*.

3. Perjuangan Negara Palestina Merdeka

Perjuangan Negara Palestina merdeka di sini adalah dimaksudkan segala daya dan upaya HAMAS dalam memperjuangkan negara Palestina merdeka yang dimulai sejak organisasi ini didirikan hingga penelitian ini dilakukan. Upaya-upaya HAMAS dimaksud adalah baik yang berhubungan dengan perjuangan non-militer atau diplomasi maupun yang dilakukan dengan cara-cara militer.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, laporan penelitian ini

disusun berdasarkan bab-bab, sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Kerangka Teori, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua terdiri dari Fenomena Fundamentalisme dalam Sejarah Sosial Politik Dunia Islam. Tujuan dari pemaparan bab ini adalah untuk melihat akar-akar kemunculan fundamentalisme dalam sejarah Islam, berikut ciri-cirinya, hingga kemunculannya di Indonesia. Di samping itu, bahasan ini juga untuk memberikan landasan teoritis sekaligus analisis untuk melihat HAMAS. Untuk tujuan dimaksud, bab ini terdiri dari, Akar Fundamentalisme Islam, Ciri-Ciri Fundamentalisme, dan Fenomena Fundamentalisme di Indonesia.

Bab ketiga, Pergolakan Politik Palestina – Israel. Tujuan pemaparan bab ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih luas tentang kasus Palestina – Israel. Untuk itu, bahasan bab ini terdiri dari: Sejarah Palestina, Penguasaan Yahudi atas Palestina, dan Argumen Bedirinya Negara Israel.

Bab keempat Visi Politik HAMAS dalam Perjuangan Negara Palestina merdeka. Bab ini merupakan pemaparan dari temuan penelitian, yang terdiri dari: Sejarah Berdirinya HAMAS, Struktur Organisasi HAMAS, Tujuan dan Ideologi Politik HAMAS, Sumber Finansial HAMAS, Aktivitas Politik HAMAS, Popularitas

HAMAS, dan Keterkaitan HAMAS dengan dunia Islam lain.

Bab kelima adalah Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

FENOMENA FUNDAMENTALISME DALAM SEJARAH SOSIAL POLITIK DUNIA ISLAM

A. Akar Fundamentalisme Islam

Sejak awal abad ke-17 Barat menyebut Islam dengan berbagai julukan stereotip-stigmatik seperti: Islam militan, Islam radikal, Islam fundamental, jihad, dan lain sebagainya. Gambaran-gambaran Islam seperti itu juga dapat disaksikan di dalam dunia akademik yang masih memfokuskan pada kajian-kajian yang memberi kesan bahwa Islam adalah suatu agama yang menakutkan-agama penebar maut.¹

Fundamentalisme pada awalnya adalah sebuah gerakan keagamaan Protestan di AS setelah perang dunia I tahun 1914-1918. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap liberalisme dan modernisme di AS, dengan seruan berpegang teguh pada "fundamen" agama Kristen, melalui penafsiran-penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara *rigid* dan *literalis*. Jadi,

¹Lihat Kata Pengantar Charles Kurzman (Ed.) dalam bukunya yang berjudul, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina:2001), hlm. Xii. Gambaran tentang Islam yang negatif dapat juga dilihat dalam Lucette Valenci, *The Birth of the Despot Venice and the Sublime Porte*, diterjemahkan oleh Arthur Denner (Ithaca New York: Cornell University Press, 1993). Buku tersebut berisikan tentang despotisme (*despotism*); mengenai kekerasan (*violence*) lihat karya Maxime Rodinson, *Erupe and the Mystique*, diterjemahkan oleh Roger Veinus (Seattle Near Eastern Studies University of Washington, 1987).

fundamentalisme adalah istilah yang berasal dari Barat dalam konteks sejarah keagamaan mereka. Oleh sarjana-sarjana Barat, istilah "fundamentalisme" kemudian digunakan untuk menyebut corak paham keberagamaan serupa terhadap agama-agama lain, khususnya Islam. Akan tetapi, dalam perkembangannya istilah fundamentalisme juga digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah lain seperti "*revivalism*", "*militancy*", "*reassertion*", "*resurgence*", dan "*renewal*".² Belakangan ini akibat pemberitaan asing yang berat sebelah, istilah fundamentalisme seakan-akan telah menjadi istilah baku bagi gerakan-gerakan Islam radikal "berhaluan keras" seperti di Libya, Aljazair, Lebanon, Iran, Palestina dan beberapa gerakan Islam di negara-negara muslim lain, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, fundamentalisme merupakan terma yang tergolong baru di dalam peristilahan Islam.

Di dunia Barat, istilah fundamentalisme Islam mulai populer sejak meletusnya revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dalam melawan Amerika Serikat yang mereka sebut sebagai *the Great Satan*. Sejak saat itulah, istilah fundamentalisme kemudian digunakan untuk mengeneralisasi berbagai gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagai arus gelombang kebangkitan Islam (*Islamic Revival*). Dengan demikian menganggap bahwa semua gerakan Islam sebagai fundamentalisme Islam merupakan

²Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, (Syracus: Syracuse University Press, 1995, hlm. 4.

pernyataan yang terlalu simplistik.³ Atas dasar itu, maka dapat dimengerti jika banyak dari kalangan Islam yang menolak istilah fundamentalisme sebagai julukan terhadap gejala intensifikasi Islam. sebaliknya, sebagian kalangan Islam menggunakan istilah *ushuliyun*⁴ untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yaitu orang yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat di dalam Alquran dan hadis. Pemerintah Indonesia secara khusus menggunakan istilah “ekstrim kanan” untuk menyebut kaum fundamentalis. Kelompok ini dituduh ingin mengganti “negara Pancasila” dengan negara Islam.

Dari kalangan penulis Barat, seperti dikemukakan oleh Hrair Dekmejian, bahwa pada tingkat tertentu gerakan-gerakan fundamentalis memiliki kesamaan-kesamaan dengan gerakan-gerakan serupa yang sama yang terjadi di dalam sejarah Islam klasik. Sebagai “ideologi protes” dan “ideologi kaum oposisi”, fundamentalisme muncul sebagai perlawanan terhadap kelas yang

³Lihat Bruce Lawrence, “From Islamic Revivalism to Islamic Fundamentalism” Current in Modern Thought, Pebruari 1991. Lihat juga J.L. Esposito, *The Islamic Threat; Myth or Reality?*, (New York: 1992), hlm. 7-8.

⁴Istilah-istilah yang identik dengan itu adalah *Al-Ushuliyah al-Islamiyah* (fundamentalisme Islam) bermakna kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan penguatan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar'iyah al-hukm*). Formulasi ini, seperti terlihat menekankan dimensi politik gerakan Islam, dari pada aspek keagamaan; *Islamiyun* (kaum Islamis), *Ashliyun* (kaum otentik, asli), dan *salafiyyun* (pengikut para sahabat utama). Sedangkan istilah *mutatarif* untuk menyebut ekstrimis. Yang paling lazim digunakan dari semua istilah tersebut adalah istilah *ushuliyun* dan *al-ushuliyah al-Islamiyah* (fundamentalis Islam).

berkuasa yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. fenomena ini berakar pada sejarah awal masyarakat Islam dengan kehadiran Khawarij yang menentang khalifah 'Alibin Abi Thalib 15 abad yang lalu. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrim pada Khawarij adalah semboyannya *la hukm illa Allah*.

Dalam kaitan ini menarik dikotomi Azyumardi Azra yang membagi fundamentalis kepada dua periodeisasi; fundamentalisme Islam pra-modern dan fundamentalisme Islam kontemporer (neo-fundamentalisme).⁵ Yang pertama, muncul disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam sendiri. karena itu, ia lebih *genuine* dan *inward oriented*-berorientasi ke dalam diri kaum muslimin sendiri. Sedangkan yang kedua muncul sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat.

Gerakan fundamentalis Islam pra-modern pertama yang selanjutnya menjadi *prototype* banyak gerakan fundamentalis Islam muncul di Semenanjung Arabia di Bawah pimpinan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792) yang banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pembaharuan Ibn Taymiyah. Abdul Wahhab menggelorakan semangat jihad terhadap kaum muslimin yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang “murni” yang banyak mempraktikkan bid'ah, khurafat, dan takhayul.

⁵Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 111.

Fundamentalisme ala Wahabi ini tidak hanya berupa purifikasi tauhid, tetapi juga pertumpahan darah dan penjarahan Mekkah dan Madinah, yang disertai pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai praktik menyimpang.

Gerakan fundamentalis Islam, baik yang secara langsung maupun tidak langsung diilhami oleh gerakan Wahabi muncul di belahan dunia Islam lain seperti di Nigeria Utara dipimpin oleh 'Utsman dan Fodio (1754-1817). Kedua tokoh ini melancarkan jihad kepada penguasa muslim yang dianggapnya korup dan melakukan praktik Islam yang bercampur dengan budaya lokal. Di Afrika Barat gerakan serupa muncul di bawah pimpinan al-Hajj 'Umar Tal (1794-1865). Gerakan ini segera menyebar di wilayah-wilayah yang sekarang termasuk Guinea, Senegal, dan Mali.⁶ Di anak benua India, gerakan fundamentalis ala Wahabi juga mendapatkan lahan yang subur. Gerakan ini dipimpin oleh Ahmad Syahid (1786-1831) yang menyerukan jihad dalam rangka memurnikan Islam dari pengaruh budaya lokal, Hindu dan Sikh di kalangan kaum muslimin.

Di Indonesia gerakan yang hampir serupa muncul dalam Gerakan Paderi di Minangkabau. Gerakan ini bermula dari pembaharuan moderat yang dilancarkan Tuanku Nan Tuo dan murid-muridnya

⁶Lihat Azyumardi Azra, "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries", PhD diss, Columbia University: 1992, hlm. 283-287.

dari surau Koto Tuo, Agam, sejak perempatan akhir abad ke-18. oposisi yang keras dari para pembaharu moderat dan kaum adat merupakan faktor penting yang mendorong terjadinya radikalisasi gerakan pembaharuan ini oleh murid-murid Tuanku Nan Tuo, khususnya Tuanku nan Renceh. Gerakan ini mendapat momentumnya ketika kembalinya tiga serangkai (Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piobang) dari Tanah Suci yang kemudian memicu gerakan jihad Kaum Paderi melawan kaum muslim lain yang menolak mengikuti ajaran keras mereka. Pokok-pokok ajarannya yang mirip dengan wahabi adalah penentangannya terhadap khurafat, dan pelarangan penggunaan tembakau dan pakaian sutra.⁷

Gerakan fundamentalis selanjutnya warna anti Barat muncul secara signifikan, walaupun tema "kembali kepada Islam murni" tidak diabaikan. Gerakan tersebut di antaranya adalah Fara'id di Bengal yang dikembangkan oleh Haji Syari'at Allah (1781-1840). Demikian juga gerakan jihad yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad 'Abd Allah Hasan (1864-1920) di Sudan dan Somalia. Mereka ini mengecam *bid'ah-bid'ah pagan*, semacam meminta wasilah di kuburan "*awliya*". Gerakan ini selain memusuhi internal umat Islam, juga memusuhi musuh eksternal (Inggris dan Prancis). Dalam perkembangannya lebih lanjut, gerakan ini mengklaim

⁷Lihat Azyumardi Azra, "The Surau and the Early Reform Movements in Minangkabau", *Mizan*, 3, II: (1990); Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", disertasi Doktor, IAIN Jakarta, 1992.

kemunculan Imam Mahdi dalam diri Muhammad Ahmad ibn 'abd Allah (1844-1885). Nama yang terakhir ini memaklumkan kemahdiannya pada 1881. ia menuntut kesetiaan dari para pengikutnya melalui *bay'ah*, hijrah dari wilayah muslim lain; dan jihad menyucikan Islam dari pengaruh keberhalaan dan bid'ah.⁸

Sementara fundamentalisme Islam pada masa kontemporer lebih merupakan reaksi terhadap sistem tatanan sosial-budaya, ekonomi, dan politik Barat. Seperti diketahui bahwa kolonialisme yang diterapkan Barat terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, tidak hanya telah menghancurkan tatanan dan sistem politik yang ada, tetapi juga institusi-institusi non-politik. Selain itu, timbulnya pembaharuan di dunia Islam telah mengalami proses periferalisasi kalau tidak dikatakan sangat kompromistis terhadap Barat. Atas alasan ini secara langsung maupun tidak langsung telah mengundang reaksi balik umat Islam untuk kembali kepada Islam secara ketat dan eksklusif. Keadaan ini diperkuat oleh perubahan partai politik global, khususnya di Timur Tengah. Diterbitkannya "Balfour Declaration" oleh Inggris pada tanggal 2 November 1917 yang memberikan mandat kepada bangsa Yahudi untuk membangun tanah air di Palestina telah mendorong arus protes masyarakat Palestina yang puncaknya adalah "*Palestina*

⁸Tentang gerakan Mahdi Sudan, lihat misalnya, J.S Trimmingham, *Islam in the Sudan*, (New York: 1965); J.O. Voll, "The Sudanese Mahdi: Frontier Fundamentalist", *Ijmes*, 10 (1979), 145-146.

Revolt 1936".⁹

Seluruh perkembangan di atas memberikan momentum bagi kebangkitan *al-Ikhwan al-Muslimun* yang didirikan di Mesir 1928 yang pada perkembangannya menjadi *prototype* (pola dasar) gerakan-gerakan fundamentalis kontemporer di banyak bagian dunia Islam.

Pada awalnya *al-Ikhwan al-Muslimun* hanyalah organisasi dakwah biasa yang lebih menekankan pembinaan moral ketimbang politik. Munculnya revolusi Palestina telah mendorong gerakan ini menjadi organisasi politik lewat pengorganisasian pemogokan umum bangsa Arab atas Inggris dan perwakilannya di Timur Tengah tahun 1939. Al-Banna merumuskan ideologi *al-Ikhwan al-Muslimun* dengan menekankan kemampuan Islam sebagai ideologi yang total dan komprehensif. Kemudian *al-Ikhwan al-Muslimun* menemukan bentuk sempurnanya sebagai gerakan fundamentalis, setelah kematian Al Banna dan tampilnya Sayyid Quttub di barisan depan *al-Ikhwan al-Muslimun*. Doktrin sentral fundamentalisme *al-Ikhwan al-Muslimun* yang diwarisi dari Quttub adalah konsepnya tentang "jahiliyah modern"¹⁰ sebagai "barbaritas baru". konsep ini

⁹Tentang faktor Yahudi ini, lihat misalnya W. Lacquer, *A. History of Zionism*, (New York: 1972).

¹⁰Jahiliyah Modern menurut Quttub adalah situasi di mana nilai-nilai fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia diganti dengan nilai-nilai palsu yang berdasarkan hawa nafsu duniawi. Jahiliyah modern merajalela di muka bumi ketika Islam kehilangan kepemimpinan atas dunia. Lebih lanjut lihat tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, 6 jilid, (Beirut & Kairo: 1981).

pertama kali dikembangkan pada tahun 1939 oleh Abu al-'Ala al-Maududi, salah seorang tokoh fundamentalis terkemuka, pendiri *Jama'at-I Islam*¹¹ di anak benua India.

Untuk menumpas jahiliyah modern, menurut Quthb adalah dengan cara melakukan *taghyir al-'aqliyah*, yaitu perubahan fundamental dan radikal yang berawal dari kepercayaan, moral dan etika. Dominasi manusia atas manusia sebagai ciri jahiliyah modern harus diganti dengan sistem Islam yang dianggap sebagai sistem yang holistik. Cara yang ampuh untuk menumpas jahiliyah modern adalah dengan jihad. Tujuan akhir jihad ini adalah membangun kembali "kekuasaan Tuhan" di muka bumi di mana suptremasi syari'at dapat berjalan.

Konsep jihad dalam fundamentalisme telah menjadikan alternatif satu-satunya golongan ini untuk berbenturan yang seringkali menumpahkan darah, tidak hanya dengan Barat yang dianggap jahiliyah modern, melainkan juga sesama kelompok Islam sebagai sekutu Barat. Demikian pandangan fundamentalis ekstrim-radikal. Selain itu, sukses hanya bisa dicapai dengan pemisahan dan pengingkaran secara total terhadap kemapanan dalam kehidupan sehari-hari.

Para sarjana Barat maupun Islam memahami asal-usul

¹¹Informasi tentang Maududi dan Jemaat Islami ini antara lain dapat dilihat dalam Maududi, *Islamic Law and Its Introduction in Pakistan*, (Lahore: 1952); Sayyed Vali Reza Nasr, *The Vanguard of the Islamic Revolution: The Jama'at-I-Islami of Pakistan*, (London: 1994).

fundamentalisme secara beragam. Fazlur Rahman misalnya berpendapat bahwa fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh Barat, sekulaisme, dan modernisme Islam.¹² bebeda dengan Rahman, Nurcholish Madjid memahami gejala munculnya fundamentalisme karena faktor kegagalan agama-agama yang terorganisasi (*organized religions*) dalam memberikan respon terhadap tantangan dunia modern. Akibatnya, sekelompok orang mencari alternatif baru dalam beragama dengan menunjukkan sikap "penegasan diri" (*self assertion*) yang lebih keras, dan biasanya dipimpin oleh seorang tokoh yang dikultuskan oleh pengikut-pengikutnya.¹³ Selain faktor kegagalan agama-agama formal itu, faktor sosial politik turut mengambil peranan. Misalnya adanya jurang pemisah yang semakin melebar antara golongan kaya dan miskin, dan perasaan tidak berdaya karena tekanan dan penindasan.¹⁴

Hrair Dekmejian menganalisis tentang sejumlah faktor tentang asal-usul fundamentalisme, seperti: budaya, sosial, politik, psikologi, dan sejarah. Faktor-faktor budaya ialah kegagalan kaum tradisional memberikan respon terhadap sekularisasi, dan juga

¹²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation*, (Chicago: Chicago University Press, 1985), hlm. 162-169.

¹³Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang", makalah diskusi budaya di taman Ismail marzuki, Jakarta, 21 Oktober 1992.

¹⁴Stephen R. Humpreys, "artikel dalam Michael Curtis" (Ed.), *Religion and Politics in Middle East*, (Boulder: Westview, 1981), hlm. 292.

kegagalan kaum intelektual modernis merumuskan sintesis antara Islam dengan modernitas. Kegagalan kaum intelektual dalam merumuskan peranan yang dapat dimainkan Islam di tengah dunia modern, telah mendorong munculnya fundamentalisme sebagai gerakan alternatif. Faktor-faktor sosial politik antara lain akibat dominasi pengaruh asing, krisis legitimasi, konflik kelas, ketidakmampuan militer negara-negara Arab dalam melawan Israel, dan krisis berkepanjangan di Palestina yang menyebabkan instabilitas politik di dunia Arab. Sementara faktor-faktor psikologis adalah berupa "alienasi, sikap dogmatik dan ketidakdewasaan memahami dan menerima ajaran agama; perasaan rendah diri yang kemudian berubah menjadi perasaan superior dan agresif, secara "ketaatan mutlak" kepada Tuhan dan pemimpin pergerakan yang kharismatik.¹⁵

Sekalipun fundamentalisme secara historis memiliki akar dalam sejarah Islam, akan tetapi dalam perkembangannya lebih banyak ditentukan oleh bentuk-bentuk dialektika hubungan antara Barat dan Islam. ia lebih merupakan reaksi terhadap tatanan sosial politik, yang diterapkan Barat terhadap sejumlah negara-negara muslim yang cenderung tidak seimbang dan diskriminatif. Ketidakadilan tatanan sosial politik tersebut kemudian menyentuh aspek-aspek di luar politik, seperti psikologi yang reaksinya tidak kalah kerasnya

¹⁵Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution: Fundamentalist in the Arab World*, (Syracus: Syracuse University Press, 1985).

dengan faktor-faktor politik.

Fundamentalisme dengan demikian, tidaklah sepenuhnya baru. Dalam taraf tertentu seperti dijelaskan sebelumnya, fundamentalisme Islam memiliki akar dalam sejarah Islam. Demikian juga keliru jika dikatakan bahwa munculnya fundamentalisme Islam semata-mata pengaruh ideologi Barat.

B. Ciri-ciri Fundamentalisme

Fundamentalisme Islam memiliki sejumlah ciri-ciri yang dapat dengan mudah dikenali. Dalam masalah politik, partai-partai yang bercorak fundamentalisme Islam lebih menekankan kepada atribut atau simbol khusus, seperti "negara Islam" atau "Islam dijadikan sebagai falsafah negara". Penekanan kepada sejumlah label tersebut didasarkan kepada keyakinan mereka bahwa syariah telah mengatur sejumlah hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Lebih dari itu, fundamentalisme Islam menganggap bahwa aturan Islam tentang perikehidupan manusia yang lengkap dan menyeluruh tersebut juga berupa aturan-aturan yang detail terperinci. Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam menolak konsep kenegaraan lain, terutama yang datang dari Barat.¹⁶

Di dalam dimensi pendidikan, partai-partai dengan corak fundamentalisme Islam cenderung enggan berkompromi dengan

¹⁶Yusril Ihza Mahendara, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 40-47.

realitas empiris yang umumnya berupa warisan kolonial. Terdapat kesan bahwa mereka berupaya melakukan perubahan radikal, baik tentang sistem maupun kurikulum pendidikan. Selain itu, mereka juga berupaya menyatukan sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan sekuler. Akan tetapi, perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan ke dalam dua sistem dan kurikulum yang berbeda. Perlakuan yang terkesan diskriminatif ini juga termasuk sikapnya tentang kedudukan wanita di dalam program-program partainya yang cenderung membatasi aktivitas kaum perempuan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Masih banyak hal yang dapat dilihat tentang kekhususan fundamentalisme Islam. Akan tetapi, ciri-cirinya secara umum dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut: *Pertama*, kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang becok *rigid-literalis*, total menyeluruh. Bagi fundamentalis, Islam adalah agama yang paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan. Tidak ada sesuatu halpun yang luput dari jangkauan Islam. *Kedua*, sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis itu, fundamentalisme Islam memandang preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip. Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman. *Ketiga*, fundamentalisme

Islam memandang negatif dan pasimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih_ masyarakat yang mengamalkan Islam secara *kaffah* dan masyarakat jahiliah yang tidak mengamalkannya. Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain. *Keempat*, karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh, dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat Islam menentanginya. Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep mereka sendiri dari perspektif Islam sebagai alternatif atas konsep-konsep Barat. Terakhir yang *Keenam*, bahwa fundamentalisme lebih meyakini cara-cara revolusi sebagai jalan menuju cita-cita Islam.¹⁷

Selain ciri-ciri berupa nilai-nilai di atas, ada ciri-ciri lain yang bersifat fisik, antara lain: jenggot yang tebal dan panjang, jubah, serban, dan zikir. Harus diakui bahwa ciri-ciri fundamentalisme tersebut adalah ciri-ciri umum sebagai apa yang disebut Weber dengan tipe ideal (*ideal type*), sekedar untuk mempermudah analisis. Dalam kenyataan, untuk membedakan fundamentalisme dengan aliran-aliran lain secara hitam putih seperti

¹⁷Lihat misalnya karya Abu 'Ala Maududi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore: 1995), hlm. 25-26.

dengan modernisme misalnya, adalah sesuatu yang sulit. Dalam taraf tertentu fundamentalisme yang dikenal *rigid-tekstualis* dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama, dapat melonggarkan pendiriannya secara fleksibel.¹⁸

C. Fenomena Fundamentalisme di Indonesia

Untuk melihat fenomena gerakan-gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia, ada baiknya diketahui terlebih dahulu nasib dari gerakan-gerakan tersebut di berbagai belahan dunia Islam. di Iran, setelah berjuang sekeian lama, fundamentalisme Islam berhasil merebut kekuasaan. Gerakan ini berhasil menumbangkan kekuasaan Syah Iran. Di Pakistan fundamentalisme Islam memiliki struktur organisasi yang relatif lebih rapi dan mapan lewat Jemaat Islami. Anehnya, gerakan ini tidak memperoleh pengikut yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan sejumlah pertanyaan: apakah hal tersebut disebabkan oleh Maududi sebagai pemimpinnya; ataukah rincian program kerjanya yang kurang menarik, merupakan misteri yang belum terpecahkan. Hanya sedikit yang berhasil dilakukan oleh Jemaat Islami di seluruh Pakistan, termasuk reorganisasi sistem zakat. Perkembangan ini adalah hasil dari hubungan yang baik

¹⁸Beberapa intelektual berbeda-beda dalam memberikan ciri fundamentalisme Islam. Informasi tentang hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power*, (New York: Basic Books, 1993), hlm. 124-126; Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam*, hlm. 143; Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan*, hlm. 71; Fazlur Rahman, *Islam and*

antara Jemaat Islami dengan Jenderal Zia.

Ada sejumlah persamaan di samping perbedaan antara Pakistan dan Iran. Kedua negara tersebut Islam sama-sama diidentikkan dengan tokoh pemimpin yang kontroversial; yaitu antara Jenderal Zia dan Khomeini. Perbedaannya ialah bahwa Jenderal Zia lebih bersikap akomodatif terhadap berbagai masukan yang datang dari berbagai kalangan, termasuk di luar Jemaat Islami. Sementara Ayatullah Khomeini bersikap sebaliknya. Perbedaan lainnya ialah di Pakistan minoritas Syi'ah khawatir akan penerapan hukum-hukum Islam fundamental Ahlu-sunnah. Sebaliknya minoritas Ahlu Sunnah di Iran merasa cemas dengan penerapan hukum fundamentalisme Syi'ah. Di Turki identitas keislaman telah membuktikan dirinya sebagai unsur abadi dan tidak dapat dihancurkan dari kehidupan bangsanya, akan tetapi, sampai saat ini tidak ada tanda-tanda akan keberhasilan gerakan dari Islam fundamentalisme. Hal ini disebabkan oleh politisasi agama oleh sejumlah partai politik seperti partai pimpinan Erbakan yang tujuannya semata-mata untuk kepentingan politik, bukan untuk kepentingan agama.

Di belahan dunia Islam lain, Saudi Arabia justru memperlihatkan keganjilan. Karena sekalipun negara ini merupakan tanah kelahiran Islam, namun dalam waktu setengah abad lebih, fundamentalisme Islam tidak pernah muncul di negara ini. Berbeda dengan Mesir, yang justru memperlihatkan fenomena sebaliknya,

Modernity, hlm. 162,169.

Al-Ikhwan al-Muslimun, sebagai gerakan fundamentalisme Islam memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan belahan dunia Islam lainnya. Anwar Sadat pada saat itu memberi sedikit keleluasaan kepada gerakan *Al-Ikhwan al-Muslimun* sebelum pada akhirnya menekannya. Di Afrika Barat dan Afrika Barat Laut, fundamentalisme Islam telah berhasil memegang kembali kekuasaan di bawah pimpinan seorang kharismatik, Kolonel Khadafi.

Gambaran di atas, memperlihatkan bahwa gerakan fundamentalisme Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagian memperlihatkan adanya perkembangan yang menguat, sekalipun perkembangan tersebut hanyalah sebatas peran skunder, kecuali hanya di beberapa negara tertentu saja seperti Iran dan Libia yang memegang peran sentral.

Perkembangan gerakan fundamentalisme Islam pasca peristiwa pemboman WTC pada tanggal 11 September 2001 kemudian mengalami tekanan yang luar biasa. Tekanan-tekanan tersebut menyebabkan runtuhnya kekuasaan Taliban di Afghanistan, sebagai salah satu basis gerakan fundamentalisme Islam. Tidak hanya itu, tekanan tersebut juga dialami hampir seluruh masyarakat Islam dunia.

Di Indonesia tekanan Barat terhadap gerakan-gerakan fundamentalisme Islam, juga tidak kalah hebatnya. Dengan dalih penumpasan terorisme, Barat mengembangkan opini secara besar-

besaran untuk menekan gerakan-gerakan Islam di tanah air. Tekanan pihak Barat tersebut dapat dilihat dari berbagai peristiwa di tanah air belakangan ini. Beberapa di antaranya adalah upaya penangkapan terhadap K.H. Abdullah Ba'asyir, dengan tuduhan terkait dengan jaringan terorisme Al-Qaida, penangkapan tokoh Islam Tamsil Linrung, juga penangkapan panglima lasykar jihad Ja'far Umar Thalib. Akan tetapi, tekanan yang demikian besar terhadap gerakan-gerakan fundamentalisme Islam tidak membuat mereka surut. Justeru sebaliknya, malah memperlihatkan kecenderungan menguat, kecuali pasca bom Bali. Peristiwa bom Bali semakin mempertegas akan keterkaitan Indonesia dengan jaringan terorisme, meskipun harus dibuktikan terlebih dahulu lewat peradilan. Perkembangan gerakan fundamentalisme Islam setelah peristiwa bom Bali mengalami sedikit penurunan, khususnya setelah Jemaat Islamiah ditetapkan sebagai organisasi terlarang.

Jika diperhatikan beberapa negara yang dianggap sebagai basis fundamentalisme Islam seperti di Iran, dan Libia, keduanya memperlihatkan titik persamaan, yaitu sama-sama diidentikkan dengan seorang pemimpin kharismatik. Demikian juga dengan gerakan-gerakan fundamentalisme Islam di negara-negara Islam lainnya, seperti Jemaat Islam di Pakistan dengan Maudud, Al-Ikhwan Al-Muslimun lewat Hasan al-Banna dan Sayyid Qutbh. Pada masa Orde lama di Indonesia juga dikenal seorang tokoh kharismatik di lingkungan partai Masyumi, yaitu Natsir.

Khusus di Indonesia sejak dilanda krisis multi dimensional banyak sekali dijumpai tokoh-tokoh yang dianggap kharisma yang demikian tinggi, seiring dengan menjamurnya gerakan/organisasi "fundamentalisme Islam", misalnya Panglima Lasykar jihad Ja'far Umar Thalib, pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Indonesia, Syaikh Habib Al-Habsyi, dan lain sebagainya.

Gambaran di atas mengindikasikan bahwa gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Sejarah menunjukkan bahwa umumnya wilayah negara-negara Islam yang telah menjadi basis sebagai fundamentalisme Islam, memperlihatkan kecenderungan bertahan bahkan menguat. Berdasarkan ini dapat diduga bahwa setiap kemajuan yang diperoleh gerakan fundamentalisme Islam hampir-hampir tidak dapat dikembalikan. Kasus Iran dan Pakistan misalnya, sulit dibayangkan bahwa negara ini akan kembali menjadi sekuler. Kecenderungan serupa dapat saja terjadi di Indonesia. Optimisme di atas bukan tanpa alasan. Kecenderungan gerakan fundamentalisme Islam yang pada akhirnya menuju negara Islam tersebut sangat dimungkinkan. Di Indonesia, seperti halnya umumnya di negara-negara Islam lainnya, berbagai sistem kenegaraan telah mereka terapkan, seperti ideologi Pancasila sekuler, sistem parlementer, Demokrasi Terpimpin, Militer, dan sebagainya. Namun, hingga sekarang negara-negara Islam, khususnya Indonesia belum mampu menjawab persoalan-persoalan

mendasar berbangsa dan bernegara secara memuaskan, seperti krisis yang terus berkepanjangan, ancaman disintegrasi dan lain sebagainya.

Atas alasan-alasan tersebut, G.H Jansen (seorang wartawan majalah mingguan terkenal *Economist*)¹⁹ cukup optimis terhadap masa depan gerakan fundamentalisme Islam. Bahkan ia memprediksi bahwa salah satu kawasan sebagai tempat kebangkitan gerakan fundamentalisme Islam di masa depan adalah Indonesia. Ia memang tidak memberi alasan mengapa ia cukup optimis tentang kebangkitan fundamentalisme Islam Indonesia. Akan tetapi, melihat sumber daya yang dimiliki Indonesia, baik sumber daya alam maupun sumber daya umat Islam sebagai penganut mayoritas di dunia, tampaknya alasan Jansen bisa dimengerti.

Dalam hal-hal tertentu memang banyak pertanyaan-pertanyaan Jansen dapat dipahami, seperti pernyataannya bahwa negara-negara Islam beruntung karena masih memiliki satu alternatif lain yang belum pernah dicoba untuk menjawab persoalan-persoalan negara-negara Islam pada masa kontemporer, yaitu ideologi Islam, yang menurutnya tidak dipunyai oleh komunitas lain. Akan tetapi bukan berarti prediksinya itu tidak akan mendapat hambatan-hambatan, terutama kaum nasionalis, yang sejak Indonesia diproklamkan,

¹⁹ G.H. Jansen, *Militant Islam*, (London: Pan Books Ltd., 1979). Lihat juga Dilp Hiro, *Islam Fundamentalism*, (London Glasgow: Paladin Grafton Books, 1988).

telah memenangkan pertarungan ideologi itu. Bahkan berdasarkan hasil pemilu tahun 1999, kekuatan partai-partai sekuler masih memperlihatkan dominasinya dalam memperoleh suara. Berdasarkan data tersebut, prediksi Jansen tentang kebangkitan fundamentalisme Islam yang bermuara pada pendirian negara Islam belum dapat dibuktikan.

Keyakinan terhadap masa depan fundamentalisme Islam di Indonesia, tentu bukanlah kebangkitan fundamentalisme yang dibayangkan oleh Barat, yaitu sebagai gerakan-gerakan fundamentalisme Islam yang radikal, militan, dan ekstrim. Fundamentalisme seperti itu, selain akan mendapat tantangan yang sangat besar dari Barat, juga akan mendapat hambatan dari dalam negeri sendiri, khususnya kelompok-kelompok internal Islam. Kebangkitan "fundamentalisme Islam" jika istilah ini tepat untuk digunakan, adalah fundamentalisme yang moderat, tidak kaku, yang dapat menyesuaikan diri dengan tradisi, kultur, dan budaya politik masyarakat Indonesia.

Sebagai gerakan yang sangat menekankan ideologinya sendiri, fundamentalisme Islam kontemporer dapat melakukan ragam ekspresi pemisahan diri dari masyarakat umum, seperti membangun klinik kesehatan, lembaga pendidikan sendiri, lembaga ekonomi-keuangan yang terpisah, bahkan bisa jadi partai politik sendiri. Langkah yang terakhir ini tampaknya sudah dilakukan oleh sebagian kelompok umat Islam Indonesia, misalnya dengan mendirikan

Partai Keadilan. Cara-cara pencapaian tujuan politik dengan menggunakan jalur konstitusional seperti lewat jalur partai, merupakan pendekatan yang strategis yang seharusnya menjadi titik tekan bagi fundamentalisme Islam kontemporer. Tanpa demikian, apapun yang dilakukan oleh gerakan seperti ini, berpeluang menimbulkan berbagai kecurigaan pihak luar. Pada akhirnya, kecurigaan pihak luar tersebut mengekang bahkan mungkin menghambat pelaksanaan program-program yang akan dilakukan.

Cara-cara tersebut sebagai perubahan radikal dari cara-cara lama yang digunakan oleh fundamentalisme Islam ekstrim, yang lebih mengedepankan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Sikap dasar fundamentalisme Islam ekstrim adalah pengingkaran terhadap hukum yang berlaku, seperti pembakaran KTP, pernikahan tanpa melalui Kantor Urusan Agama. Tegasnya mengakomodasi terhadap segala hal yang berhubungan dengan lembaga-lembaga yang telah mapan di masyarakat akan dianggap menghilangkan identitas mereka. Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam ekstrim meyakini bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai dengan pemisahan secara total terhadap kemapanan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Perubahan paradigma fundamentalisme Islam kontemporer yang lebih lunak dan moderat sangat ditentukan oleh tiga hal: kepemimpinan gerakan organisasi itu sendiri, watak rejim penguasa, dan perkembangan-perkembangan di tingkat dunia Islam,

khususnya yang melibatkan kekuatan Barat. Yang terakhir ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam. Karena itu, tidak aneh jika pasca revolusi Islam Iran, gerakan fundamentalisme Islam mengalami perkembangan signifikan di banyak negara-negara Islam. Demikian juga ketika Perang Teluk terjadi tahun 1991. Terakhir adalah campur tangan Barat terhadap pemerintahan Afghanistan yang membawa kehancuran pemerintahan fundamentalisme Islam di bawah kepemimpinan Thaliban. Organisasi Thaliban diduga terkait dengan jaringan terorisme Al-Qaida pimpinan Osama bin Laden. Setelah peristiwa peledakan WTC tahun 2001, gerakan fundamentalisme Islam kembali menemukan momentumnya, terutama di Indonesia.

Tekanan pihak Barat terhadap fundamentalisme Islam semakin gencar dilakukan pasca peristiwa WTC 11 September 2001. Akan tetapi, pada saat yang sama gerakan fundamentalisme Islam memperlihatkan peningkatan yang signifikan pula. Seiring dengan peningkatan tersebut, fundamentalisme Islam kontemporer sesungguhnya memiliki peluang yang besar di Indonesia jika segenap gerakan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam satu kekuatan yang padu dengan langkah-langkah yang konsisten dan cara-cara yang disesuaikan dengan kultur dan tradisi politik Indonesia. Tanpa demikian, fundamentalisme Islam hanya akan menjadi momok yang menakutkan yang justru kontraproduktif terhadap keberhasilan aspirasi-aspirasi Islam.

Fundamentalisme Islam, khususnya yang ekstrim-militan, sepanjang sejarah tidak selalu berhasil. Jika sejarah adalah cermin, adalah absah bagi orang untuk skeptis terhadap masa depan fundamentalisme Islam radikal. Akan tetapi, bukankah sejarah terus berubah, bila gerakan fundamentalisme Islam juga mengikuti arus perubahan tersebut, tanpa kehilangan identitasnya, bukan tidak mungkin pada saatnya gerakan fundamentalisme Islam semacam itu akan memperoleh keberhasilan. Arus aspirasi terhadap pemberlakuan syariat Islam di beberapa daerah di Indonesia seperti Aceh, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat yang semakin menguat merupakan salah satu indikator ke arah itu.

Fundamentalisme Islam adalah vitalisasi atau intensifikasi terhadap ajaran-ajaran Islam di dalam segala aspek kehidupan. Fundamentalisme Islam telah dipahami secara tidak proposional, terutama dari pihak Barat yang menganggapnya sebagai "terorisme". Anggapan tersebut diduga sebagai kekhawatiran Barat terhadap vitalisasi Islam yang belakangan ini semakin memperlihatkan kecenderungan yang semakin menguat yang dapat mengancam kepentingan-kepentingan Barat.

Di Indonesia, perkembangan fundamentalisme Islam memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam yang berdiri yang menyerukan vitalisasi Islam, seperti: FPI, Ikhwanul Muslimin, Hizbuttahrir, Lasykar Jihad dan sebagainya. Fenomena ini dapat

dianggap sebagai asset potensial terhadap perkembangan undamentalisme Islam di Indonesia ke depan. prediksi ini tentu bukan tanpa alasan. Fundamentalisme Islam di Indonesia telah menunjukkan langkah-langkah yang benar dalam membawa cita-cita Islam, seperti menempuh jalur-jalur konstitusional, dan menggunakan cara-cara damai dalam menyalurkan aspirasinya itu, sekalipun masih ada sebagian yang menggunakan cara-cara yang kurang simpatik.

Jika fenomena tersebut dapat dipertahankan, fundamentalisme Islam Indonesia memiliki peluang yang cukup besar. Selain itu juga, akan dapat menepis anggapan negatif bahwa fundamentalisme Islam adalah identik dengan terorisme, seperti yang selama ini berkembang di kalangan Barat.

BAB III

PERGOLAKAN POLITIK PALESTINA - ISRAEL

A. Sejarah Palestina

Palestina merupakan suatu kawasan yang luasnya 25.000 Km yang terletak di pantai timur Laut Mediterania atau di antara tepi Sungai Yordan mencapai sebelah selatan Laut Mati hingga muara Teluk Aqabah. Tanahnya sebagian saja yang tergolong sangat subur dan beriklim sedang. Negara tersebut berbatasan dengan Mesir, Suriah, Yordania, dan Libanon. Daerah ini berbentuk segi tiga yang berada di ujung sebelah Barat dari benua Asia, membentang pada garis 15 – 29 dan 15 – 33 derajat Lintang Timur serta memanjang pada garis 30 – 29 dan 15 – 33 derajat Lintang Utara.¹

Tidak seperti kawasan Libanon selatan yang subur dan menghijau dengan hasil-hasil pertaniannya, Palestina hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas. Kekayaan alamnya bertumpu pada hasil logam yang terpendam di dalam laut mati. Hasil-hasil pertanian yang terkenal adalah: jeruk limau, buji-bijian, serta zaitun. Jadi meskipun sumber daya alamnya tidak terlalu baik, akan tetapi secara geografis Palestina merupakan kawasan yang sangat strategis. Ia menghubungkan tiga benua: Eropa, asia, dan

¹Masykur Hakim, *Zionisme Bin Yahudi*, (Jakarta: SDM Bina Utama, 2005), hlm. 93. Lihat Juga Smith Alhadar, *Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini*, (Jakarta: Madani Grafika, 2004), hlm. 1.

Afrika, serta menghubungkan laut Tengah dengan Laut Merah. Dalam konteks ini dapat dipahami jika negara-negara lain, khususnya Israel berkepentingan untuk tetap mempertahankan wilayah ini sebagai bagian dari wilayah Israel.

Berdasarkan catatan sejarah, Palestina yang terkenal dengan kota Yerusalem sebagai tempat suci tiga agama (Yahudi, Nasrani, dan Islam) telah dihuni oleh bangsa Yebus dan Kan'an sejak tahun 1800 SM.² Bangsa ini berdomisili di hamparan gurun yang berbukit-bukit. Sejak abad ke-15 hingga ke-12 SM, kawasan ini merupakan sebuah daerah protekoler kerajaan Mesir. Rara-raja yang terkenal pada masa itu adalah Daud dan Sulaiman. Pada masa kedua raja inilah dianggap sebagai masa keemasan bangsa Yahudi. Dari sinilah kemudian bangsa Yahudi mendasari klaimnya atas wilayah Palestina sekarang.³

Dalam perkembangan selanjutnya Palestina menjadi ajang perebutan bangsa-bangsa lain, seperti Babylonia yang menguasai Palestina tahun 586 SM, Persia, Iskandar yang Agung dari Masedonia tahun 331 SM, dan Romawi tahun 63 SM. Harod Agung diangkat sebagai penguasa wilayah tersebut. Pada masa Herodes inilah Palestina mengalami puncak kemajuan, dan menjadi pusat ekonomi dan keagamaan. Setelah kematiannya Romawi

²Lihat Henry Cattan, "The Status of Yerusalem Under International Law and United Nations Resolutions", *Jurnal of Palestine Studies*, Vol.x/no.3, Spring, 1981, hlm. 3.

³Masykur Hakim, *Zionisme*, hlm.95.

menegambil alih kekuasaan penuh atas Palestina. Salah seorang gubernur yang terkenal pada masa ini adalah Pontius Pilatus yang sezaman dengan Yesus Kristus (nabi Isa a.s).

Tekanan Romawi yang demikian hebat terhadap komunitas Yahudi, menyebabkan kaum Yahudi mengadakan pemberontakan pada tahun 66 M. Namun, pemberontakan tersebut kemudian dapat digagalkan oleh Jenderal Titus.⁴ Kekalahan ini mengakibatkan Yerusalem⁵ hancur karena penguasa Romawi mengadakan penghancuran, pembakaran terhadap seluruh kota Yerusalem, rumah-rumah ibadah, istana, bahkan hampir seluruh peninggalan-peninggalan sejarah Bani Israel. Lebih dari itu, kekalahan ini mengakibatkan bangsa Yahudi menjadi budak-budak, dan terusir dari wilayahnya. Proses pengusiran bangsa Yahudi dari wilayah Palestina inilah yang dikenal dengan istilah (diaspora), yaitu masa menyebar ke berbagai wilayah di luar Palestina, sejak kegagalan pemberontakan itu.⁶

⁴Jenderal Titus (nama lengkapnya Titus Flavius Sabinus Vespasianus, memerintah Kekaisaran Romawi (79-81M) sepeninggal ayahnya. Ayahnya adalah Vespasian, anak tertua dari Kaisar Romawi.

⁵Kota Yerusalem yang terkenal sebagai kota Bait Al Muqaddas atau Al Quds atau disingkat Quds yang berarti suci dibangun di sebuah perbukitan Yudea dan terletak di puncak Bukit Moriah, bersama dengan Kuil Yehovah. Di sebelah Timurnya terletak Bukit Zion, dan sebelah Selatannya terletak Bukit Olives. Bait Al Muqaddas dibangun oleh Nabi Daud as. Tahun 1010 SM, dan kemudian diselesaikan oleh Nabi Sulaiman as. Bangunan ini didirikan sekitar 1100 tahun setelah pendirian Ka'bah di Mekah oleh Nabi Ibrahim as. Daud adalah keturunan ke-14 dari Ibrahim as, sedangkan nabi Isa keturunan ke-28. Lihat Smith Alhadar, *Palestina*, hlm. 1-2.

⁶Masykur Hakim, *Zionisme*, hlm.51.

Kekaisaran Romawi membangun kembali kota Yerusalem pada tahun 130 M, di bawah Kaisar Hadrian dan mengganti nama kota tersebut dengan Aelia Capitolina. Untuk menghilangkan pengaruh Yahudi tersebut, propinsi Yudea berganti nama dengan Syria-Palestina. Kemudian pada tahun 331 M di bawah kekuasaan Kaisar Byzantium Konstantin Yang Agung, Yerusalem dijadikan sebagai pusat agama Nasrani, dan kota ini berkembang seperti sedia kala, termasuk mengizinkan bangsa Yahudi memasuki kota, sampai kemudian Palestina kembali dikuasai oleh Persia tahun 614 M.

Setelah kedatangan Islam wilayah Palestina yang sebelumnya dikuasai oleh Persia, kemudian dikuasai oleh Islam di bawah pimpinan Umar bin Khattab yang memerintah 634-644 M. Di bawah pemerintahannya Umar memperlakukan seluruh warga Palestina dengan sangat santun, dan umat Yahudi, dan Nasrani diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya itu, tanpa merasa takut. Di bawah pemerintahan Islam inilah terjadi proses Arabisasi. Orang-orang Arab banyak melakukan perkawinan dengan orang-orang Palestina. Sebagian besar mereka memeluk agama Islam.⁷

Posisi Yerusalem menjadi semakin penting pada masa kekhalifahan Umayyah tahun 660 dalam persaingan antara kekhalifahan Timur Mekkah dan Madinah. Yerusalem kemudian dipugar kembali dan menjadi tempat suci bagi umat Islam, selain

Nasrani dan Yahudi. Meskipun demikian Yerusalem oleh penguasa Umayyah tidak dijadikan sebagai ibukota negara Palestina, melainkan kota Ramalah. Keadaan Palestina, khususnya di Yerusalem semakin kondusif sampai kemudian pada masa bani Saljuk di bawah pemerintahan Al-Hakim, yang diduga telah melakukan perlakuan yang tidak simpatik terhadap orang-orang non-muslim yang melakukan ziarah ke Yerusalem. Perlakuan inilah kemudian yang diperkirakan menjadi alasan kuat bagi meletusnya perang salib.

Pada masa kekuasaan Islam, khususnya Turki Usmani tahun (1517) wilayah Yerusalem jatuh ke tangan Turki Usmani. Dinasti inipun kemudian membangun Yerusalem dengan sangat serius. Berbagai bidang digalakkan. Akibat pembangunan yang berlangsung secara terus menerus, Yerusalem kemudian menjadi kota yang maju. Populasi jumlah penduduknya pun meningkat secara signifikan. Pada tahun 1516 misalnya, penduduk Yerusalem berjumlah sekitar 5000 jiwa kemudian pada tahun 1550 menjadi 16.000 jiwa.

Seiring dengan perjalanan waktu, pada abad ke-19, kekuasaan Turki Utsmaniyah atas Yerusalem mengalami penurunan. Berbagai aspek kehidupan hampir tanpa mengalami kemajuan yang berarti. Kontrol atas Yerusalem beralih ke Mesir di bawah pimpinan Mohammad Ali mulai tahun 1831. Kota Yerusalem yang mulai

⁷ Smith Alhadar, *Palestina*, hlm. 6.

menunjukkan grafik menurun, kembali mulai naik. Pembangunan mulai digalakkan. Kekuatan militer diperkuat. Modernisasi diperkenalkan di berbagai bidang seperti pada bidang pertanian, transportasi, administrasi, industrialisasi dan lain sebagainya.

Muhammad Ali juga mengizinkan suku-suku nomaden untuk tinggal menetap di Yerusalem. Ia juga membina hubungan baik dengan negara-negara Barat, dengan cara melibatkan para pakar di berbagai bidang untuk membangun Mesir, termasuk melibatkan kaum Nasrani dan Yahudi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Mohammad Ali adalah peletak dasar modernisasi kota Yerusalem. Sejak masa pemerintahannya bangsa Yahudi yang berada di luar Yerusalem kembali ke Yerusalem dan menetap di sini. Tingkat populasi penduduk Yahudipun memperlihatkan grafik yang meningkat.

Sejak tahun 1840 Turki Utsmani kembali merebut Yerusalem dengan bantuan Rusia. Pendudukan ini semakin mempertinggi tingkat pertumbuhan komunitas Yahudi di Yerusalem. Pada tahun 1800 komunitas Yahudi berjumlah 2000 orang, akan tetapi pada tahun 1914 populasinya meningkat dengan tajam menjadi 45000 jiwa. Keadaan ini terus berlangsung sampai kemudian kejayaan Turki Utsmani menurun. Turki Utsmani kehilangan sebagian wilayah kekuasaannya dari negara-negara Eropa. Apalagi kemudian pada tahun 1914 Turki Utsmani terlibat dalam perang dunia I. Pada masa itu Turki bersekutu dengan Jerman dan menghadapi kekuatan

Eropa. Keterlibatan Turki dalam perang dunia ini sekaligus mengakhiri supremasinya sebagai negara imperium. Pada tanggal 24 April 1920 dalam Konferensi Perdamaian di San Remo, wilayah Palestina diserahkan pada pemerintahan mandat Inggris. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1920, pemerintahan militer digantikan dengan pemerintahan sipil, sejak masa ini untuk pertamakalinya umat Nasrani menjadikan Yerusalem sebagai ibukota Palestina. Kemudian pada tanggal 23 September 1922, Liga Bangsa-Bangsa mengesahkan pemerintahan mandat Inggris atas wilayah Palestina dan hal ini berarti telah dimulainya babak baru dalam sejarah Palestina, yaitu persetujuan antara bangsa Palestina dan bangsa Yahudi atas wilayah Palestina dan kota Yerusalem yang hingga sekarang terus berlangsung.

B. Penguasaan Yahudi atas Palestina

Yerusalem lepas dari kekuasaan politik Islam sejalan dengan kekalahan Turki Usmani dalam keikutsertaannya pada perang dunia I 1914. Sejalan dengan kekalahan ini Yerusalem yang sejak lama berada pada kekuasaan Islam yakni imperium Turki Usmani. Penyerahan Yerusalem dari Turki Usmani dilakukan lewat Konferensi Perdamaian di San Francisco kepada pemerintahan mandat Inggris pada tanggal 1 Juli 1920. Kemudian Liga Bangsa Bangsa mengesahkan pemerintahan mandat Inggris atas wilayah Palestina pada tanggal 23 Juli 1922 dan negara Israel (*Medinat Yisrael*) secara

resmi berdiri pada tahun 1948. Sejak masa inilah konflik Israel-Arab tidak kunjung selesai hingga sekarang.

Negara Israel adalah sebuah negara republik Parlementer yang menerapkan sistem multipartai. Berdasarkan data 1994, penduduknya berjumlah 4,9 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 11% berasal dari bangsa Arab Muslim, 2,5% Arab Kristen, dan 1,2% penganut Seklte druze. Penduduk Yahudi yang lahir di Palestina 55% dan selebihnya merupakan pendatang. Karena orang Yahudi Israel secara asal dapat dikelompokkan kepada dua golongan. Pertama, golongan *Sephardic*. Golongan ini berasal dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang berjumlah sekitar 55%. Kedua, golongan *Ashkemaziq*. Golongan inilah yang berasal dari Yahudi Eropa.⁸

Berdasarkan sensus pada bulan Juli 1998 jumlah penduduk Israel 5.643.966 jiwa. Dari jumlah tersebut 155.000 berdomisili di Tepi Barat, 17.000 di Dataran Tinggi Golan (*Golan Heights*), 6.000 jiwa di Jalur Gaza, dan 164.000 di Yerusalem Timur. Berdasarkan etnis, 82% penduduk Israel adalah Yahudi (50% kelahiran Israel, 20% imigran Eropa, Amerika, dan Oceania, 7% imigran Afrika, dan 5% imigran dari Asia, serta 18% non-Yahudi (hampir semuanya Arab).⁹

⁸Riza Sihbudi "Politik Israel", Kata Pengantar dalam Adian Husaini, *Mau Menang Sendiri: Israel yang Teroris yang Pragmatis*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), hlm. V.

⁹Adian Husaini, *Mau Menang*, hlm.42.

Berdirinya negara Israel ini sesungguhnya telah dipersiapkan sejak lama, yakni sejak Palestina berada di bawah pemerintahan mandat Inggris (1922-1948). Sejak masa ini golongan Yahudi, terutama Yahudi *Yishw* telah membangun lembaga-lembaga politik, seperti Majelis terpilih (*Asefat HaNwcharim*), suatu badan perwakilan rakyat di mana para anggotanya dipilih secara demokratis (langsung, Umum, bebas, dan rahasia) melalui sistem pemilu proporsional. Tugas dewan ini antara lain adalah memilih dewan nasional (*vaad Leumi*), yang berfungsi menjalankan administrasi pemerintahan.

Selain itu, kaum Yahudi juga membentuk "Biro Yahudi untuk Palestina" (*The Jewish Agency for Palestine*) yang berfungsi semacam kedutaan besar. Biro ini dianggap penting karena tugas pokoknya adalah melobi dan mencari dukungan internasional bagi pembentukan negara Yahudi. Biro ini juga didukung oleh sejumlah organisasi Zionisme¹⁰ internasional, termasuk yang bekedok sebagai "organisasi sosial" yang besimpat pada perjuangan kaum zionis-Yahudi.¹¹

Persiapan untuk pendirian negara melalui pendirian sejumlah lembaga politik ini kemudian mendapat dukungan penuh dari PBB dan Inggris yang puncaknya membuahkan hasil, yakni berdirinya negara Israel tahun 1948. Lembaga-lembaga yang sudah dibentuk

¹⁰

¹¹Adian Husaini, *Mau Menang*, hlm. vi .

sebelumnya seperti dewan nasional berubah menjadi kabinet. Kemudian pada tanggal 14 Februari 1949 untuk pertama kalinya dibentuklah *knesset* (majelis) sebuah parlemen yang anggotanya dipilih oleh rakyat. Tugas lembaga ini antara lain adalah memilih presiden. Akan tetapi karena sistem kenegaraan yang menganut sistem parlementer, maka kekuasaan kepala negara atau presiden tidaklah begitu besar. Kekuasaan yang sangat besar berada di tangan kepala pemerintahan/perdana menteri yang biasanya dipegang oleh pemimpin partai terbesar.

Partai-partai yang ada di Israel umumnya berasal dari kelompok atau pendukung gerakan Zionisme di kawasan Eropa dan kelompok teroris yang beroperasi di wilayah Palestina. Partai-partai ini dapat dikategorikan kepada beberapa hal:

1. Partai Buruh (kiri sosialis). Partai-partai yang tergabung dalam partai buruh atau kiri sosialis ini adalah: Partai Aliansi (*Maarach*), Partai Buruh Israel, Partai Buruh Bersatu, Partai Komunis Israel, Gerakan Komunis Baru (*Reshima Kommunistit HaDasha* atau *Raka*), yang kemudian menjadi Front Demokratik untuk perdamaian dan persamaan atau *Hadash*, Partai damai untuk Israel (*Shalom LeYisrael* atau *Shelli*), Gerakan hak-hak warga negara (*Ha Tenua Le Zechuyot HaEzrah UleShalom* atau *Ratz*, *Progressive List Peace* (PLP), dan Federasi Buruh Umum (*Histadrut*).

2. Kelompok Nasionalis kanan dan tengah. Kelompok ini terdiri dari: Likud, Gerakan Kemerdekaan (*Tenuat HaHerut*), Partai Liberal (*HaMiflagah HaLiberalit*), Partai Tengah bebas (*HaMerkaz HaHofshi*), Kebangkitan (*Tehiya*), Perubahan (*Shinuy*), Yahad, Ometz, dan Partai Tengah Liberal (LCP)
3. Partai-partai keagamaan. Partai yang tergolong dalam partai keagamaan adalah Partai Kach, Partai Religius Nasional (*Miflaha Datit-leumit* atau *Mafdal*), Asosiasi Israel (*Agudat Yisrael*), Asosiasi Buruh Israel (*Paolei Agudat Yisrael*), Gerakan Tradisi Yahudi (*Tenuah LeMassoret Israel* atau TAMI), Garda Sephardi Torah (*Shas*), dan Partai Warisan (*Morasha*).

Di samping itu, masih banyak lagi partai-partai yang berdiri sejak tahun 90-an meskipun Israel menganut banyak partai. Negara ini tetap berjalan stabil dan kuat. Pergantian kekuasaan selalu berjalan mulus. Artinya demokrasi sudah menjadi kebutuhan dasar bagi warga Israel. Stabilitas politik yang demikian kuat ini diperkirakan didasarkan atas dua faktor. *Pertama*, posisi Israel yang berada di tengah-tengah lautan negara-negara Arab yang senantiasa terancam. Perasaan ada musuh bersama (*common enemy*) ini tampaknya menjadi perekat yang paling ampuh. *Kedua*, kehidupan politik Israel umumnya didominasi oleh sekelompok elit yang relatif kohesif. Mereka ini umumnya berasal dari generasi awal yang turut membangun negara Israel. Bahkan hingga saat ini dominasi mereka masih terlihat. Dominasi politik masih berkuat pada dua partai

utama; Partai Likud dan Buruh. Berdasarkan kedua faktor inilah seorang pakar politik Samuel Huntington menyebut Israel sebagai "negara paling demokratis" di kawasan Timur Tengah. Sementara itu David Apter menyebutnya masyarakat Israel dari segi tipe otoritas, sebagai *pyramidal*, yang berarti, dalam pembuatan keputusan-keputusan yang bersifat otoritatif, sistem politiknya bersifat elitis. Sedangkan dari segi tipe nilai, masyarakat Israel adalah *consummatory*, yaitu bahwa secara struktural mereka memiliki nilai-nilai solidaritas dalam komunitasnya. Dengan arti kata, mereka bersifat elitis, sekaligus demokratis dan pluralistis. Jadi meskipun sistem politik Israel berakar pada friksi-friksi ideologis dan kepentingan, namun memiliki kecenderungan yang kuat menuju akomodasi dan konsensus pada tingkat pimpinan

Akan tetapi, seperti dikatakan oleh Riza Sihbudi bahwa "keadaan demokrasi yang demikian apik di dalam pemerintahan Israel, hanya bersifat ke dalam. Sebaliknya sangat bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi apabila keluar, seperti tampak pada perlakuan bangsa Israel terhadap bangsa Palestina. Hal inilah yang luput dari perhatian Huntington- apakah disengaja atau tidak.

Terlepas bagaimana para pakar melihat Israel, dalam kenyataannya Israel telah menjadi negara yang sangat fenomenal. Ia telah menarik perhatian dunia internasional dengan sangat luar biasa sejak negara ini didirikan tahun 1948. berdasarkan beberapa studi yang dilakukan pada tahun 1992 menempatkan Israel sebagai salah

satu dari 10 negara dengan jumlah awak pers asing terbesar I dunia. terdapat juga 270 organisasi pemberitaan yang memiliki perwakilan tetap di Israel. Atas kenyataan ini sejumlah alasan dapat dikemukakan. *Pertama*, Israel merupakan kawasan di mana tempat lahirnya tiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. *Kedua*, Israel memiliki keunggulan dalam perspektif Barat, yakni adanya kesamaan nilai dengan Barat. Israel juga menjadi yang paling demokratis di kawasan Timur Tengah di mana sebagian besar pemimpin politik dan ekonomi Israel adalah kelahiran Barat sehingga Israel cenderung berorientasi ke barat. Israel juga dapat dianhggap sebagai perluasan dari peradaban Barat (*Western Civilization*) atau bahkan perpanjangan tangan dari peradaban ekspansi imperialis Eropa terhadap dunia ketiga. Simpati Barat yang ditujukan kepada Israel juga dapat dimaknakan sebagai penebus dari perasaan bersalah Barat atas pembantaian kaum Yahudi di Eropa (*holocaust*). Hingg tahun 1967 Barat menganggap Israel sebagai se kecil "David" yang berhadapan dengan raksasa "Goliath" (negara-negara Arab), dan mampu mengalahkan mereka.¹² *Ketiga*, secara intelektual Israel telah menampilkan suatu eksperimen sosial dan politik yang sangat menarik. Ideologi nasionalnya, Zionisme, telah terbukti sebagai kekuatan penting dalam merubah kehidupan bangsa Israel, baik secara individu maupun kolektif. Bangsa Israel yang

¹²Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel*, (Colorado: Westview Press, 1997), hlm. 1-2.

selama berabad-abad diasnigkan, dikucilkan dari arus dunia, tiba-tiba mampu mengembalikan dan mewujudkan kemerdekaan nasionalnya. Proses kebangkitan ini termasuk kebangkitan bidang bahasa yaitu bahasa Ibrani. Bahasa Ibrani sebagaimana halnya dengan bahasa Yunani yang selama ini dianggap sebagai bahasa mati, yang hanya digunakan pada acara-acara ritual keagamaan, kini menjadi bahasa utama yang digunakan di Israel. *Keempat*, sekalipun Israel hanya wilayah kecil, akan tetapi secara geografis memiliki arti sangat strategis. Ia berada pada persimpangan tiga benua, Asia, Afrika, dan Eropa. Selain itu Israel dianggap memiliki hubungan khusus dengan Amerika.¹³ Sehingga dengan alasan-alasan inilah sejak masa didirikannya, para pengamat seperti Peret dan Doron menyatakan bahwa setiap konflik di Israel akan berpotensi memicu konflik pada level internasional. Hal senada diungkapkan oleh Roger Garaudy bahwa potensi konflik global sudah terjadi sejak diluncukannya buku yang berjudul "*The Jewish State*" karya Theodore Herzl. Di dalam karya ini secara tegas dinyatakan: "Di sana (Palestina) kita akan tegak seperti benteng Eropa di Asia yang memisahkan antara peradaban dan barbarisme". Jadi sejak saat itulah menurut Garaudy "Sebenarnya Israel bukan saja merupakan perwakilan bagi kepentingan kolonialisme Barat di Timur Tengah, khususnya Amerika, tetapi juga sebagai keping utama dalam

¹³Don Peretz & Gideon Doron, *The Government*, hlm. 2-3.

hubungan antar kekuatan pada pecaturan politik dunia.¹⁴

Kuatnya dimensi keagamaan dalam kasus Israel yang terbukti berimplikasi pada kecenderungan internasionalisasi pada setiap kasus Israel-Palestina direspon oleh banyak ulama Islam. di antaranya adalah Yusuf Qardhawi. Qardhawi menyatakan bahwa masalah Palestina, khususnya Al-Quds adalah masalah seluruh kaum muslimin, dan bukan hanya persoalan orang Palestina atau Arab semata. Umat Islam wajib memerangi Israel untuk merebut Al-Quds dan memboikot semua produk Israel dan Amerika.¹⁵

C. Argumen Berdirinya Negara Israel

Pendirian negara Israel menurut para penulis Yahudi dirujuk dari arus perjalanan sejarah yang demikian panjang. Akan tetapi paling tidak terdapat tiga sumber klaim kebenaran atas pendirian tersebut, yaitu (1) Klaim teologis dan historis atas Palestina. (2) Deklarasi Balfour tahun 1917, dan (3) Pembagian wilayah Palestina oleh Majelis Umum PBB tahun 1947.¹⁶

Pertama, Klaim Teologis dan Historis atas Palestina. Klaim teologis pendirian negara Israel didasarkan atas waisan Perjanjian

¹⁴Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, terj. A. Nashir Budiman dan Putut Wijanarko, (Bandung: Pustaka, 1988, hlm. 142.

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Al Quds Masalah Kita Bersama*, terj. Tim Samahta-Sanggar Terjemah dan Pustaka ICMI Orsat Kairo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), hlm. 164-165.

¹⁶Paul Findley, *Deliberate Deceptions Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*, (New York: Lawrence Hill Books, 1993), hlm. 3.

Lama dari Kitab Injil, antara lain misalnya dalam Kitab Kejadian 12:7, 15: 18-21, dan Kitab Yosua. Kitab ini bercerita tentang kisah Ibrahim (Abraham) dan sejumlah janji Tuhan kepada Ibrahim. Dalam Kitab Kejadian 12:2 misalnya dinyatakan: “*Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar*”. Ibrahim kemudian diperintahkan pergi menuju ke tanah Palestina, dan Tuhan meyakinkannya bahwa negara itu akan menjadi milik keturunannya. Tanah Palestina itulah yang disebut sebagai “Tanah yang Dijanjikan” (*The Promised Land*) atau yang disebut juga dengan Israel Raya (*Eretz Israel*). Kitab Kejadian 15:18 menyatakan bahwa: “*Pada hari itu Tuhan membuat perjanjian dengan Ibrahim melalui firman, 'Untuk Tuhanmu Aku berikan tanah ini, dari sungai Mesir hingga sungai besar Eufrat.*”

Berdasarkan sumber resmi pemerintah Israel dikatakan bahwa sejarah bangsa Yahudi (*The Jewish People*) dimulai sejak tahun 4000 tahun yang lalu dengan tokoh utamanya adalah Ibrahim (Abraham), Ishak (Isaac), dan Ya'kub (Jacob) yang juga dikenal dengan nama Israel.¹⁷ Dalam sumber ini juga disebut bahwa Sejarah perjalanan bangsa Israel terbagi kepada 15 periode, yaitu:

¹⁷Kata Yahudi berasal dari nama Yehuda, salah satu anak Ya'kub (Kejadian 29P:35). Daerah yang didiami oleh keturunan Yehuda ini juga disebut Yehuda, yang terbentang dari Geba sampai Barsyeba (Bible 2 Raja-raja 32:8). Dalam perjanjian Baru, daerah ini disebut Yudea (Yunani). Lihat Darouza, *Mengungkap Tentang Yahudi*, terj. Hamali, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), hlm. 15.

1. Masa Ibrahim (Abraham), Ishak (Isaac), dan Ya'kub (Jacob) sekitar abad ke-17 SM).
2. Masa eksodus dari Mesir di bawah pimpinan Musa dan menetap di “Tanah Israel” yang dikatakan sebagai *Land of Israel/Eretz israel* (sekitar abad ke-13-12 SM).
3. Masa Kerajaan Saul, Daud (David) dan Sulaiman (Salomon). Masa ini dimulai sekitar tahun 1020 SM sampai 930 SM. Pada masa Sulaiaman inilah dicapai puncak kejayaan bangsa Yahudi, yang ditandai dengan pendirian “Kuil Sulaiman” (*The Salomon Temple*) di Yerusalem, yang menjadi pusat kehidupan keagamaan masyarakat Yahudi.
4. Masa terpecah-belahnya kerajaan Daud-Sulaiman menjadi sekitar 40 kerajaan. Pada masa ini kerajaan babilonia menaklukkan Kerajaan Judah dan mengusir sebagian besar penduduknya serta menghancurkan “Kuil Sulaiman” (586 SM).
5. Masa Pengusiran pertama oleh babilonia (585-538 SM). Pengusiran ini mendai dimulainya “persebaran kaum Yahudi” (*The Jewish Diaspora*).
6. Masa Pendudukan Persia dan masa Hellenisme (538-142 SM).
7. Masa Dinasti Hasmonean (142-63 SM).
8. Masa Kekuasaan Romawi (63 SM-313 M).
9. Masa Pemerintahan Bizantine (313-636 M).
10. Masa Pemerintahan Arab (636-1099 M).
11. Masa Pemerintahan Tentara Salib (1099-1291 M).

12. Masa Pemerintahan Mamluk (1291-1516 M).
13. Masa Pemerintahan Ottoman (1517-1917 M).
14. Masa Pemerintahan Inggris (1918-1948 M).
15. Masa berdirinya negara Israel 14 Mei 1948).¹⁸

Menurut David F.Hinson, cerita-cerita sejarah tentang leluhur Israel sebagaimana terdapat dalam Perjanjian Lama yang dijadikan sebagai landasan teologis pendirian negara Israel, bukanlah cerita sejarah, melainkan suatu legenda. Cerita-cerita ini ditulis jauh beberapa abad setelah Abraham meninggal dunia. Para penutur Israel merasakan bahwa cerita-cerita itu berisikan ajaran yang penting tentang Allah dan kehendak-Nya bagi manusia.¹⁹

Deklarasi negara Israel tahun 1948 juga menyebut: "*By Virtue of our natural and historic right ... (we) do hereby proclaim the establishment of a Jewish State in the Land of Israel—The State of Israel*" (Atas dasar hak alamiah dan hak historis kita... dengan ini (kami) memproklamkan berdirinya sebuah negara Yahudi di tanah Israel—negara Israel).²⁰

Klaim teologis dan historis yang merujuk pada teks-teks Perjanjian Lama tersebut dijadikan sebagai argumentasi politis oleh tokoh-tokoh Zionis²¹ dalam berbagai kesempatan dengan

¹⁸Ellen Hirsch, *Facts About Israel*, Israel Information Centre, 1996, hlm. 285.

¹⁹David, F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, terj. Pdt. M. Th Mawene, MTh, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 36.

²⁰Paul Findley, *Deliberate*, hlm. 3.

²¹Zionisme adalah suatu gerakan politik yang terorganisasi dengan baik,

menyatakan bahwa "Negeri ini sebagai buah janji Tuhan". Juga untuk menentukan batas-batas wilayah negara Israel. Misalnya tokoh Zionisme politik Israel yang bernama Theodore Herzl menggarisbawahi bahwa wilayah Israel Raya membentang dari "Hulu Mesir sampai ke Eufkrat". Demikian juga dengan tokoh kelompok national-religious Zionism "Mizrachi" Rabbi Yehuda Fischman menyatakan kepada Komite Penyelidikan Khusus PBB, 9 Juli 1947, bahwa wilayah negara Israel "membentang dari Sungai

bertujuan menyatukan orang-orang Yahudi di pengasingan (*diaspora*) dengan menempatkan mereka di Palestina. Gerakan ini muncul pada akhir abad ke-19 dan mencapai puncaknya pada tahun 1948 dengan berdirinya negara Israel. Kata zionisme berasal dari kata "zion" nama salah satu bukit di Yerusalem. Konon bukit Zion ini merupakan tempat di mana Tabut Perjanjian atau kotak tempat Musa as., Diletakkan oleh ibunya untuk kemudian dihanyutkan di sungai Nil. Musa as., kemudian hari menempatkan lembaran batu, surat berantai, dan tanda-tanda kenabiannya di kotak tersebut, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menyentuhnya. Pada masa Daud as., kotak ini dilapisi dengan emas di bagian dalam dan luarnya, dan dipindahkan dari Hebron ke Bukit Zion, di mana sebuah altar dibangun untuk menyimpannya. Selama beberapa waktu, kotak tersebut berada di tangan bangsa Palestina saat mereka berhasil menang, Namun kemudian berpindah tangan kembali ke bani Israel. Kotak tersebut tersimpan di Zion hingga masa Sulaiman as., yang ketika menyelesaikan Bait Al Maqdis, kotak tersebut dipindahkan ke Quds. Istilah zionisme pertamakali digunakan bagi gerakan ini pada tahun 1890 oleh seorang filsuf Austria berkebangsaan Yahudi yang bernama Nathan Birbaum. Sedangkan penggagas zionisme modern adalah Theodor Herzl (1860-1904), seorang penulis dan jurnalis Yahudi kelahiran Hungaria. Pada tahun 1896, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *The Jewish State* (Negara Yahudi). Ia berperan besar dalam pembentukan negara Israel. Ialah yang mengorganisasikan kongres zionis pertama yang diadakan di Basel, Swiss pada tahun 1897. Kongres tersebut melahirkan Program Basel yang dijadikan platform dasar bagi gerakan zionisme. Program tersebut menentukan tujuan zionisme, yaitu pembentukan "tanah air bangsa Yahudi di Palestina yang dijamin hukum publik." Kongres tersebut juga melahirkan *World Zionist Organization* (Organisasi Zionis Dunia) yang permanen dan menugaskannya untuk membuka cabang di negara-negara di mana terdapat populasi Yahudi yang signifikan.

Mesir sampai Eufkrat, meliputi Syria dan Lebanon. Ben Gurion dengan menggunakan Bible sebagai rujukan untuk mengukur garis batas Israel bahwa menurutnya wilayah Israel meliputi lima wilayah: Libanon Selatan, Syria Selatan, Trans-Yordania, Palestina, dan Sinai.²²

Dari kalangan komunitas Yahudi sendiri sempat muncul penolakan terhadap klaim teologis “bangsa pilihan” dan konsep “Tanah yang dijanjikan”. Ketika pada tahun 1890 Hezl memulai kampanye tentang perlunya pendirian negara Yahudi, para rabbi Jerman menolak pelaksanaan kongres Zionis di Munich, sehingga konges dipindahkan ke Basle, Swiss. Para rabbi ini berpandangan bahwa “mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina adalah bertentangan dengan janji messianik Yudaisme”. Dalam kaitan ini tahun 1930 Albert Einstein menulis:

“Saya lebih dapat menerima adanya kesepakatan yang adil dengan orang-orang Arab, atas dasar hidup bersama dalam kedamaian, daripada harus membentuk sebuah negara Yahudi. Terlepas dari pertimbangan-pertimbangan praktis, kesadaran saya akan esensi Yudaisme menolak gagasan sebuah negara Yahudi, dengan garis perbatasan, angkatan bersenjata, dan sebuah tindakan temporal yang berlandaskan kekuatan, bukan kerendahatian. Saya takut akan terjadi kehancuran Yudaisme dari dalam, terutama akibat tumbuhnya nasionalisme sempit di kalangan kita sendiri ... kita bukan lagi Yahudi di zaman

²²Ralph Schoenman, *Mimpi Buruk Kemanusiaan—Sisi-Sisi Gelap Zionisme*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1998), hlm. 205. Lihat juga Gideon Shimoni, *The Zionish Ideology*, (London: Brandeis University Press, 1995), hlm. 131.

Maccabean. Kembali menjadi sebuah bangsa, dalam artian politis, berarti melepaskan diri dari spiritualisasi masyarakat kita—di mana kita berhutang budi pada kejeniusan nabi-nabi kita”.²³

Meskipun ada penentangan internal di kalangan Yahudi, Hezl berhasil menggalang dukungan kaum zionis untuk menyepakati perlunya “negara Yahudi”. Hezl pun menyusun doktrin politiknya tahun 1882, dan melalui sebuah buku tahun 1896 berjudul “Judenstaat” (Negara Yahudi), mulai diterapkan secara nyata pada Kongres Zionis Pertama di Basle Swiss tahun 1897.²⁴ Kongres pertama ini berhasil dilakukannya pengorganisasian resmi suatu gerakan zionis dan penciptaan suatu kredo formal yang kemudian menjadi azas dari nasionalisme Zionis atau negara Israel itu sendiri. Kredo tersebut adalah “tujuan utama dari Zionisme adalah untuk menciptakan rumah bagi bangsa Yahudi di Palestina yang terjamin dengan perundang-undangan publik”.

Setelah terbentuknya organisasi zionis, Hezl melengkapi lembaga ini dengan sejumlah perangkat kolonisasi secara sistematis, yaitu: *The Jewish Colonial Trust* (1898), *The Colonisation Commission*

²³Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, hlm. 142.

²⁴Dalam buku tersebut tidak disebut secara khusus tanah Palestina sebagai lokasi negara Yahudi yang dicita-citakannya. Akan tetapi Hezl tampaknya lebih tertarik pada Palestina, sebab ia ingin memanfaatkan kecenderungan para pecinta zion, dan memperkuat gerakan yang dibentuknya lewat hubungan dengan tradisi religius yang sebenarnya tidak dia percayai. Ketika itu sempat muncul sejumlah pilihan lokasi negara Yahudi di antaranya Argentina (usul Baron Hirsch), Uganda (usul Inggris).

(1898), *The Jewish National Fund* (1901), dan *The Palestine Land Development Company* (1908).²⁵ Dalam pandangan Hirsch, bahwa berdirinya negara Israel di Palestina merupakan buah dari perjuangan Zionisme yang didefenisikan oleh Israel sebagai “gerakan kemerdekaan nasional masyarakat Yahudi”. Istilah Zionisme diambil dari kata “Zion” yang merupakan sebutan tradisional bagi Yerusalem dan *the Land of Israel*. Gagasan Zionisme ini juga dimaksudkan sebagai “penyelamatan masyarakat Yahudi ke tanah leluhur”, berakar dari keterkaitan yang panjang dan mendalam antara kaum Yahudi dengan apa yang disebut *The Land of Israel*.²⁶

Karena waktu itu Palestina masih dalam penguasaan Turki Usmani (1876-1909), maka gerakan zionis waktu itu berusaha melakukan segala daya dan upaya untuk membujuk pemerintah Turki Usmani agar menyerahkan tanah Palestina atau setidaknya memberi izin warga Yahudi bermigrasi ke Palestina. Pada masa itu Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid. Delegasi Yahudi menawarkan sejumlah konsesi agar diberi izin tinggal di Palestina. Tawaran tersebut di antaranya: pemberian hadiah 150 juta Poundsterling kepada Sultan, membayar semua utang pemerintah Turki Usmani yang mencapai 33 Poundsterling, membangun kapal

²⁵AW. Kayyali, *Palestine A Modern History*. (London: Third World Centre, t.th.) hlm. 19

²⁶Ellen, Hirsch, *Facts*, hlm. 23.

induk untuk pertahanan Turki yang bernilai 120 juta Frank, memberi pinjaman tanpa bunga sebesar 35 juta Poundsterling, dan membangun sebuah universitas Utsmani di Palestina.

Karena gagal membujuk pemerintahan Utsmani agar memberi izin warga Yahudi ke Palestina, maka Herzl berkesimpulan bahwa satu-satunya jalan untuk memuluskan pendirian negara Yahudi adalah dengan menghancurkan Turki Usmani atau setidaknya memecahnya. Atas upaya-upaya Zionis tersebut umumnya para penulis muslim berkesimpulan bahwa kehancuran Turki Usmani sebagai kalaborasi kaum Yahudi dengan berbagai negara Eropa, terutama Inggris yang memang sejak lama memandang Turki sebagai penghambat misi imperialisnya. Kekuatan luar ini berhasil menjalin kerjasama dengan kekuatan internal Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Attaturk.²⁷

Ketika pasukan Inggris memasuki Yerusalem 1917 melalui komandannya Lord Allendy ia menyatakan “sekarang perang salip telah usai”. Panglima perang Perancis Jenderal Gouron ketika menduduki Damaskus, dan mengunjatkan kakinya di makam Shalahuddin sambil berkata: “Kami telah kembali wahai Saladin”. Hirsch mencatat bahwa masuknya pasukan Allenby di Yerusalem

²⁷Beberapa penulis Barat menyebut bahwa Mustafa Kemal adalah anggota Free Masony, organisasi rahasia Yahudi yang didirikan di London 1717. Kemal juga anggota organisasi persatuan dan Kemajuan yang mayoritas anggotanya adalah orang-orang Yahudi. Lihat Muhammad Sayyid al-Wakkil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj. Fahli Bahri

ini menandai berakhirnya 400 tahun pemerintahan Ottoman di Palestina. Di antara pasukan Inggris tersebut terdapat tiga batalyon legiun Yahudi yang terdiri atas ribuan sukarelawan Yahudi.²⁸

Kedua, Deklarasi Balfour. Setelah gagal membujuk Turki Usmani, orang-orang Yahudi melalui Zionisme berhasil menggalang dukungan internasional, yaitu dengan keluarnya deklarasi Balfour tanggal 2 November 1917. Deklarasi ini termuat dalam sebuah surat yang dikirimkan oleh Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour kepada Lord Rothschild, Presiden Federasi Zionis Inggris. Deklarasi ini disetujui oleh Kabinet Inggris. Bunyi teks deklarasi Balfour adalah: "Pemerintah Inggris menyetujui didirikannya sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina, dan berusaha sebaik-baiknya untuk melancarkan pencapaian tujuan ini, setelah dipahami secara jelas bahwa tidak akan dilakukannya sesuatu yang dapat merugikan hak-hak sipil dan hak-hak keagamaan komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hak dan status politik yang dinikmati oleh bangsa Yahudi di setiap negeri lain".

Menurut Solomon Grayzel, lahinya deklarasi balfor dan masuknya pasukan Allenby bersama sukarelawan Yahudi ke Yerusalem itu sebagai "tanda-tanda akhir pengasingan bangsa

Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 314.

²⁸Hirsch, *Facts*, hlm. 23; Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), hlm. 260.

Yahudi dari tanah airnya". Upaya-upaya nyata segera dibentuk dengan didirikannya Hebrew University pada tanggal 24 Juli 1918 yang bertempat di Mount Scopus, tempat di mana Titus menaklukkan Yerusalem pada 69 M sekaligus penghancuran Yahudi untuk selamanya. Aksi nyata ini dimaksudkan sebagai simbolisasi dan kembalinya Spirit Judaisme ke tanah air mereka.²⁹

Arthur Koestler menggambarkan isi deklarasi Balfour sebagai "suatu bangsa menjanjikan sebuah negara kepada bangsa kedua yang sebenarnya milik bangsa ketiga".³⁰ Setelah deklarasi Balfour ini tokoh Zionis sekaligus peletak dasar bagi terbentuknya negara Yahudi Weizmann, setelah kongres pertamanya tahun 1921 berupaya memperkuat posisi kaum Yahudi di Palestina. Jumlah kaum Yahudipun meningkat secara signifikan. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

PETUMBUHAN KOMUNITAS YAHUDI PASCA DEKLARASI BALFOUR³¹

NO	Tahun	Yahudi	Arab Palestina
1	1917	56.000	644.000
2	1922	83.794	633.000
3	1931	174.000	750.000
4	1947	608.225	1.237.332

²⁹Solomon Grayzel, *A History of The Jews*, (New York: Meridian 1984, hlm. 26.

³⁰Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, hlm. 46.

³¹Paul Findley, *Deliberate*, hlm. 5-6; Ralph Schoenman, *Mimpi Buruk Kemamusiaan*, hlm. 51.

Seiring dengan pertumbuhan komunitas Yahudi di Palestina yang semakin tinggi, menjadikan mereka semakin kuat dan semakin berani, sehingga pada tahun 1939 mereka mengerahkan kekuatan militer maupun diplomasinya untuk mengkonsolidasi pengawasan dan penguasaan seluruh wilayah Palestina dengan menggunakan taktik kekerasan dan teror.³² Pada sisi lain pemerintah mandat Inggris memperlakukan khusus atau hak istimewa terhadap komunitas Yahudi. Misalnya kepada investor atau pemodal-pemodal Yahudi dengan memberikan 90% konsesi-konsesi di Palestina kepadanya. Atas dukungan inilah sehingga komunitas Yahudi menguasai infrastruktur ekonomi seperti proyek jalan, tambang-tambang di laut mati, kelistrikan, dan sebagainya. Hingga tahun 1935 komunitas Yahudi telah menguasai 872 dari industri di Palestina yang jumlahnya 1212. Demikian juga import yang terkait dengan zionis dibebaskan dari pajak. Sebaliknya undang-undang kerja yang diskriminatif diberlakukan kepada tenaga-tenaga kerja Arab. Bahkan tahun 1931, pemerintah Inggris membiarkan pengusiran 20.000 keluarga petani Arab Palestina.

Atas perlakuan diskriminatif Inggris terhadap warga Arab Palestina menyebabkan warga Palestina melakukan perlawanan. Tahun 1936-1939 penduduk Palestina mulai melakukan perlawanan, baik melalui pemogokan sipil maupun dengan

menggunakan senjata. Akan tetapi, perlawanan ini tidak efektif, karena Inggris justru bertindak keras. Siapa-siapa yang dicurigai turut serta dalam pemogokan tersebut akan ditahan, rumah-rumah dihancurkan di seluruh Palestina tahun 1936 yang mengakibatkan 6.000 orang kehilangan tempat tinggal. Selama Palestina dalam kontrol pemerintahan Inggris setidaknya terdapat 196 pejuang Palestina yang dihukum gantung, 50.000 orang terbunuh, dan 300 orang dihukum penjara seumur hidup. Kemudian kekuatan besenjata zionis disatukan dengan intelijen Inggris dan menjadi penopang polisi kekuasaan Inggris yang kemudian menghasilkan kekuatan yang sangat besar di mana kekuatan bersenjata Zionis mencapai 14.411 orang pada tahun 1939. Kelompok-kelompok besenjata inilah yang kemudian melakukan berbagai aksi terorisme di Palestina. Dua dari mereka yang terkenal adalah kelompok Haganah dan Irgun. Kelompok Irgun yang dipimpin oleh Manachem Begin ini terkenal sangat brutal dalam aksi pembantaian di Deir Yasin 9 April 1948 di mana 254 penduduk desa tersebut baik lelaki, wanita, anak-anak sampai orang-orang jompo seluruhnya ditumpas habis. Dalam bukunya yang berjudul *The Revolt*, Begin menulis: "Seandainya tidak ada peristiwa tersebut tentu tidak akan pernah berdiri negara Israel". Aksi-aksi terorisme ini masih berlanjut hingga tahun 1982, seperti di Shabra dan Shatila.³³ Aksi seperti ini

³²Irfan Zidny, *Masjidil Aqsha*, (Jakarta: Penerbit Antar Kota, 1986, hlm. 95.

³³Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, hlm. 49.

mendapat dasar legitimasinya di dalam ideologi zionis. Seperti disebut di dalam Bible bahwa negara Israel masa kini dianggap mengulangi perbuatan misi suci Israel, yaitu menghancurkan Kanaan (pen. bangsa yang dulu menghancurkan Israel). "Sekarang pergilah dan kalahkanlah Amalek, dan hancurkan semua yang mereka punyai, dan jangan sisakan mereka, bunuhlah semua laki-laki dan perempuan, bayi dan anak-anak yang masih menyusu, sapi-sapi jantan dan domba-domba, unta-unta dan keledai" (I Samuel, 15:3).

Berdasarkan fakta-fakta ini Garaudy menilai bahwa sesungguhnya berdirinya negara Israel bukanlah dibentuk oleh PBB, melainkan oleh aksi-aksi terorisme yang terorganisir. Berdasarkan aksi-aksi seperti ini pula Israel berhasil melakukan kontrol sekaligus penguasaan penuh atas wilayah Palestina. Ketika deklarasi Balfour tahun 1917 misalnya kaum zionis mencapai 2,5% dari tanah Palestina, tahun 1947 mencapai 6,5%, tahun 1982 telah mencapai 93% wilayah Palestina. Aksi teror ini juga dilakukan terhadap sesama Yahudi yang berada di luar Israel dengan harapan agar mereka segera hijrah ke Israel.

Pada sisi lain pengusuran terhadap warga Palestina secara besar-besaran tampaknya sudah dipersiapkan secara matang oleh tokoh zionis Theodore Herzl, seperti termuat dalam catatan hariannya tertanggal 12 Juni 1895:

"Secara bertahap dan perlahan, kita harus menguasai tanah yang telah dijanjikan bagi kita. Kita harus berusaha menghalau penduduk yang ada, agar melewati batas negara dengan cara menciptakan pekerjaan yang menarik di seberang perbatasan sana, seraya menghancurkan pekerjaan di negara sendiri. Dengan demikian, para pemilik tanah tersebut akhirnya akan datang kepada kita. Dan kedua rencana tersebut, baik penguasaan tanah ataupun pengusiran jembel-jembel sialan itu, harus dilakukan secara terputus-putus dan berhati-hati."³⁴

Ketiga, Pemisahan Wilayah Palestina oleh PBB. Selain klaim teologis dan historis, serta deklarasi Balfour, pendirian negara Israel juga didasarkan atas resolusi Majelis Umum (MU) PBB. Resolusi PBB tersebut bernomor 181 yang ditetapkan pada 29 November 1947. Resolusi tersebut berisikan tentang pemisahan wilayah Palestina yang dibagi kepada tiga, yaitu: (1) Negara Yahudi mencakup 57 % dari total wilayah Palestina dan meliputi hampir seluruh area yang subur. Perimbangan penduduk di wilayah ini adalah 498.000 Yahudi dan 497.000 Arab. (2) Negara Arab Palestina mencakup 42% dari total wilayah Palestina dengan kondisi hampir semuanya berbukit-bukit dan tidak produktif. Perimbangan penduduk di wilayah yang diperuntukkan bagi Arab Palestina ini adalah: 10.000 Yahudi dan 725.000 Arab. (3) Zona internasional (Yerusalem), dengan perimbangan penduduk 100.000 Yahudi dan 105.000 Arab.

Resolusi ini dijadikan Israel sebagai dasar legitimasi berdirinya negara Israel di Palestina. Hal ini tampak pada deklarasi kemedekaan Israel yang diproklamkan pada tanggal 14 Mei 1948

³⁴Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, hlm. 101.

mendapat dasar legitimasinya di dalam ideologi zionis. Seperti disebut di dalam Bible bahwa negara Israel masa kini dianggap mengulangi perbuatan misi suci Israel, yaitu menghancurkan Kanaan (pen. bangsa yang dulu menghancurkan Israel). "Sekarang pergilah dan kalahkanlah Amalek, dan hancurkan semua yang mereka punyai, dan jangan sisakan mereka, bunuhlah semua laki-laki dan perempuan, bayi dan anak-anak yang masih menyusu, sapi-sapi jantan dan domba-domba, unta-unta dan keledai" (I Samuel, 15:3).

Berdasarkan fakta-fakta ini Garaudy menilai bahwa sesungguhnya berdirinya negara Israel bukanlah dibentuk oleh PBB, melainkan oleh aksi-aksi terorisme yang terorganisir. Berdasarkan aksi-aksi seperti ini pula Israel berhasil melakukan kontrol sekaligus penguasaan penuh atas wilayah Palestina. Ketika deklarasi Balfour tahun 1917 misalnya kaum zionis mencapai 2,5% dari tanah Palestina, tahun 1947 mencapai 6,5%, tahun 1982 telah mencapai 93% wilayah Palestina. Aksi teror ini juga dilakukan terhadap sesama Yahudi yang berada di luar Israel dengan harapan agar mereka segera hijrah ke Israel.

Pada sisi lain pengusuran terhadap warga Palestina secara besar-besaran tampaknya sudah dipersiapkan secara matang oleh tokoh zionis Theodore Herzl, seperti termuat dalam catatan hariannya tertanggal 12 Juni 1895:

"Secara bertahap dan perlahan, kita harus menguasai tanah yang telah dijanjikan bagi kita. Kita harus berusaha mengalau penduduk yang ada, agar melewati batas negara dengan cara menciptakan pekerjaan yang menarik di seberang perbatasan sana, seraya menghancurkan pekerjaan di negaa sendiri. Dengan demikian, para pemilik tanah tersebut akhirnya akan datang kepada kita. Dan kedua rencana tersebut, baik penguasaan tanah ataupun pengusiran jembel-jembel sialan itu, harus dilakukan secara terputus-putus dan berhati-hati."³⁴

Ketiga, Pemisahan Wilayah Palestina oleh PBB. Selain klaim teologis dan historis, serta deklarasi Balfour, pendirian negara Israel juga didasarkan atas resolusi Majelis Umum (MU) PBB. Resolusi PBB tersebut bernomor 181 yang ditetapkan pada 29 November 1947. Resolusi tersebut berisikan tentang pemisahan wilayah Palestina yang dibagi kepada tiga, yaitu: (1) Negara Yahudi mencakup 57 % dari total wilayah Palestina dan meliputi hampir seluruh area yang subur. Perimbangan penduduk di wilayah ini adalah 498.000 Yahudi dan 497.000 Arab. (2) Negara Arab Palestina mencakup 42% dari total wilayah Palestina dengan kondisi hampir semuanya berbukit-bukit dan tidak produktif. Perimbangan penduduk di wilayah yang diperuntukkan bagi Arab Palestina ini adalah: 10.000 Yahudi dan 725.000 Arab. (3) Zona internasional (Yerusalem), dengan perimbangan penduduk 100.000 Yahudi dan 105.000 Arab.

Resolusi ini dijadikan Israel sebagai dasar legitimasi berdirinya negara Israel di Palestina. Hal ini tampak pada deklarasi kemedekaan Israel yang diproklamirkan pada tanggal 14 Mei 1948

³⁴Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, hlm. 101.

yang berbunyi: *By virtue ... the resolution of General Assembly of the United Nation (we) do hereby proclaim the establishment of a Jewish State in The Land of Israel—the State of Israel*". Meskipun ada juga kritikan yang menyangkal tentang keabsahan resolusi ini untuk dijadikan sebagai legitimasi bagi berdirinya negara Israel. Alasannya adalah bahwa resolusi tersebut hanya bersifat ke dalam bukan mengikat keluar.

Resolusi MU-PBB tersebut keluar atas desakan dan tekanan pemerintah Truman (Amerika Serikat) terhadap sejumlah negara anggota PBB. Pemungutan suara di MU-PBB menghasilkan 33 suara setuju dan 13 suara menolak, 10 abstain dan 1 absen. Di antara negara-negara yang tunduk pada tekanan Amerika tersebut adalah Perancis, Rthiopia, Haiti, Liberia, Luksemburg, Paraguay, dan Pilipina, termasuk Unisoviet. Inggris yang pada saat itu masih memegang mandat PBB atas Palestina tidak mendukung pemisahan Palestina disebabkan tekanan dari negara-negara Arab

Pembagian wilayah Palestina berdasarkan resolusi PBB tersebut tentu ditolak secara tegas oleh Palestina, dan sebaliknya diterima dengan sangat gembira oleh Yahudi. Kekerasan dan perangpun muncul akibat resolusi tersebut. Inggris sendiripun tidak ingin melaksanakan resolusi 181 tersebut yang akan berakhir 15 Mei 1948. akhirnya Palestina berada dalam keadaan vakum. Situasi ini dimanfaatkan oleh Israel dengan memerdekakan negaranya pada 14 Mei 1948, sehari sebelum batas mandat Inggris berakhir. Sedangkan

Arab Palestina melakukan perlawanan dengan menggalang milisi-milisi lokal untuk menggagalkan pembentukan negara Yahudi tersebut. Akan tetapi, usaha warga Palestina ini gagal dalam melawan kekuatan Israel.³⁵

Upaya menentang pendirian negara Israel ini melibatkan 5 negara Arab dengan mengirimkan pasukannya ke Palestina 15 Mei 1948. Pasukan Israel yang berada di medan pertempuran berkisar 27.400 orang berhadapan dengan 5 pasukan negara Arab yang berjumlah 13.876 orang. Pasukan negara Arab terdiri dari: Mesir 2.800 orang, Irak 4.000 orang, Lebanon 700 orang, Syria 1.876 oang, dan Transyordan 4.500 orang. Bahkan intelijen Amerika memperkirakan pasukan Israel berkisar 40.000 orang dan 50.000 milisi melawan 20.000 pasukan Arab dan 13.000 gerilawan.³⁶

Israel resmi diakui menjadi anggota PBB pada 11 Mei 1949, setahun setelah proklamasi kemerdekaannya. Saat itu Israel sudah menguasai 80% wilayah Palestina. Resolusi PBB no.242 yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB pada 22 November 1967, mengharuskan Israel keluar dari seluruh wilayah yang diduduki dalam perang 1967, yaitu Jerussalem Timur, Tepi Barat, Jalur Gaza, Golan, dan Sinai. Akan tetapi dengan berbagai alasan Israel tetap menolak melaksanakan resolusi DK-PBB tersebut.

Dalam berbagai perundingan yang digelar antara Israel dengan

³⁵Don Peretz & Gideon Doron, *The Government*, hlm. 42

³⁶Paul Findley, 1993, *Deliberate*, hlm. 17.

Palestina, sejak perjanjian Oslo (1993) hingga Camp David II (2000), Israel tetap menolak melaksanakan resolusi tersebut. Bahkan Israel melalui pemimpinnya tahun 1949 David Ben Gurion menyatakan bahwa “Yerusalem adalah jantung dari jantungnya Israel. Pendirian ini tetap dipegang Israel hingga KTT Camp David II bahkan sekarang ini bahwa Yerusalem adalah ibukota Israel yang abadi dan tidak terbagi. Sebaliknya, Palestina tetap menuntut agar Yerusalem Timur menjadi ibukota negara Palestina merdeka. Masalah inilah yang mengganjal di dalam perundingan-perundingan dengan Israel hingga sekarang..

BAB IV

VISI POLITIK HAMAS DALAM PERJUANGAN

NEGARA PALESTINA MERDEKA

A. Sejarah Berdirinya HAMAS

HAMAS adalah sebuah sebutan umum bagi salah satu kelompok politik masyarakat Islam Palestina yang bergerak di bidang sosial politik dalam menentang pendudukan Israel atas Palestina. Istilah HAMAS berasal dari kata Arab “*zeal*” (penuh semangat),¹ “*courage*” (keteguhan hati), “*bravery*” (penuh keberanian).² HAMAS Singkatan dari *Harakat al Muqawima al-Islamiya* (Gerakan Perlawanan Islam) atau dalam istilah Inggrisnya disebut dengan *Islamic Resistance Movement*. Organisasi ini berdiri sebagai sayap militer dari organisasi kaum revivalis Ikhwanul Muslimin di Gaza tahun 1987. Piagam HAMAS sangat jelas memperlihatkan sebagai organisasi yang sangat anti Yahudi dan tidak ada kompromi di dalam tujuannya untuk mengusir Israel dari Palestina.

HAMAS adalah satu cabang Ikhwanul Muslimin yang berdiri di Gaza tahun 1946. Orang-orang Ikhwanul Muslimin Palestina merupakan sebuah kekuatan laten di mana tujuan utamanya adalah

¹Tore Kjeilen, *Encyclopaedia of Orient*, Atlas of the Orient, Babel: arabic, hlm.1

²IDF Spokesman, January 1993, Information Division, Israel Foreign Ministry - Jerusalem Mail all Queries to ask @israel-info.gov.il URL: <http://www.israel-mfa.gov.il> gopher://israel-info.gov.il.

reorientasi sebuah masyarakat Palestina yang religius. Ikhwanul Muslimin sendiri sebenarnya memiliki sedikit sekali dalam hubungannya dengan peperangan melawan Israel atau juga dalam menentang pendudukan, meskipun secara individual anggota-anggotanya banyak yang aktif di dalam penyeludupan senjata selama perang kemerdekaan melawan Israel. Sampai akhirnya, sebuah kelompok yang diprakarsai oleh mantan anggota-anggota Ikhwanul Muslimin mendirikan *Hizbut Tahrir*, di Tepi Barat, yang kemudian terlibat ke dalam organisasi Islam internasional.

Setelah tahun 1967, front utama organisasi Ikhwanul Muslimin adalah *Mujama* yang diketuai oleh Ahmad Yasin (didirikan tahun 1973). Organisasi ini adalah sebuah lembaga non-profit yang bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, yang didorong oleh administrasi warga sipil Israel di Gaza untuk mendaftarkan statusnya secara resmi tahun 1978 dan secara tidak langsung didanai oleh Israel dengan maksud memecah masyarakat Palestina. Organisasi ini mengumpulkan sumber dana dari zakat setempat, organisasi Islam negara-negara Teluk (seringkali via Yordan), dan pendukung-pendukung dari warga Palestina yang berada di luar Palestina. Karena dianggap sebagai penentang kekuatan sekuler warga Palestina dan sebagai lawan utamanya, akhirnya memunculkan konflik yang serius dengan PLO yang mencapai puncaknya pada bulan Januari 1980 di mana para aktivis Islam menyerang masyarakat lembaga Bulan Sabit Merah dan berupaya

untuk memobilisasinya di kediaman direktornya yang bernama Haydar 'Abd al-Shafi.

Basis utama organisasi tersebut adalah *Islamic University of Gaza* (Universitas Islam Gaza), didirikan setelah Anwar Sadat menutup/melarang universitas-universitas Mesir bagi orang-orang Palestina (Gaza), karena adanya protes dari warga Palestina terhadap perjanjian Camp David. Madrasah Sheikh Awwad, satu-satunya lembaga pendidikan menengah di Gaza dirubah menjadi sebuah Universitas. Ahmad Yassin menerapkan islamisasi di lingkungan IUG termasuk kewajiban bagi wanita untuk memakai kerudung dan membuat pemisahan pintu-pintu masuk bagi wanita dan pria. Keterlibatan secara diam-diam, baik dari pihak Universitas maupun otoritas Israel memungkinkan *Mujama* dalam melindungi sebuah gudang senjata yang digunakan dalam menentang orang-orang sekuler. Pada pertengahan tahun 1980-an IUG menjadi universitas terluas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 4.500 mahasiswa, dan pemilihan lembaga mahasiswa telah dimenangkan oleh *Mijama*.

Di luar kampus, *Mujama* hanya memiliki dukungan yang terbatas. Termasuk dukungan yang ia peroleh sejak tahun 80-an yang berasal dari asosiasi-asosiasi medis dan insinyur dan sebagian dari guru-guru UNRWA. Sejak tahun 80-an tersebut *Mujama* meningkatkan penggunaan kekerasan menentang lembaga-lembaga seperti bioskop-bioskop, tempat-tempat penjualan alkohol, casino

yang sangat dilarang di dalam Islam. Peningkatan tersebut melebihi aspirasi politik, khususnya di Khan Yunis di bawah pimpinan Abdul Aziz Rantisi, yang kemudian membawa konflik dengan Israel. Tahun 1984 13 anggota termasuk Yassin ditangkap oleh Israel dan kepemimpinan diambil alih oleh Rantisi dan Dr. Ibrahim Yazuri. Sejak tahun 1985, anggota *Mujama* di Gaza telah mencapai 2000 orang, sebagian besar bekerja di bidang keagamaan, pelayanan masyarakat, dan sektor perdagangan.

Pada bulan Agustus 1988 sebuah piagam dideklarasikan yang menyatakan bahwa Palestina adalah Wilayah Islam yang sah, tidak akan pernah diserahkan kepada non-Muslim dan ia merupakan bagian integral dari dunia Islam.

Israel mendukung dan mendorong HAMAS pada awal pertumbuhannya dalam usaha mengurangi pergerakan kelompok Fatah yang sekular. HAMAS abstain dari arena politik sekitar tahun 70-an hingga awal 80-an, menitikberatkan pada isu-isu sosial seperti menyoroti kasus korupsi, administrasi wakaf, dan mengorganisasi proyek-proyek kemanusiaan. berikutnya pada pertengahan 80-an, pergerakan diambil alih oleh faksi militer yang diketuai oleh Sheikh Ahmed Yasin. Kata HAMAS sendiri mulai muncul pada tahun 1987 pada sebuah leaflet yang menuduh badan intelijen Israel telah mencabut akar moral generasi muda Palestina sebagai bagian dari proses rekrutmen para kolaborator (kaki tangan Israel). Penggunaan kekerasan oleh HAMAS muncul pada saat dimulainya intifadhah,

dimulainya dengan penghukuman terhadap para kolaborator, kemudian berlanjut menjadi serangan menentang target militer Israel.

Tidak seperti Arafat, HAMAS tidak mendukung Saddam Hussein di dalam perang teluk pertama, ketika Irak menginvasi Kuwait. Malahan mereka menyeru Irak dan AS menarik pasukannya dari Teluk. Akibatnya, negara-negara Teluk mengalihkan keuangan mereka dari PLO kepada HAMAS dan telah mengalokasikan dana sebanyak \$28M per bulan (dari Saudi). Jadi HAMAS Mengambil alih sumber-sumber jalur bantuan dari PLO selanjutnya mewarisi dukungan publik kepadanya secara efisien. Banyak terjadi konfrontasi secara miiter dengan Fatah, dan beberapa pertemuan untuk upaya rujuk, seruan untuk bersatu, terutama dengan pengusiran secara paksa oleh P.M. Israel Yitzhak Rabin terhadap pemimpin-pemimpin HAMAS tahun 1992. Pada bulan Januari 1993 pertemuan diadakan di Khartoum dengan tujuan meningkatkan koordinasi, kesepakatan damai tanpa kekerasan, dan janji-janji PLO menunda pembicaraan dengan Israel hingga dikembalikannya sejumlah aktifis yang diusir. Juga, setelah pembunuhan besar-besaran di masjid al-Aqsa pada bulan Oktober 1990, HAMAS kembali sebagai penentang utama terhadap Israel. Perjanjian tersebut menyebutkan bahwa setiap prajurit Israel dan penduduk yang ada di dalamnya sebagai target utamanya.

B. Struktur Organisasi HAMAS

Para pendiri HAMAS terdiri dari: Ahmad Yasin, 'Abdul Fatah Dukhan, Muhammed Shama', Ibrahim al-Yazuri, Issa al-Najjar, Salah Shehadeh (berasal dari Bayt Hanun) dan 'Abdul al-Aziz Rantisi. Dr. Mahmud Zahar juga biasanya dicatat sebagai salah seorang pimpinan lama. Pimpinan-pimpinan lainnya termasuk: Syekh Khalil Qawqa, Isa al-Ashar, Musa Abu Marzuq, Ibrahim Ghusha, Khalid Mish'al.

Hamas dipimpin oleh Ahmed Yasin sampai pada masa penahanannya pada bulan Mei 1989. Ia adalah sosok yang paling bertanggungjawab terhadap aktivitas pergerakan seperti: penulisan leaflets, kerjasama finansial, menjalin hubungan dengan elemen Islam radikal luar, dan sebagai aktor intelektual terhadap kejahatan dan aktivitas teroris. Di bawah kepemimpinannya sebuah jaringan organisasi terbentuk.

Sejalan dengan penahan Ahmed Yasin dan petinggi-petinggi lain dari distrik Gaza, kepemimpinan HAMAS kemudian digantikan oleh senior HAMAS yang lain. Mereka memfokuskan pada bidang politik, propaganda, infrastruktur, dan menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi yang lain dalam rangka menghadapi kubu nasionalis Palestina pada pemilihan umum untuk memperebutkan posisi-posisi kekuasaan di berbagai lembaga yang ada seperti persekutuan dagang. Di antara figur-figur yang menonjol adalah Mahmoud Alzhar, Abdel Aziz Rantisi dan Hamed Bitawi. Para

pemimpin utama agama dari kalangan HAMAS kemudian membentuk perkumpulan atau asosiasi berdasarkan ikatan keagamaan dari orang-orang Palestina (*Rabtath 'Alma Falestin*) sebagai suatu jenis lembaga keagamaan yang agung di dalam kerangka kerja HAMAS. Hal ini dilakukan untuk penyatuan visi dan misi idiologi organisasi dari para penguasa agama dalam membuat legitimasi.

Para pimpinan HAMAS yang tinggal di luar negeri-di negara-negara Arab terutama Jordan dan di Barat, seperti Amerika, Inggris, dan tempat-tempat lain, juga memperoleh kemasyhuran. **Diperkirakan perkembangan HAMAS ini terkait dengan Iran.**

HAMAS didirikan atas tiga sayap yang berbeda, sayap politik ditanagni oleh orang-orang terdekat Yassin (Shanab, Yazuri, Rantisi, Zahhar) yang menerbitkan leaflets, mencari dana khususnya di kawasan Timur Tengah, merekrut anggota dan menguasai mesjid-mesjid. Sebuah instrumen atau sell inteligeni yang dikenal dengan *al-Majd (Glory)*, di bawah pimpinan Yihyah Sanwar dan Ruhi Mushtaha didirikan untuk kepentingan kebijakan-kebijakan yang bersifat internal, khususnya untuk kawasan Gaza (misalnya untuk pembunuhan-pembunuhan tertentu, seperti terhadap orang-orang Palestina yang berkolaborasi dengan Israel). Instrumen ini kemudian bergabung dengan sayap militer, yaitu "*Izza al-Din al-Qassam*". Operasi-operasi HAMAS menggunakan sistem sell. Oleh sebab itu, sangat menyusahakan agen-agen Israel dalam melakukan penetrasi.

Israel hanya dapat melihatnya sebagai sebuah organisasi pembaharu sosial dan kemudian mengenalnya sebagai patner yang baik di dalam diskusi-diskusi untuk meminggirkan PLO, akibat dari pertemuan-pertemuan intensif antara pemimpin HAMAS (termasuk Yassin) dan pemerintah Israel sebagaimana disebutkan dalam pertemuan Zahar – Rabin. Kerjasama diam-diam ini berakhir dengan penculikan dan pembunuhan serdadu Israel yang bernama Sasportas dan Sa'don. HAMAS kemudian dilarang, dan Ahmed Yassin dan yang lainnya ditangkap.

Selain itu, HAMAS juga memiliki divisi-divisi lain yang bergerak di bidang-bidang sosial, seperti santunan kepada fakir miskin, santunan berupa penyediaan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran, bantuan perumahan, pembangunan di bidang pendidikan, termasuk santunan kepada keluarga warga Palestina bila ada dari anggota keluarganya yang ditangkap maupun yang dibunuh oleh Israel.

D. Ideology Politik dan Tujuan HAMAS

Ideologi dasar HAMAS dapat ditemukan pada arus utama organisasi Ikhwanul Muslimin. Di dalam platform yang dipublikasikan oleh HAMAS pada bulan Agustus 1988, dinyatakan bahwa HAMAS adalah sebagai cabang dari organisasi Ikhwanul Muslimin orang-orang Palestina. Meskipun demikian, sebenarnya terdapat perbedaan yang cukup jelas antara HAMAS dibandingkan

dengan Ikhwanul Muslimin di kawasan tersebut sebelum terjadinya intifadhah, khususnya yang berkenaan dengan jihad. Ikhwanul Muslimin di wilayah tersebut memandang jihad sebagai kewajiban umum dan sebagai hal yang prinsip. Ikhwanul Muslimin menyatakan bahwa Islam mesti ditegakkan dahulu di seluruh penjuru dunia Islam, baru kemudian diikuti dengan jihad dalam menentang Israel sekaligus pembebasan Palestina dari Israel. Sebaliknya HAMAS menekankan jihad sebagai satu-satunya wahana untuk menyelesaikan problem di Palestina.³

HAMAS mendefinisikan jihad dengan tujuan pembebasan seluruh rakyat Palestina sebagai sebuah kewajiban personal keagamaan (*fardhu 'ain*). Pada saat yang sama HAMAS juga menolak tawaran politik dalam bentuk apapun, termasuk melalui jalan damai yang akan menyebabkan lepasnya sebagian daerah Palestina, karena dengan demikian berarti menyerahkan sebagian kawasan Islam. Jadi penentangan yang sangat keras terhadap proses damai, dan pengakuan terhadap hak Israel terhadap keberadaan tanah Palestina merupakan karakter HAMAS yang sangat tegas.. Dengan demikian HAMAS menjadi sebuah elemen penting yang berkoalisi dengan pihak-pihak lain untuk menolak proses perdamaian, sebuah koalisi yang didirikan sebelum pelaksanaan

³IDF Spokesman, *HAMAS-The Islamic Resistance Movement*, 1993, Information Division, Israel Foreign – Jerusalem, Mail all Queries to ask@israel-info.gov.il URL: <http://www.israel-mfa.gov.il> gopher://israel-info.gov.il

konferensi Madrid. HAMAS pun belakangan ini menjadi pendorong semangat di antara pihak-pihak yang menentang proses jalan damai. Sebuah protes umumpun kemudian dilakukan di daerah tersebut pada 23 September 1992. Rasa ketidakpuasan dan ketakutan ini direspon dengan sangat kuat oleh anggota-anggota senior dari faksi FATAH yang tergabung dalam proses perdamaian. Penolakan menuju alternatif-alternatif jalan damai ditunjukkan oleh HAMAS dengan seruan memperluas intifadhah, termasuk penggunaan senjata api, pelatihan aktifis militer, dan implementasi jihad.

Tujuan utama HAMAS adalah pendirian sebuah negara Islam di seluruh Palestina. Langkah efektif dan cepat dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah memperluas intifadhah dan mengutamakan jihad, tidak hanya bagi warga muslim Palestina, tetapi juga bagi seluruh dunia Islam.

Ideologi perjuangan HAMAS digelorkan melalui devisi khusus yang disebut dengan dakwah. Melalui lembaga dakwah inilah para aktivis HAMAS mengindoktrinasi para anggota HAMAS yang akan menjalankan misi-misi organisasi, baik misi khusus yang bersifat rahasia maupun misi yang bersifat terbuka. Meskipun devisi dakwah ini menurut keterangan salah seorang senior HAMAS merupakan devisi yang terpisah, akan tetapi fungsinya sangat sentral dalam mengerakkan aktivitas organisasi. Di dalam devisi dakwah inilah HAMAS menciptakan basis-basis dukungan terhadap

organisasi. Tempat yang dijadikan sebagai basis dukungan ini adalah mesjid-mesjid, dan beberapa lembaga lainnya. Jadi organisasi ini dapat dikatakan sebagai lembaga multiwajah yang dapat melakukan kontak langsung dengan sell-sell lain yang ada dalam struktur organisasi HAMAS. Pengakuan salah seorang senior HAMAS yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara devisi dakwah ini dengan HAMAS lebih tepat jika dipandang sebagai taktik menghindari kecurigaan Israel.

Selain menggunakan mesjid sebagai basis menciptakan dukungan terhadap organisasi, HAMAS juga menggunakan penerbitan-penerbitan seperti leaflets, baik yang terbit secara mingguan maupun bulanan untuk menggelorkan ideologi perjuangan atau melakukan propaganda-propaganda dan perintah-perintah organisasi kepada anggota-anggotanya.

HAMAS tetap bertahan dalam penggunaan cara-cara kekerasan. hal ini cukup jelas dari isi pamflet-pamflet yang secara teratur disebarluaskan di hampir seluruh bagian di dalam wilayah pendudukan sejak bulan pertama HAMAS berdiri. Pamflet-pamflet tersebut berisi statmen-statement seperti tingkatkan penyerangan dengan pisau, granat, senjata api, melawan Yahudi-Yahudi pengecut di rumah mereka, dan rubahlah hari menjadi gelap, dan malam menjadi neraka yang mengerikan. Lihatlah setiap orang Yahudi di pemukimannya, sebagai target pembunuhan yang darah dan uangnya halal untuk diambil (12).

D. Sumber Finansial HAMAS

HAMAS menikmati dukungan finansial yang kuat. Hal ini pulalah yang menyebabkan HAMAS menjadi begitu kuat. HAMAS menerima dukungan finansial dari lembaga-lembaga tidak resmi di Saudi Arabia dan negara-negara Teluk, dan belakangan dari negara Iran. Sejumlah uang yang diperoleh HAMAS selama beroperasi di Judea, Samaria, dan Gaza setiap tahunnya diperkirakan mencapai satu miliar dollar. Dana-dana tersebut di distribusikan di berbagai kelompok dan asosiasi-asosiasi yang terkait dengan pergerakan untuk aktivitas di lapangan.

Sebuah jaringan lembaga donor luar negeri (*Jamayath Hiriya*) dan Badan-badan zakat (*Lejan Zekath*) bekerja di kawasan tersebut berasal dari dua lembaga Jordan, yaitu Asosiasi lembaga zakat dan lembaga sosial dan perundang-undangan (*Charity Association and Social Institutions Law*) dan Peraturan-peraturan tentang keuangan dan zakat (*Charity Fund-Raising Regulations*). HAMAS memperluas penggunaan dari banyak lembaga-lembaga donor tersebut bersama-sama dengan berbagai mesjid, dan berbagai perkumpulan-perkumpulan, juga untuk aktivitas organisasi yang bersifat terbuka maupun aktivitas yang bersifat tertutup (rahasia). Ideology pergerakan, sebagaimana yang terdapat pada induknya Ikhwanul Muslimin, ditandai dengan kepentingan yang sangat besar untuk memberikan zakat sebagaimana yang terdapat dalam rukun Islam. Mengeluarkan zakat dipandang dapat membawa orang lebih

dekat kepada Islam, dan hal ini berarti memperluas kinerja HAMAS.

Jaringan lembaga-lembaga zakat menjadi seperti layar bagi aktivitas-aktivitas yang sifatnya rahasia, termasuk hubungan dengan pergerakan kepemimpinan di luar negeri, transfer dana di lapangan operasi, dan untuk mengidentifikasi orang-orang potensial yang direkrut.

Satu aspek penting dari lembaga-lembaga zakat dan komite-komitennya adalah fungsinya sebagai canel dan ke dalam regu. Penggunaan dana-dana zakat tampaknya tidak selalu bisa dibedakan antara aktivitas untuk kepentingan terbukayang baik dengan aktivitas yang bersifat rahasia, seperti kejahatan dan kegiatan teroris. Sebagai contoh lembaga-lembaga donor tersebut membayar denda dan membantu para keluarga pejuang yang ditahan. Lembaga-lembaga donor dapat juga mentrasfer dana kepada HAMAS melalui infrastruktur administrasi keuangan mereka.

Metode tersebut secara umum digunakan untuk mentrasfer dana melalui moneychangers, check, rekening pribadi, dan dan perusahaan-perusahaan luar, rekening bisnis luar negeri yang konsen terhadap ekonomi di daerah tersebut, dan juga transfer langsung dari luar, biasanya melalui bank-bank yang ada di Barat seperti di Inggris, USA, dan Jerman. Pergerakan Islam di Israel juga

berfungsi sebagai canel untuk mentransfer dana-dana.⁴

E. Aktivitas Politik HAMAS

Sebagai organisasi, Hamas memiliki sejumlah aktivitas, baik yang bersifat terbuka, maupun yang bersifat tertutup atau rahasia. Aktivitas-aktivitas iorganisasi yang bersifat terbuka umumnya menyentuh aspek-aspek sosial dan politik. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang tertutup atau rahasia umumnya berkenaan dengan aksi-aksi militer melalui jihad dengan target warga dan militer Israel, di samping juga target-target pembunuhan terhadap warga Palestina yang dicurigai berkolaborasi dengan Israel. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan HAMAS dalam menentang pendudukan Israel antara lain adalah partisipasinya dalam pemilu di Palestina, gerakan politik yang dilakukan oleh sayap militer melalui divisi Brigade Al-Kasam, dan aktivitas-aktivitas jihad seperti melakukan bom bunuh diri, serta perlawanan publik warga Palestina yang disebut dengan intifadhah.

1. Intifadhah

Intifadhah dalam bahasa Arab artinya "pemberontakan". Istilah ini sebagai julukan terhadap perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Palestina yang bersenjatakan batu-batu melawan agresi Israel yang menggunakan senjata api, roket, bahkan rudal.

⁴AlJazeera.

Peristiwa intifadhah pertama kali muncul tahun 1987, yaitu pembalasan aksi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Palestina terhadap enam anak-anak Palestina oleh tentara-tentara Israel. Aksi intifadhah ini diikuti oleh tingkat usia yang berbeda laki dan perempuan. Kegiatan ini berlangsung hingga periode September 2000, sudah 936 jumlah anak-anak Palestina tewas).⁵ Berdasarkan sumber Organisasi Kesehatan Palestina, sekitar 23% dari 1000 orang yang terbunuh selama intifadhah al-Aqsha bahkan belum berusia 18 tahun. Yang lebih tragis lagi adalah bawah 845 dari mereka yang tewas adalah justru mereka yang tidak ambil bagian dalam segala bentrokan maupun demonstrasi, 33% dari mereka yang terluka di Tepi Barat ditembak dengan peluru tajam, dan 65% dari luka-luka tersebut terjadi di bagian atas tubuhnya. Jumlah seluhnya yang terluka mencapai 20.000 orang. Dari jumlah ini, 2000 orang menderita cacat seumur hidup. Dari jumlah 1850 orang, 50% dari mereka adalah anak-anak, dan telah ditahan 900 orang dan hingga sekarang masih berada di dalam penjara-penjara Israel.

Berdasarkan data Palang Merah PBB, bangunan yang rusak mencapai 4000 buah, yang dimusnahkan secara total 580 buah, 30 masjid, 12 gereja dan 134 unit penyimpanan air. Jumlah sekolah yang rusak 275. Selama dua bulan pertama intifadhah al-Aqsha

⁵Harun Yahya, *Palestina, Intifadhah dan Muslihat Israel*, (Bandung: Dzikra, 2005, jilid. 2), hlm. 3,

sudah 132 murid tertembak ketika pulang dari sekolah.⁶

Pada peristiwa permulaan Intifadhah itulah HAMAS memulai operasinya di Palestina yang diawali di Gaza dan kemudian berkembang ke kawasan Judea dan Samaria⁷. HAMAS mengaggap sangat berjasa terhadap meletusnya peristiwa intifadhah, dan mengambil suatu peran penting pada perkembangan selanjutnya. Organisasi HAMAS berkembang demikian cepat melalui aktivitas intifadhah yang difasilitasi oleh figur sentralnya "Al-Majama Al-Islami".

Aktivitas HAMAS di dalam intifadhah dapat ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Kosentrasi dan mayoritas kegiatan-kegiatannya dilakukan di sekitar masjid. Sebagai pusat kegiatan spiritual, mesjid dianggap relatif aman dari perhatian otoritas Israel, sekaligus sebagai lokasi yang nyaman. Apalagi banyak operasi-operasi HAMAS dilakukan dengan dalih fungsi keagamaan di mesjid-mesjid. HAMAS menggunakan mesjid-mesjid sebagai pusat rekrutmen untuk memperluas kegiatannya, sebagai pusat dukungan orang-orang ekstrim, demonstrasi, pusat penyebaran leaflets, dan sebagai sarana mengorganisir serangan-serangan teroris.

⁶Harun Yahya, 2, hlm. 28.

⁷Bandingkan John Pike, "HAMAS", <http://www.fas.org/irp/world/para/hamas.htm> created by John Pike Maintained by Steven Aftergood Updated May 3, 2004.

- b. Publikasi. Publikasi dan distribusi leaflets berfungsi sebagai alat dukungan untuk tindakan-tindakan kekacauan, strategi pertahanan, dan instruksi masyarakat umum, termasuk penentuan hari-hari kematian dan serangan-serangan umum. Leaflets HAMAS isinya cukup radikal, dan berisi ayat-ayat Alquran dengan nuansa rasa keberagamaan Islam yang sangat ekstrims. Tema-tema sentralnya adalah (1) Seruan jihad sebagai sarana mendirikan sebuah negara Islam di seluruh wilayah Palestina, dan menolak hak kenegaraan warga Israel, (2) Seruan untuk melanjutkan askalasi perjuangan.
- c. Penggunaan pasukan pendobrak (*Shock Troops*) *lal-suad al-Ramaya-the Throwing arm* untuk menekan kekerasan berdasarkan petunjuk HAMAS, seperti boikot terhadap barang-barang Israel, pencegahan para pekerja dari Palestina untuk bekerja ke Israel, dan menekan pemogokan.

Selama periode sebelum intifadhah, anggota-anggota HAMAS (bentuk awalnya adalah *Al-Majama Al-Islami*) bertugas menentang penduduk lokal Palestina yang melakukan maksiat dan unsur-unsur kriminal agar menghentikan perbuatan-perbuatan tersebut dan mempersiapkannya untuk jihad melawan Israel. Setelah pecahnya intifadhah, masyarakat tersebut dan orang-orang yang baru direkrut memulai pembunuhan terhadap orang-orang Palestina. Dalam intifadhah, operasi HAMAS telah melakukan sebanyak 43 serangan di mana 46 warga Palestina terbunuh. Berdasarkan informasi

inteligen lebih 40 pembunuh yang berasal dari warga diidentifikasi sebagai anggota HAMAS.

Operasi-operasi HAMAS di dalam intifadhah secara alamiah juga meluas dan menggunakan serangan-serangan teroris menentang target-target Israel. Pertama-tama mereka menyimpan bahan-bahan peledak yang lebih populer disebut dengan bom api, yang merusak beberapa bangunan. Pada tahun 1989, HAMAS menculik dan membunuh dua serdadu Israel, yakni Avi Sasportas dan Ilan Sa'adon. Pada bulan Desember 1990, tiga orang pekerja Israel di sebuah pabrik di Jaffa terbunuh. Pada tahun 1992 HAMAS tampil dengan keberanian yang lebih besar, khususnya anggota-anggota pasukan Iz Aldin Al-Kassam yang banyak melakukan berbagai pembunuhan-pembunuhan warga Israel.

Pada tahun lalu, sejumlah serangan yang dilakukan anggota-anggota HAMAS, secara dramatis meningkat, menjadikannya sebagai organisasi teroris terpenting kedua setelah FATAH, sekaligus organisasi yang unggul dalam membunuh warga Israel dengan menggunakan senjata api. Sejak permulaan intifadhah (9 Desember, 1987) sampai Desember 1992, 20 orang Israel dan seorang turis Yahudi terbunuh di dalam serangan HAMAS. Selama periode tersebut mereka juga membunuh lebih dari 100 orang penduduk Palestina.

Leaflets ditulis dan dipersiapkan oleh pimpinan HAMAS, sebaik mungkin dan telah memainkan peranan penting di dalam berbagai

serangan-serangan. Karenanya, periode penerbitan leaflets disebut dengan revolusi pisau (*revolution of knives*) yang ditanamkan pada pribadi-pribadi anggota HAMAS untuk membunuh warga Israel.

Leaflets bulanan HAMAS digunakan sebagai alat utama untuk mengklarifikasi posisi, anjuran-anjuran, pemerintah-perintah, dan provokasi, termasuk kekerasan dan serangan-serangan menentang Yahudi dengan tujuan utama penghancuran, sebagai perang suci. Penggunaan leaflets juga semakin meluas sebagai cemoohan terhadap Israel, misalnya menganggap Israel sebagai keturunan kera dan babi (*"the offspring of apes and pigs"*). Mereka ini harus dihancurkan melalui jihad hingga mencapai kemenangan, atau syahid di jalan Allah". HAMAS juga melakukan peningkatan kerjasama dengan organisasi-organisasi lain dalam menentang proses perdamaian, dan mereka telah menerbitkan leaflet bersama menentang proses perdamaian.

HAMAS berupaya untuk tetap mempertahankan suatu perbedaan yang jelas antara aktivitas rahasia, dan aktivitas non rahasia (terbuka) yang dapat memperluas dan meningkatkan gerak organisasi. Aktivitas terbuka yang dimaksudkan tersebut adalah seksi dakwah. Istilah ini diberikan kepada seksi HAMAS yang memiliki fungsi memperluas infrastruktur pergerakan, pendistribusian dana, dan menentukan pertemuan-pertemuan. Meskipun demikian dalam kenyataannya terdapat overlap antara

keduanya. Misalnya pernyataan Mahmud Rumhi⁸, seorang senior HAMAS yang baru-baru ini tertangkap dan diinterogasi, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai alat yang terpisah dari HAMAS yang berfungsi mendirikan basis organisasi di mesjid-mesjid dan lembaga-lembaga lainnya. Menurutnya, dakwah merupakan satu organisasi multiwajah yang tetap mengadakan hubungan langsung dengan Ibrahim 'Usha di Jordan, yang bertindak sebagai juru bicara HAMAS. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara HAMAS dan lembaga donor

Suatu publikasi internal HAMAS baru-baru ini menjelaskan tentang tiga atmosfer aktivitas Islam, yakni dorongan lebih besar kepada dua aktivitas: jihad dan kegiatan publik. Secara lebih spesifik, kegiatan tersebut menyatukan pengikut-pengikutnya menjadi satuan-satuan dagang yang hidup dan lembaga donor dalam rangka mewujudkan tujuan pergerakan.

Dengan demikian, HAMAS adalah sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa level interdependensi. Basis sosialnya tetap dipertahankan melalui materi lembaga donor dan secara ideologi melalui instruksi, propaganda dan dukungan yang diberikan di mesjid-mesjid dan lembaga-lembaga lain, termasuk melalui leaflets.

⁸Mahmud Rumhi adalah salah seorang senior HAMAS. Ia berprofesi sebagai dokter dan menangani sejumlah pusat kesehatan di berbagai lembaga zakat di Ramalah dan sebagai perwakilan dari lembaga donor untuk Lebanon dan Palestina, yang mengirim sejumlah dana kepada sejumlah lembaga zakat di wilayah Palestina yang berafiliasi dengan HAMAS.

Basis ini merupakan sumber bagi rekrutmen anggota menjadi unit-unit dalam membuat kekacauan-kekacauan dan kekerasan-kekerasan. Mereka sendirilah yang membedakan tentang hal kekacauan-kekacauan dan kejahatan-kejahatan tersebut cepat atau lambat akan mengatarkan jalan mereka ke dalam aparat militer yang menciptakan kebrutalan dan serangan-serangan kekerasan menentang orang-orang Israel dan warga Palestina yang tidak disukai. Kemudian, keluarga mereka dan kaum kerabat, jika mereka tertangkap atau terbunuh akan menikmati dukungan moral dan ekonomi dari para pendakwah di mesjid-mesjid, para direksi HAMAS yang berafiliasi dengan organisasi, dan lembaga donor.

Seluruh aktivitas HAMAS tersebut, berdasarkan sumber resmi biography HAMAS "*Truth and Existence*" disusun atas empat tahapan utama: *Pertama*, 1967-1976: Pembangunan terhadap Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza dalam menghadapi kezaliman pemerintahan Israel. *Kedua*, 1976-1981: Perluasan wilayah meliputi partisipasinya di dalam lembaga-lembaga profesional di Jalur Gaza dan Tepi Barat, dan pembangunan gedung-gedung, khususnya *al-Mujamma al-Islami*, *al-Jam'iyya al-Islamiyya*, dan Universitas di Gaza. *Ketiga*, 1981-1987: pengaruh politik meliputi pemapanan mekanisme kerja dan persiapan untuk pertempuran-pertempuran bersenjata. *Keempat*, 1987: Mendirikan HAMAS sebagai sayap tempur Ikhwanul Muslimin di Palestina dan permulaan kelanjutan

jihad.⁹

Ada sedikit perbedaan tentang eksistensi HAMAS di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Ikhwanul Muslimin di wilayah Tepi Barat merupakan satu bagian integral dari pergerakan Islam Yordan yang dalam beberapa tahun telah bersekutu dengan regim Hasyimiyah. Jadi, Ikhwanul Muslimin di Tepi Barat merepresentasikan satu profile kelas sosial ekonomi tinggi, yang terdiri dari para pedagang, pemilik tanah, pegawai kelas menengah, dan para profesional. Pada pertengahan tahun 80-an, Ikhwanul Muslimin memegang suatu posisi lembaga keagamaan yang signifikan di Tepi Barat.

HAMAS menggunakan aktivitas-aktivitas politik untuk mewujudkan tujuannya yakni mendirikan negara Palestina merdeka di atas tanah Israel dan otoritas orang-orang sekuler Palestina.. Kekuatan HAMAS dikonsentrasikan di sekitar jalur Gaza dan sedikit di kawasan Tepi Barat. Militer-militer Israel melakukan operasi selama intifadhah al-Aqsa pada tahun 2002 dan melakukan tekanan-tekanan terhadap HAMAS di Tepi Barat, terkait dengan beberapa aksi bom di wilayah Israel yang diklaim oleh HAMAS sebagai pihak yang bertanggungjawab atas aksi tersebut. HAMAS juga mendorong jalan damai melalui aktivitas politik, seperti kampanye kandidat-wakil-wakilnya pada pemilihan dewan dagang di Tepi Barat. Pada bulan Desember 2004, salah seorang pemimpin

⁹Aljazeera.Com., 26-01-2006, "Who are HAMAS", Aljazeera Magazine Online Edition, Copyright 2005.

HAMAS menyatakan bahwa pihaknya mempertimbangkan secara serius untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif, tetapi pihaknya kemudian memboikot pemilu presiden PA Palestina sebagaimana yang dilakukan pada masa sebelumnya. Pada bulan Mei 2005, HAMAS memenangkan lebih sepertiga wakilnya di Tepi Barat dan jalur Gaza, merampas atau meraih kontrol wilayah tersebut dari Fatah, sebagaimana digambarkan oleh BBC bahwa HAMAS adalah "kekuatan terbesar terbesar politik orang-orang Palestina" (*The Biggest force in Palestinian politics*). Awalnya, sebagaimana dinyatakan oleh UPI, Israel awalnya mendukung HAMAS pada akhir tahun 70-an sebagai kekuatan penyeimbang (*counterbalance*) terhadap PLO.¹⁰

2. Aktivitas Militer

Aktivitas militer yang dilakukan HAMAS dibungkus dengan tema-tema keagamaan yang perwujudannya selalu dinamis, sebagai pengembangan dari intifadhah. Aktivitas tersebut terdiri dari:

- a. Pejuang-pejuang suci Palestina (*Al Majahadoun Al-Palestinioun*), semacam aparatus militer untuk meakukan serangan-serangan teroris, khususnya target-target yang ditujukan kepada Israel. Sebelum meletusnya intifadhah, elemen ini sejak semula telah mempersiapkan infrastuktur untuk

¹⁰Aljazeera.Com., 26-01-2006, "Who are HAMAS", Aljazeera Magazine Online Edition, Copyright 2005.

ativitasnya. Kerangka kerja "*Al-Majahadoun Al-Falestinioun*" diletakkan oleh Syeikh Ahmed tahun 1982 bersama-sama tokoh "*Al-Majama*". Dalam hal ini termasuk juga upaya-upaya mendapatkan senjata dalam menghadapi pertempuran menentang rivalnya dari sesama faksi di Palestina termasuk kemudian menentang Israel. Aktivitas ini segera diketahui oleh Israel, dan menyebabkan Yasin dipenjara selama 13 tahun, tetapi kemudian segera dibebaskan dari penjara Jibril pada bulan Mei 1985 melalui pertukaran tahanan. Setelah pembebasannya Yasin segera mempersiapkan kertas kerjanya dengan membentuk satu apartus militer. Pertama-tama yang dilakukannya adalah menentang orang-orang yang dianggap sesat dan terhadap para pembelot. Hal ini dihubungkan dengan pandangan Ikhwanul Muslimin yang menyatakan bahwa jihad mesti dilakukan setelah dilakukannya pembersihan-pembersihan dari dalam terhadap para musuh yang ada. Pada saat yang sama sebuah infrastruktur militer dipersiapkan termasuk stock cadangan yang diperlukan sejalan dengan perlawanan terhadap Israel. Singkatnya sebelum meletusnya intifadhah, sejumlah orang direkrut untuk tujuan jihad militer. Pengorganisasian aktivitas militer oleh kelompok ini termasuk serangan-serangan reguler. Sejalan dengan meletusnya intifadhah, aparatus militer melakukan sejumlah variasi serangan, termasuk penggunaan bom, senjata api, hampir seluruhnya dilakukan di bagian utara

distrik Gaza. Serangan-serangan ini mencapai klimaknya dengan disertai penculikan dan pembunuhan serdadu IDF yang bernama Avi Sasportas pada bulan February 1989 dan Ilan Sa'don pada bulan Mei 1989.

b. Seksi Keamanan (*Jehaz Aman*). Seksi ini mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang dicurigai berkolaborasi dengan Israel dan elemen-elemen lokal lain. Dengan intensitas yang luas seksi ini menghukum orang-orang yang bersengkokol dengan Israel dengan cara-cara kekerasan, termasuk membunuhnya. Untuk maksud ini, beberapa unit dibentuk berdasarkan kerangka kerja yang disebut "*Majd*", sebuah istilah Arab singkatan dari "*Majmouath Jihad u-Dawa*". Dalam kaitannya dengan intifadhah, kelompok-kelompok ini mengambil bentuk yang bervariasi, dan paling akhir tergabung dalam pasukan pemukul (*The Iz al-Din al-Kassam Hit Squads*). Seksi keamanan (*Jehaz Aman*) didirikan pada awal tahun 1986 oleh Syeikh Yasin bersama dua rekannya yang juga aktif di "*Al-Majama*". Fungsi seksi tersebut adalah mengawasi orang-orang yang dicurigai sebagai pengkhianat dan juga orang-orang Palestina lain yang tindakannya bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti, obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, penjual gambar-gambar porno dan lain-lain. Pada akhir tahun 1986 dan awal tahun 1987, atas rekomendasi dua pimpinan seksi militer, Yasin membentuk pasukan yang

dikena dengan "*Majd*", yang bertujuan membunuh pelaku maksiat dan orang-orang pengkhianat. Yasin memerintahkan para pemimpin yang mesti mereka bunuh pada setiap orang berdasarkan hasil interogasi yang terlibat sebagai mata-mata atau pengkhianat., dan melaksanakan intruksinya melalui sebuah aturan agama. Cara seperti ini berlanjut hingga meletusnya intifadhah. Unit-unit "*Majd*" kemudian menjadi bagian dari jaringan kerja "*Al Majahadoun*".

c. Brigade "*Iz Al-Din Al-Kassam*". Aparatus militer HAMAS melakukan beberapa perubahan dalam masalah intifadhah, sebagai upaya preventif menghadapi kekuatan Israel. Bentuk paling akhir dari aparatus ini bernama pasukan-pasukan "*Iz Al-Din Al-Kassam*" yang bertanggungjawab terhadap hampir seluruh serangan-serangan serius yang dilakukan HAMAS sejak 1 Januari 1992. Pasukan-pasukan ini termasuk puluhan orang yang dicurigai yang berasal dari Gaza. Pada tahun itu juga, orang-orang yang dicurigai melakukan operasinya di kawasan Judea dan Samaria. Sementara itu dilakukan pula proses rekrutmen orang-orang Palestina dari kawasan Judea dan Samaria untuk menyerang bagian dalam garis hijau (*Green Line*), membunuh penjaga perbatasan di Jerusalem dan penanaman sebuah bom mobil di Ramat Efal. Sebagian pasukan ini tertangkap atau terbunuh, dan sebagian yang lain lari ke Mesir. Sekarang ini sejumlah besar operasi-operasi HAMAS tetap aktif di kawasan

tersebut. sebagian besar mereka adalah anggota-anggota "*Iz Al-Din Al-Kassam*". HAMAS dikenal sebagai pelaku bom bunuh diri berasal dari satu cabang khusus HAMAS yang mengambil semangat kekuatan agama "*Izzu d-Din i-Qasam*". Anggota-anggota dari pasukan ini meyakini bahwa kematian di jalan Allah dipandang sebagai tindakan yang sangat mulia. Aksi-aksi militer dengan menggunakan terma jihad yang ditujukan terhadap warga Israel, dan terhadap warga Palestina yang berkalaborasi dengan Israel ini mendapat dukungan yang relatif banyak dari orang-orang Palestina, meskipun jumlah ini naik turun tergantung perubahan kondisi sosial politik di Palestina. Akibat pembunuhan-pembunuhan warga Israel melalui lemparan-lemparan batu yang dilakukan oleh orang-orang Palestina pada akhir tahun 2000 HAMAS berkembang menjadi lebih kuat dari masa-masa sebelumnya. Sejak saat itu. HAMAS menjadi sangat kuat menandingi kekuatan PLO.

F. Popularitas HAMAS

Sejak dimulainya pelaksanaan pemerintahan otoritas Palestina (PA), HAMAS meningkatkan aktivitas publiknya secara signifikan. Tujuan dari aktivitasnya ini dapat dikelompokkan kepada dua, yakni sebagai berikut: (1) Tujuan jangka pendek (*short-term goal*): mengutamakan kekuatan, dan bersikap oposisi terhadap otoritas Palestina, dan (2) Tujuan jangka panjang (*long-term goal*):

memperluas basis kekuatannya dan hadir sebagai alternatif yang memungkinkan terhadap pemerintahan otoritas Pelestina, sebagai bagian dari perlawanan yang lebih luas untuk menentanginya, termasuk penentangan dalam proses-proses damai.¹¹

Dari berbagai aktivitas HAMAS tersebut, baik yang diwujudkan melalui tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang beberapa hal di antaranya dipandang sangat menentukan dalam meningkatkan popularitas HAMAS di tengah konstalasi politik Palestina, terutama menghadapi rivalnya Fatah. Aspek-aspek tersebut meliputi, komitmen kemanusiaan, komitmen keislaman, dan kejenuhan rakyat Palestina menghadapi problem yang tidak kunjung selesai.

Pertama, komitmen kemanusiaan. Selain aspek politik, sisi menarik dari HAMAS sehingga menarik perhatian publik Palestina dibandingkan dengan faksi-faksi lain yang ada, adalah komitmen kemanusiaan melalui aktivitasnya di bidang sosial. Proyek-proyek sosial yang menjadi garapan HAMAS adalah memberikan santunan kepada orang-orang miskin, skema-skema bagi kesejahteraan dan pendidikan, training-training, penanganan masalah kesehatan penduduk, dan juga memberikan pekerjaan-pekerjaan bagi para pengangguran.

¹¹The HAMAS Background, Information Division, Israel Foreign Ministry – Jerusalem Mail all Queries to ask@israel-info.gov.il. URL: <http://www.israel-mfa.gov.il>. Gopher://israel-info.gov.il.

Pusat kegiatan mereka bertempat di Jalur Gaza. Di sini HAMAS menawarkan sistem santunan kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintahan otoritas Palestina. Banyak para pengamat mengklaim bahwa tipe aktivitas seperti ini merupakan inti dari aktivitas yang nyata dari HAMAS melebihi dimensi politik maupun dimensi kekerasan.

Kedua, komitmen keislaman. HAMAS sukses di dalam memenangkan dukungan yang demikian cepat dari warga Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat adalah disebabkan atas komitmen keislamannya yang demikian besar serta aktivitas pada masa awalnya sebagai sebuah organisasi keagamaan dan sebagai organisasi non-profit. Seorang pengamat menceritakan bagaimana laporan-laporan dan intruksi-intruksi sering dikumandangkan melalui pengeras suara di mesjid-mesjid (f.n.4). Kedutaan Israel berkata bahwa di dalam publikasi mingguan pada bulan Agustus 1988, perjanjian-perjanjian HAMAS ditempatkan di mesjid-mesjid di seluruh wilayah Palestina. Orang-orang muslim secara khusus tertarik kepada HAMAS karena identitasnya sebagai pergerakan Islam fundamentalis yang ambil bagian dalam berbagai cara dibanding dengan PLO.

HAMAS memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan PLO. Ideology HAMAS merupakan sebuah sintesa antara ide-ide keagamaan Islam pan-Arab dengan paham nasionalisme Palestina. HAMAS menyatakan keseriusannya untuk mendirikan sebuah

Negara Islam Palestina dan undang-undangnya menggambarkan keterikatannya yang sangat kental dengan ideology Islam dan ayat-ayat Alquran. Sebaliknya, undang-undang PLO merupakan dokumen yang sekuler yang mendukung paham nasionalisme Palestina anggota senior PLO mengatakan bahwa mereka akan menerapkan suatu bentuk pemerintahan demokrasi ala Barat di dalam sebuah Negara Palestina merdeka. (10)

Kedua undang-undang tersebut mengatakan bahwa Israel mesti dipaksa angkat kaki dari apa yang disebut sebagai wilayah Palestina sebelum tahun 1947 (mandat liga bangsa-bangsa termasuk wilayah Israel sekarang, Yordania, dan wilayah-wilayah yang dikuasai Israel itu; Pemerintahan Inggris kemudian merubah hal ini dan mengeluarkan kerajaan Yordan yang terletak di sebelah Timur Sungai Yordan, dan kekuatan bersenjata satu-satunya cara untuk mengembalikannya. Dalam hal ini, HAMAS menggunakan term jihad atau perang agama. (11). Meskipun demikian pada akhir 1989, PLO merubah posisi pendiriannya tentang Negara Palestina dan menyatakan kesediannya untuk menerima sebuah Negara yang terdiri dari Tepi Barat dan Gaza di dalam sebuah konfederasi dengan Jordan dan mengakui eksistensi Israel. Sejak saat itulah negosiasi secara tidak langsung dilakukan dengan Israel atas dasar wilayah perdamaian dan resolusi dewan keamanan PBB no.242 dan 338. Kesediaan untuk melakukan negosiasi dengan Israel atas wilayah tersebut barangkali merupakan perbedaan yang sangat

signifikan antara PLO dan HAMAS.

PLO meyakini bahwa dia memiliki alasan yang kuat untuk merasa terancam oleh keberadaan HAMAS, karena dukungannya terhadap ideology-ideologi fundamentalis. Pada waktu tertentu PLO telah berupaya untuk menyesuaikan perbedaannya dengan HAMAS, atau merekrut organisasinya, tetapi setelah intifadhah dimula, Arafat berupaya untuk memasukkan HAMAS ke dalam komando nasional bersatu atau (UNC) yang dibentuk oleh PLO untuk upaya mengontrol kerusuhan tersebut. Tetapi Syekh Yasin, melontarkan tuntutan balasan bahwa HAMAS harus diberikan posisi yang besar (dilaporkan sekitar 40% dari kursi yang ada di dewan nasional Palestina dan lembaga-lembaga pemerintahan PLO lainnya. HAMAS juga menuntut agar PLO merubah platformnya sehingga sesuai dengan azas-azas organisasi HAMAS. Ada laporan-laporan berkala tentang kesepakatan dan kerja sama dan PLO, kelihatannya memang ada kerjasama di dalam urusan yang bersifat taktis, bila laporan itu benar bahwa aktivitas-aktivitas HAMAS dan PLO sama-sama bersatu dalam menyerang Israel dan Palestina di wilayah itu, tetapi serangan-serangan itu bisa saja berbentuk aksi-aksi tersendiri dari masyarakat lokal. Muhammad Nazar seorang pimpinan HAMAS dan menjadi perwakilannya di wilayah Amman, Yordan, mengatakan baru-baru ini bahwa, perbedaan di antara mereka begitu besar untuk dapat dijabatani.

Ketiga, kejenuhan warga Palestina dalam menghadapi problem.

Salah satu alasan lain mengapa HAMAS sukses dalam menggalang dukungan dari warga Palestina adalah kejenuhan di antara warga Palestina atas ketidakmampuan PLO dalam mencari solusi terhadap problem warga Palestina. Sedikit informasi spesifik telah membuat masyarakat umum tertarik bila berkaitan dengan organisasi HAMAS. Dukungan-dukungan dan simpatisan-simpatisan terhadap HAMAS diperkirakan mencapai puluhan ribu orang. Hal tersebut secara umum diketahui bahwa organisasi tersebut didirikan atas fungsi yang demikian panjang, dengan seksi-seksi sebagai militer, keagamaan, informasi, aktivitas keamanan, tetapi belakangan, sejumlah orang ditempatkan pada seksi-seksi yang tidak dikenal oleh publik. Komando dan kontrol yang baru ditetapkan beberapa tahun akhirnya seringkali berubah disebabkan hilangnya beberapa personal akibat mata-mata dan tindakan Israel. HAMAS tetap mempertahankan statusnya sebagai organisasi keagamaan dan organisasi non-profit. Keterlibatannya dalam bidang pendidikan dan aktivitas sosial membuat HAMAS memenuhi syarat dalam menerima sumbangan zakat dari masyarakat Islam berdasarkan hukum Islam. pemerintahan Yordan mengizinkan HAMAS mendirikan kantor di Amman dan beroperasi sebagai sebuah organisasi politik luar negeri.

HAMAS dianggap sebagai organisasi yang sangat efisien dalam menjalankan roda organisasi dibandingkan dengan PLO, termasuk keanekaragaman aktivitasnya. Saham HAMAS dari sumbangan-

sumbangan keagamaan meningkat dibandingkan PLO. Berdasarkan beberapa sumber, sejumlah uang datang dari orang-orang muslim yang saleh di negara Saudi Arabia dan negara-negara Teluk yang ada kontribusinya terhadap PLO sebelum konflik dengan Irak selama perang Teluk. (fn6).

Mungkin yang lebih penting dari masalah kontemporer HAMAS adalah sejumlah dukungan yang signifikan. Seorang pengamat mencoba untuk mengidentifikasi tingkat dukungan masyarakat dari hasil pemilu memperebutkan kursi pada lembaga-lembaga organisasi seperti insinyur, dokter, pengacara, UN agency, dewan komersial di Hebron dan Ramallah. Selama tahun 1990-1992, kandidat HAMAS memenangkan lebih dari 30% kursi di pemilihan tersebut berdasarkan perkiraan poling yang diadakan oleh media Arab dan pengamat independen. (8)

HAMAS masih memperlihatkan suatu kekuatan pada pemilu tersebut. Laporan Reuter pada bulan Mei 1993 mengatakan bahwa HAMAS memenangkan 10 kursi dibandingkan dengan 16 kursi yang diperoleh PLO pada pemilu yang diikuti oleh 5.000 orang dari kelompok profesional. HAMAS biasanya memiliki dukungan dari Ikhwanul Muslimin pada pemilihan tersebut. Pihak Israel yang mengikuti pemilu tersebut percaya bahwa HAMAS juga menjadi kawan aliansi dengan kelompok Islam lain yang tidak pernah mendukungnya.(9).

Orang Palestina di Tepi Barat kelihatannya lebih menyukai PLO

ketimbang HAMAS, tetapi popularitas di tengah-tengah 750.000 penduduk Palestina yang bermukim di Gaza telah berkembang selama lima tahun terakhir sedemikian rupa sehingga menjadikan HAMAS sebagai saingan terkuat PLO dalam mendulang dukungan masa. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu perkelahian dengan menggunakan senjata api terjadi antara pengikut dua fraksi ini di wilayah tersebut. Para pengamat yakin bahwa seandainya HAMAS menggantikan PLO sebagai juru bicara Palestina di wilayah-wilayah tersebut, maka ini berarti berakhirnya pembicaraan damai dengan Israel dan selanjutnya akan menimbulkan peperangan HAMAS dan Fatah. (13)

HAMAS kelihatannya menggantungkan reputasinya kepada nasib pembicaraan damai dengan keyakinan bahwa kegagalan dengan pembicaraan damai tersebut akan mengangkat reputasinya dalam memimpin gerakan Palestina. Memang terlihat bahwa setiap ada tanda-tanda kegagalan di dalam pembicaraan damai tersebut akan meningkatkan posisi HAMAS. Koran-koran Arab melaporkan bahwa HAMAS bersedia merubah karakternya untuk lebih moderat dalam menyikapi pembicaraan damai dan isu-isu yang ada kaitannya dengan perdamaian dan juga terhadap PLO. Laporan-laporan seperti itu barangkali masih terlalu dini karena adanya berita-berita yang secara terus menerus tentang kekerasan HAMAS dan berita-berita bahwa HAMAS mengancam delegasi Palestina untuk melakukan pembicaraan damai. HAMAS berpandangan

bahwa wakil-wakil tersebut tidak memiliki hak untuk berbicara atas nama masyarakat Palestina.

Pada tahun 2006 HAMAS menang dengan suara mayoritas pada lembaga legislatif di Palestina. Hal ini cukup mengejutkan para pengamat asing. Hingga saat ini HAMAS masih belum menentukan sikap bagaimana melakukan deal-deal politik dengan negara Israel. Hal ini pulalah yang menyebabkan ketidakpastian antara Palestina dan Israel.¹²) Popularitas yang diperoleh HAMAS tersebut bukan diperoleh secara tiba-tiba, melainkan dilakukan melalui perencanaan organisasi yang rapi, sejak HAMAS

G. Keterkaitan HAMAS dengan Dunia Islam lain

Tidak mudah untuk menyatakan secara tepat bahwa pergerakan HAMAS di Palestina dipengaruhi oleh konsep pemikiran seseorang atau suatu lembaga organisasi dari dunia Islam tertentu. Demikian pula sebaliknya, agak sulit untuk menyatakan bahwa HAMAS mempengaruhi seluruh aktivitas atau gerakan yang terjadi di belahan dunia Islam lain. Meskipun demikian, bagaimanapun saling mempengaruhi antar organisasi keislaman dalam tingkat minimal sekalipun sangat dimungkinkan terjadi, baik di tingkat lokal, regional, bahkan internasional. Apalagi era globalisasi saat ini di mana setiap kejadian di belahan dunia khususnya Islam (misalnya

¹² (Encyklopaedia of the Orient

tentang HAMAS di Palestina), dapat disaksikan oleh negara-negara Islam lain dengan menggunakan media elektronik maupun cetak dalam waktu yang singkat, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan kenyataan ini, suatu kejadian di belahan dunia lain dapat memberi inspirasi kepada belahan dunia lainnya untuk melakukan hal serupa. Demikian pula halnya terhadap HAMAS.

Dalam kaitan tersebut, dapat ditegaskan bahwa HAMAS merupakan cabang dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang lahir di Mesir tahun 1928 yang dipelopori oleh Hasan Al-Albanna, sebagaimana yang terdapat dalam Platform HAMAS artikel dua.¹³ Berdasarkan hal ini cukup jelas dikatakan bahwa eksistensi HAMAS di Palestina merupakan salah satu cabang Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir. Oleh sebab itu, dapat dipahami jika aktivitas HAMAS di Palestina memiliki karakter kesamaan yang sangat kental dengan induknya Ikhwanul Muslimin di Mesir. Kesamaan-kesamaan tersebut misalnya tampak pada ideologi yang menjadi basis pegangannya, yaitu bahwa keduanya mengambil Islam sebagai sumber acuan nilai dalam segenap aktivitas organisasi. Selain itu, keduanya juga menggabungkan dua aktivitas; sosial dan politik sekaligus.¹⁴ Kesamaan ini tentu dapat juga ditemui di belahan dunia Islam lainnya termasuk di Indonesia, di mana

¹³"The Islamic Resistance Movement is one of the wings of the Muslim Brothers in Palestine."

¹⁴Lihat David Commins "Hasan Al-Banna (1906-1949)" dalam Ali Rahmena

Ikhwanul Muslimin juga berdiri, meskipun tingkat kesamaan itu berbeda-beda antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya. Bahkan bila dibandingkan dengan organisasi keislaman lainnya di tanah air, seperti Hizbutahrir, FPI, pasukan jihad dan lain-lain, karakter HAMAS yang sangat komit dengan nilai-nilai keislaman dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa fenomena HAMAS sebagai salah satu representasi perjuangan rakyat Palestina sedikit banyak mengilhami aktivitas organisasi-organisasi keislaman di tanah air, bahkan mungkin pada tingkat mempengaruhi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan oleh hampir seluruh elemen-elemen keislaman di tanah air, atas perlakuan konspirasi Israel-Amerika terhadap Palestina, misalnya aksi solidaritas yang dilakukan MUI, Muhammadiyah, NU, PKS, Hizbutahrir, dan lain-lain baru-baru ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengaruh HAMAS di tanah air, meskipun dalam tingkat minimal sekalipun, sangat dimungkinkan. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh keberadaan Ikhwanul Muslimin di tanah air sebagai induk dari HAMAS, tetapi juga arus informasi era globalisasi yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mengakses setiap informasi dari setiap peristiwa dunia. Selain itu, banyaknya jemaah haji Indonesia ke tanah suci

(Editor), *Para Peintis Zaman baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 126-153.

setiap tahunnya juga menjadi faktor penguat adanya penaruh tersebut.

Pada tingkat internasional, saling mempengaruhi antara HAMAS dengan kawasan dunia Islam lain juga terjadi. Seperti dikatakan oleh Smith Alhadar, wakil ketua *The Indonesian Society for Middle East Studies*: "Tampaknya mereka (HAMAS, pen) terpengaruh Revolusi Islam Iran dan seruan Imam Khomeini untuk melakukan konfrontasi".¹⁵

Awalnya Palestina sangat mengandalkan bangsa-bangsa Arab dalam menghadapi ancaman zionisme Israel. Akan tetapi, harapan ini tidak terwujud ketika dalam perang Arab-Israel, dimenangkan Israel. Bahkan setelah peperangan, wilayah Arab yang dicaplok Israel semakin bertambah banyak. Atas kenyataan ini, rakyat Palestina kemudian mengambil inisiatif untuk berjuang sendiri. Pada tahun 1964 organisasi-organisasi perjuangan Palestina menggabungkan diri ke dalam satu wadah, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), di mana Fatah pimpinan Yasser Arafat mendominasi dalam struktur tersebut. PLO pun dalam perjuangannya mengalami kegagalan, dan posisinya semakin terpojok. Pada tahun 1970, PLO terusir dari Yordania oleh tentara kerajaan Hasyimiah. Pada saat yang sama Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser sebagai tokoh kunci dalam perjuangan melawan Israel

wafat. Pada tahun 1979, Mesir yang merupakan tulang punggung militer Arab berdamai dengan Israel. Tiga tahun kemudian PLO terusir dari Libanon oleh invasi Israel di bawah pimpinan Ariel Sharon. Sejak saat itu Palestina mengubah perjuangannya dari perjuangan bersenjata kepada perjuangan diplomasi. Pada tahun 1989, PLO memproklamasikan kemerdekaannya dengan batas negara sebelum perang tahun 1967, yang berarti pula untuk pertama kalinya PLO, yang pada tahun 1974 diakui Liga Arab sebagai satu-satunya wakil sah bangsa Palestina, mengakui eksistensi Israel. Meskipun demikian PLO tetap semakin terpojok, karena Israel kemudian tidak menggubris tawaran damai Palestina.

Di tengah keterpurukan dan ketidakberdayaan PLO inilah, pada tahun 1987 meletusnya intifadhah, di mana HAMAS menjadi aktor utamanya. Yang menarik dari peristiwa ini adalah perubahan ideologi perjuangan, dari ideologi nasionalisme menjadi ideologi Islam. Atas fenomena sebagaimana disebutkan dalam paparan tersebut di ataslah sehingga Smith Alhadar menyatakan bahwa perubahan dari ideologi nasionalisme kepada ideologi Islam perjuangan Palestina dipengaruhi oleh revolusi Islam Iran.

Sebaliknya, Iran sendiri menyatakan bahwa perjuangannya melawan rezim Syah Iran mendapat inspirasi dari perjuangan bangsa Palestina, dan bahwa tujuan akhir revolusi Islam Iran adalah pembebasan tanah Palestina. Dengan kata lain, "revolusi belum

¹⁵Muhammad Annis, *Palestina*, hlm. Xxxiii.

selesai selama Palestina masih dijajah Israel".¹⁶ Keterkaitan ini juga menunjukkan hubungan psikologis yang baik di antara negara-negara Islam, khususnya Iran dan Palestina. Iran misalnya hingga sekarang memiliki visi yang sama dengan HAMAS, bahwa negosiasi dengan zionisme dianggap sebagai sesuatu yang haram. Sebaliknya, Islam dianggap sebagai satu-satunya jalan dalam memecahkan masalah Palestina. Iran juga menginginkan berdirinya sebuah Republik Islam di Palestina. Wilayah yang dikuasi Israel merupakan tanah suci milik umat Islam. Oleh sebab itu, Presiden Iran Hashemi Rafsanjani dalam pidatonya di Teheran tahun 1991 menyatakan bahwa Iran bersedia mengerahkan pasukannya guna membantu para pejuang Islam Palestina melawan Israel.

Bukti adanya hubungan psikologis yang dalam antara Iran dan Palestina selain bantuan dana yang diberikan Iran kepada HAMAS, juga dibuktikan dengan penamaan sejumlah tempat di Iran dengan nama-nama wilayah yang ada di Palestina. Misalnya di Iran terdapat Alun-Alun Palestina (*Palestinian Square*). Terdapat juga sebuah monumen Masjid Al-Aqsha dalam ukuran cukup besar. Demikian juga sebuah bioskop bernama Sinema Palestina, di samping beberapa peranko yang menggambarkan perjuangan Palestina, dan peta (atlas) yang diproduksi pemerintah Iran yang di dalamnya tidak terdapat negara Israel, melainkan Palestina.

¹⁶Muhammad Annis, *Palestina*, hlm. xxi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, mungkin umat Islam harus mempertimbangkan pandangan-pandangan dan sikap Imam Khomeini terhadap isu Arab-Israel. Umat Islam harus bersatu dalam menghadapi Israel. Persatuan merupakan kata kunci yang menentukan bagi keberhasilan perjuangan Palestina menghadapi zionisme Israel. Apalagi negara-negara Arab memiliki minyak yang merupakan senjata efektif dalam menekan konspirasi Israel-Amerika. Proses damai atau diplomasi Arab Saudi, Yordania, dan Mesir atau negara-negara Timur Tengah lainnya tampaknya hanya sia-sia. Artinya diperlukan terobosan politik yang berani dari negara-negara Arab dan Dunia Islam, sebagaimana banyak disarankan oleh Imam Khomeini. Jika tidak, nasib Palestina akan tetap menjadi isu internasional, yang tidak akan pernah menjadi kenyataan dalam mewujudkan negara Islam Palestina yang merdeka.

Dalam skala nasional, kasus HAMAS memperjuangkan negara Islam Palestina, dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan konteks keindonesiaan. Demikian juga dalam menjalin kerjasama hubungan bilateral dengan negara Israel.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

HAMAS adalah sebuah sebutan umum bagi salah satu organisasi keagamaan non-profit masyarakat Islam Palestina yang bergerak di bidang sosial politik dalam menentang pendudukan Israel atas Palestina. Istilah HAMAS berasal dari kata Arab "zeal" (penuh semangat), "courage" (keteguhan hati), "bravery" (penuh keberanian). HAMAS Singkatan dari *Harakat al Muqawima al-Islamiya* (Gerakan Perlawanan Islam) atau dalam istilah Inggrisnya disebut dengan *Islamic Resistance Movement*. Organisasi ini berdiri sebagai sayap militer dari organisasi kaum revivalis Ikhwanul Muslimin di Gaza tahun 1987. Piagam HAMAS sangat jelas memperlihatkan sebagai organisasi yang sangat anti Yahudi dan tidak ada kompromi di dalam tujuannya untuk mengusir Israel dari Palestina.

Visi politik HAMAS yakni ingin mendirikan sebuah negara Islam di seluruh penjuru Palestina. Untuk mewujudkan tujuan ini, HAMAS menetapkan suatu Ideologi politik yaitu; memandang jihad sebagai satu-satunya cara yang dapat melepaskan diri dari cengkeraman Israel. Jihad juga dipandang sebagai kewajiban individual (fardu'ain) bagi setiap muslim. Oleh sebab itulah HAMAS menolak tawaran politik dalam bentuk apapun, karena

dipandang dapat menyebabkan hilangnya sebagian wilayah Palestina. Wilayah Palestina merupakan wakaf, yang tidak bisa diwariskan kepada siapapun, apalagi kepada non-muslim. HAMAS juga mengingkari eksistensi negara Israel. Ideologi politik ini digelorakan melalui devisa khusus yang disebut dakwah, yang dilakukan di masjid-masjid melalui leaflet

Aktivitas HAMAS meliputi bidang sosial dan politik. Bidang sosial antara lain meliputi santunan kepada fakir miskin, pembangunan pendidikan, kesehatan, peningkatan kesejahteraan, dan menanggulangi pengangguran bagi seluruh rakyat Palestina. Aktivitas politik meliputi kegiatan intifadhah, dan aktivitas militer. Intifadhah adalah aksi perlawanan rakyat Palestina yang dilakukan dengan menggunakan batu melawan militer Israel yang menggunakan senjata senjata canggih seperti tank, senjata api, dan granat. Aktivitas ini diikuti dari tingkat anak-anak sampai orang tua, laki-laki dan perempuan. Aktivitas militer dilakukan melalui aparat militer seperti *Al Majahadoun Al-Palestinoun*, dengan target militer Israel. Selain itu ada juga seksi keamanan seperti *Jehaz Aman* semacam badan inteligen yang berfungsi sebagai badan pengumpul informasi terhadap orang-orang Palestina yang melakukan kalaborasi dengan Israel, dan terakhir adalah Brigade Al-Kasam, semacam aparat militer yang berfungsi khusus untuk tugas-tugas terorisme, seperti bom bunuh diri, dan lain-lain.

Aktivitas HAMAS yang menggabungkan antara proyek sosial

dan politik sekaligus ini menjadikannya begitu populer dibandingkan dengan faksi Fatah yang ada di PLO. Kepopuleran HAMAS ini paling tidak disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, komitmennya kepada proyek-proyek sosial. *Kedua*, Komitmennya kepada keislaman, yakni menjadikan Islam sebagai sumber nilai bagi rakyat Palestina, bercita-cita mendirikan negara Islam di seluruh wilayah Palestina. Komitmen keislaman ini berbeda dengan pesaingnya Fatah di PLO yang menganut ideologi sekuler. *Ketiga*, kejenuhan rakyat Palestina terhadap proses damai yang tidak kunjung selesai. Jalan damai yang gagal yang selama ini dilakukan faksi Fatah-PLO menyebabkan simpati rakyat Palestina beralih, dari Fatah-PLO kepada HAMAS. Faktor-faktor inilah yang diperkirakan mengangkat popularitas HAMAS, yang klimaksnya tampak pada dukungan rakyat Palestina dalam Pemilu beberapa waktu yang lalu di mana HAMAS menjadi pemenangnya, sekaligus menjadikannya sebagai kelompok penguasa, menggantikan Fatah.

HAMAS juga memiliki keterkaitan dengan negara-negara Islam lain, bahkan saling mempengaruhi, meskipun dalam tingkat yang minimal, termasuk di Indonesia.

B. Saran-Saran

Bagi kekuatan-kekuatan politik umat Islam Indonesia, penelitian tentang HAMAS ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam memperjuangkan aspirasi Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagi pemerintah, penelitian tentang HAMAS ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menjalin kerjasama hubungan bilateral dengan negara Israel dan Amerika.

DAFTAR BACAAN

- A History of Hamas Movement*, <http://www.mideastweb.org/strategy.html>.
- Abu 'Ala Maududi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore: 1995), hlm. 25-26.
- Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", disertasi Doktor, IAIN Jakarta, 1992.
- Aljazeera.Com.*, 26-01-2006, "Who are HAMAS", *Aljazeera Magazine* Online Edition, Copyright 2005.
- AW. Kayyali, *Palestine A Modern History*, (London: Third World Centre, t.th.,
- Azyumardi Azra, "The Surau and the Early Reform Movements in Mngkabau", *Mizan*, 3, II: (1990).
- Azyumardi Azra, "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries", PhD diss, Columbia University: 1992.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture In The Scientific-Technological Age*, (Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988).
- Bruce Lawrence, "From Islamic Revivalism to Islamic Fundamentalism" *Current in Modern Thought*, Pebruar 1991.
- Charles Kurzman (Ed.) dalam bukunya yang berjudul, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina:2001).
- Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power*, (New York: Basic Books, 1993).
- Darouza, *Mengungkap Tentang Yahudi*, terj. Hamali, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992).
- David Commins "Hasan Al-Banna (1906-1949)" dalam Ali Rahmena (Editor), *Para Peintis Zaman baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998).
- David, F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, terj. Pdt. M. Th Mawene, MTh, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).
- Dilp Hiro, *Islam Fundamentalism*, (london Glasglow: Paladin Grafton Books, 1988).
- Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel*, (Colorado: Westview Press, 1997).
- Ellen Hirsch, *Facts About Israel*, Israel Information Centre, 1996.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: An Intelctual Transformation*, (Chicago: Chicago University Press, 1985).
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982)
- G.H. Jansen, *Militant Islam*, (London: Pan Books Ltd., 1979).
- Gideon Shimoni, *The Zionish Ideology*, (London: Brandeis University Press, 1995).
- Harun Yahya, *Palestina, Intifadhah dan Muslihat Israel*, (Bandung: Dzikra, 2005, jilid. 2).
- Henry Cattan, "The Status of Yerusalem Under International Law and United Nations Resolutions", *Jurnal of Palestine Studies*, Vol.x/no.3, Spring, 1981.
- Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, (Syracus: Syracus University Press, 1995).
- IDF Spokesman, *HAMAS-The Islamic Resistance Movement*, 1993, Information Division, Israel Foreign - Jerusalem, Mail all Queries to ask@israel-info.gov.il URL: <http://www.israel-mfa.gov.il> gopher://israel-info.gov.il
- IDF Spokesman, January 1993, Information Division, Israel Foreign Ministry - Jerusalem Mail all Queries to ask@israel-info.gov.il URL: <http://www.israel-mfa.gov.il> gopher://israel-info.gov.il.
- Irfan Zidny, *Masjidil Aqsha*, (Jakarta: PenerbitAntar Kota, 1986).
- Israel Defense Forces - The Official Website, 2006.
- J.L. Esposito, *The Islamic Threat; Myth or Reality?*, (New York: 1992).
- J.S Trimmingham, *Islam in the Sudan*, (New York: 1965); J.O. Voll, "The Sudanese Mahdi: Frontier Fundamentalist", *Ijmes*, 10 (1979), 145-146.
- Leonard Binder , *Religion and Politics in Pakistan*, (Berkeley and Los Angeles: The University of California Press, 1961).
- Lucette Valenci, *The Birth of the Despot Venice and the Sublime Porte*, diterjemahkan oleh Arthur Denner (Ithaca New York: Cornell

- University Press, 1993).
- Masykur Hakim, *Zionisme Bin Yahudi*, (Jakarta: SDM Bina Utama, 2005).
- Maududi, *Islamic Law and Its Introduction in Pakistan*, (Lahore: 1952);
Sayed Vali Reza Nasr, *The Vanguard of the Islamic Revolution: The Jama'at-I-Islami of Pakistan*, (London: 1994).
- Maxime Rodinson, *Erupe and the Mystique*, diterjemahkan oleh Roger Veinus (Seattle Near Eastern Studies University of Washington, 1987).
- Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984).
- Muhammad Sayyid al-Wakkil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj. Fahli Bahri Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Musa Keilani, "Needed: A New Definition of Fundamentalisme", *The Jordan Times*, Amman, 5 September 1984).
- Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang", makalah diskusi budaya di taman Ismail marzuki, Jakarta, 21 Oktober 1992.
- Paul Findley, *Deliberate Deceptions Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*, (New York: Lawraence Hill Books, 1993).
- Pike, "HAMAS", <http://www.fas.org/irp/world/para/hamas.htm> created by John Pike Maintained by Steven Aftergood Updated May 3, 2004.
- Ralph Schoenman, *Mimpi Buruk Kemanusiaan—Sisi-Sisi Gelap Zionisme*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1998).
- Riza Sihbudi "Politik Israel", Kata Pengantar dalam Adian Husaini, *Mau Menang Sendiri: Israel yang Teroris yang Pragmatis*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002).
- Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, terj. A. Nashir Budiman dan Putut Wijanarko, (Bandung: Pustaka, 1988).
- Sayyid Qutub, *Zhilal al-Qur'an*, 6 jilid, (Beirut & Kairo: 1981).
- Smith Alhadar, *Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini*, (Jakarta: Madani Grafika, 2004).
- Solomon Grayzel, *A History of The Jews*, (New York: Meridian 1984.

- Stephen R. Humpreys, "artikel dalam Michael Curtis" (Ed.), *Religion and Politics in Middle East*, (Boulder: Westview, 1981).
- The Charter of Allah: The Platform Islamic Resistance Movement (HAMAS)*, <http://www.fas.org/irp/world/para/docs/880818.htm>, 25.02/06.
- The HAMAS Background, Information Division, Israel Foreign Ministry - Jerusalem Mail all Queries to ask@israel-info.gov.il. URL: <http://www.israel-mfa.gov.il>. Gopher://israel-info.gov.il.
- Tore Kjeilen, *Encyclopaedia of Orient*, Atlas of the Orient, Babel: arabic, W. Lacquer, *A. History of Zionism*, (New York: 1972).
- Yusril Ihza Mahendara, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Yusuf Qardhawi, *Al Quds Masalah Kita Bersama*, terj. Tim Samahta-Sanggar Terjemah dan Pustaka ICMI Orsat Kairo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999).

LAMPIRAN

THE CHARTER OF ALLAH: THE PLATFORM OF THE ISLAMIC RESISTANCE MOVEMENT (HAMAS)*

Translated and annotated by Raphael Israeli
Harry Truman Research Institute
The Hebrew University, Jerusalem, Israel,

THE CHARTER OF THE HAMAS(1)

In the Name of Allah, the Merciful, the Compassionate

"You are the best community that has been raised up for mankind. Ye enjoin right conduct and forbid indecency; and ye believe in Allah. And if the People of the Scripture(2) had believed, it had been better for them. Some of them are believers; but most of them are evil-doers. They will not harm you save a trifling hurt, and if they fight against you they will turn and flee. And afterward they will not be helped.

Ignominy shall be their portion wheresoever they are found save [where they grasp] a rope from Allah and a rope from man.(3) They have incurred anger from their Lord, and wretchedness is laid upon them. That is because they used to disbelieve the revelations of Allah, and slew the Prophets wrongfully. That is because they were rebellious and used to transgress." Surat Al-Imran (III), verses 109-111.(4)

"Israel will rise and will remain erect until Islam eliminates it as it had eliminated its predecessors."

The Imam and Martyr Hassan al-Banna(5)

May Allah Pity his Soul

"The Islamic World is burning. It is incumbent upon each one of us to pour some water, little as it may be, with a view of extinguishing as much of the fire as he can, without awaiting action by the others."

Sheikh Amjad Al-zahawi

May Allah Pity his Soul

In the name of Allah, the Merciful, the Compassionate

INTRODUCTION

Grace to Allah, whose help we seek, whose forgiveness we beseech, whose guidance we implore and on whom we rely. We pray and bid peace upon the Messenger of Allah, his family, his companions, his followers and those who spread his message and followed his tradition; they will last as long as there exist Heaven and Earth.
O, people!

In the midst of misadventure, from the depth of suffering, from the believing hearts and purified arms; aware of our duty and in response to the decree of Allah, we direct our call(6), we rally together and join each other. We educate in the path of Allah and we make our firm determination prevail so as to take its proper role in life, to overcome all difficulties and to cross all hurdles. Hence our permanent state of preparedness and our readiness to sacrifice our souls and dearest [possessions] in the path of Allah.

Thus, our nucleus has formed which chartered its way in the tempestuous ocean of creeds and hopes, desires and wishes, dangers and difficulties, setbacks and challenges, both internal and external. When the thought matured, the seed grew and the plant took root in the land of reality, detached from temporary emotion and unwelcome haste, the Islamic Resistance Movement erupted in order to play its role in the path of its Lord. In so doing, it joined its hands with those of all Jihad(7) fighters for the purpose of liberating Palestine. The souls of its Jihad fighters will encounter those of all Jihad fighters who have sacrificed their lives in the land of Palestine since it was conquered(8) by the Companion(9) of the Prophet, be Allah's prayer and peace upon him, and until this very day. This is the Charter of the Islamic Resistance (Hamas) which will reveal its face, unveil its identity, state its position, clarify its purpose, discuss its hopes, call for support to its cause and reinforcement, and for joining its ranks. For our struggle against the Jews is extremely wide-ranging and grave, so much so that it will need all the loyal efforts we can wield, to be followed by further steps and reinforced by successive battalions from the multifarious Arab and Islamic world, until the enemies are defeated and Allah's victory prevails. Thus we shall perceive them approaching in the horizon, and this will be known before long:

"Allah has decreed: Lo! I very shall conquer, I and my messengers, lo! Allah is strong, almighty." Sura 58 (Al-Mujadilah), verse 21(10).

"Say: This is my way: I call on Allah with sure knowledge, I and whosoever follows me. Glory be to Allah! and I am not of the

idolaters." Sura 12 (Yussuf), verse 17 (108 in Pickthall).

PART I KNOWING THE MOVEMENT

The Ideological Aspects

Article One

The Islamic Resistance Movement draws its guidelines from Islam; derives from it its thinking, interpretations and views about existence, life and humanity; refers back to it for its conduct; and is inspired by it in whatever step it takes.

The Link between Hamas and the Association of Muslim Brothers

Article Two

The Islamic Resistance Movement is one of the wings of the Muslim Brothers in Palestine. The Muslim Brotherhood Movement is a world organization, the largest Islamic Movement in the modern era. It is characterized by a profound understanding, by precise notions and by a complete comprehensiveness of all concepts of Islam in all domains of life: views and beliefs, politics and economics, education and society, jurisprudence and rule, indoctrination and teaching, the arts and publications, the hidden and the evident, and all the other domains of life.

Structure and Essence

Article Three

The basic structure of the Islamic Resistance Movement consists of Muslims who are devoted to Allah and worship Him verily [as it is written]: 'I have created Man and Devil for the purpose of their worship' [of Allah]. Those Muslims are cognizant

of their duty towards themselves, their families and country and they have been relying on Allah for all that. They have raised the banner of Jihad in the face of the oppressors in order to extricate the country and the people from the [oppressors'] desecration, filth and evil. "Nay, but we hurl the true against the false; and it does break its head and lo! it vanishes" Sura 21 (the Prophets), verse 18.

Article Four

The Movement welcomes all Muslims who share its beliefs and thinking, commit themselves to its course of action, keep its secrets and aspire to join its ranks in order to carry out their duty. Allah will reward them.

Dimensions of Time and Space of the Hamas

Article Five

As the Movement adopts Islam as its way of life, its time dimension extends back as far as the birth of the Islamic Message and of the Righteous Ancestor. Its ultimate goal is Islam, the Prophet its model, the Quran its Constitution. Its spacial dimension extends wherever on earth there are Muslims, who adopt Islam as their way of life; thus, it penetrates to the deepest reaches of the land and to the highest spheres of Heavens.

"Seest you not how Allah coins a similitude: a goodly saying,

as

a goodly tree, its root set firm, its branches reaching into heaven: Giving its fruit at every season by permission of its Lord? Allah coins the similitudes for mankind in order that

they

may reflect." Sura 14 (Abraham), verses 24-25.

Peculiarity and Independence

Article Six

The Islamic Resistance Movement is a distinct Palestinian Movement which owes its loyalty to Allah, derives from Islam its way of life and strives to raise the banner of Allah over every inch of Palestine. Only under the shadow of Islam could the members of all regions coexist in safety and security for their lives, properties and rights(11). In the absence of Islam, conflict arises, oppression reigns, corruption is rampant and struggles and wars prevail. Allah had inspired the Muslim poet, Muhammed Iqbal(12), when he said:

When the Faith wanes, there is no security

There is no this-worldliness for those who have no faith

Those who wish to live their life without religion

Have made annihilation the equivalent of life.

The Universality of Hamas

Article Seven

By virtue of the distribution of Muslims, who pursue the cause of the Hamas, all over the globe, and strive for its victory, for the reinforcement of its positions and for the encouragement of its Jihad, the Movement is a universal one. It is apt to be that due to the clarity of its thinking, the nobility of its purpose and the loftiness of its objectives. It is in this light that the Movement has to be regarded, evaluated and acknowledged. Whoever denigrates its worth, or avoids supporting it, or is so blind as to dismiss its role, is challenging Fate itself. Whoever closes his eyes from seeing the facts, whether intentionally or not, will wake up to find himself overtaken by events, and will find no excuses to justify his position. Priority is reserved to the early comers. Oppressing those who are closest to you, is more of an agony to the soul than the impact of an

Indian sword.

"And unto thee have we revealed the Scripture with the truth, confirming whatever scripture was before it, and a watcher over it. So judge between them by that which Allah hath revealed, and follow not their desires away from the truth which has come unto thee. For each we have appointed a divine law and a traced-out way. Had Allah willed, He could have made you one community. But that He may try you by that which he has given you [He has made you as you are]. So vie with one another in good works. Unto Allah, you will all return. He will then inform you of that wherein you differ." Sura V (the Table), verse 48.

Hamas is one of the links in the Chain of Jihad in the confrontation with the Zionist invasion. It links up with the setting out of the Martyr Izz a-din al-Qassam(13) and his brothers in the Muslim Brotherhood who fought the Holy War in 1936; it further relates to another link of the Palestinian Jihad and the Jihad and efforts of the Muslim Brothers during the 1948(14) War, and to the Jihad operations of the Muslim Brothers in 1968(15) and thereafter.

But even if the links have become distant from each other, and even if the obstacles erected by those who revolve in the Zionist orbit, aiming at obstructing the road before the Jihad fighters, have rendered the pursuance of Jihad impossible; nevertheless, the Hamas has been looking forward to implement Allah's promise whatever time it might take. The prophet, prayer and peace be upon him, said:

The time(16) will not come until Muslims will fight the Jews (and kill them); until the Jews hide behind rocks and trees, which will cry: O Muslim! there is a Jew hiding behind me, come on and

kill him! This will not apply to the Gharqad(17), which is a Jewish tree (cited by Bukhari and Muslim)(18).

The Slogan of the Hamas

Article Eight

Allah is its goal, the Prophet its model, the Quzan its Constitution, Jihad its path and death for the case of Allah its most sublime belief.

PART II OBJECTIVES

Hamas finds itself at a period of time when Islam has waned away from the reality of life. For this reason, the checks and balances have been upset, concepts have become confused, and values have been transformed; evil has prevailed, oppression and obscurity have reigned; cowards have turned tigers, homelands have been usurped, people have been uprooted and are wandering all over the globe. The state of truth has disappeared and was replaced by the state of evil. Nothing has remained in its right place, for when Islam is removed from the scene, everything changes. These are the motives.

As to the objectives: discarding the evil, crushing it and defeating it, so that truth may prevail, homelands revert [to their owners], calls for prayer be heard from their mosques, announcing the reinstatement of the Muslim state. Thus, people and things will revert to their true place. Allah is the one whose held we see,"And if Allah had not repelled some men by others the earth would have been corrupted. But Allah is the Lord of kindness to [His] creatures." Sura II (The Cow), verse 251.

Article Ten

The Islamic Resistance Movement, while breaking its own

path, will do its utmost to constitute at the same time a support to the weak, a defense to all the oppressed. It will spare no effort to implement the truth and abolish evil, in speech and in fact, both here and in any other location where it can reach out and exert influence.

PART III

STRATEGIES AND METHODS

The Strategy of Hamas: Palestine is an Islamic Waqf(19) Article Eleven

The Islamic Resistance Movement believes that the land of Palestine has been an Islamic Waqf throughout the generations and until the Day of Resurrection, no one can renounce it or part of it, or abandon it or part of it. No Arab country nor the aggregate of all Arab countries, and no Arab King or President nor all of them in the aggregate, have that right, nor has that right any organization or the aggregate of all organizations, be they Palestinian or Arab, because Palestine is an Islamic Waqf throughout all generations and to the Day of Resurrection. Who can presume to speak for all Islamic generations to the Day of Resurrection? This is the status [of the land] in Islamic Shari'a(20), and it is similar to all lands conquered by Islam by force, and made thereby Waqf lands upon their conquest, for all generations of Muslims until the Day of Resurrection. This [norm] has prevailed since the commanders of the Muslim armies completed the conquest of Syria and Iraq, and they asked the Caliph of Muslims, 'Umar Ibn al-Khattab(21). for his view of the conquered land, whether it should be partitioned between the troops or left in the possession of its population, or otherwise. Following discussions

and consultations between the Caliph of Islam, 'Umar Ibn al-Khattab, and the Companions of the Messenger of Allah, be peace and prayer upon him, they decided that the land should remain in the hands of its owners to benefit from it and from its wealth; but the control(22) of the land and the land itself ought to be endowed as a Waqf [in perpetuity] for all generations of Muslims until the Day of Resurrection. The ownership of the land by its owners is only one of usufruct, and this Waqf will endure as long as Heaven and earth last. Any demarche in violation of this law of Islam, with regard to Palestine, is baseless and reflects on its perpetrators.

Lo! This is certain truth. Therefore Muhammed, praise the name of thy Lord, the Tremendous." Sura LVI (the Event), Verse 95.23

Hamas in Palestine: Its Views on Homeland and Nationalism(24)

Article Twelve

Hamas regards Nationalism (Wataniyya) as part and parcel of the religious faith. Nothing is loftier or deeper in Nationalism than waging Jihad against the enemy and confronting him when he sets foot on the land of the Muslims. And this becomes an individual duty(25) binding on every Muslim man and woman; a woman must go out and fight the enemy even without her husband's authorization, and a slave without his masters' permission.

This [principle] does not exist under any other regime, and it is a truth not to be questioned. While other nationalisms consist of material, human and territorial considerations, the nationality of Hamas also carries, in addition to all those, the all important divine factors which lend to it its spirit and life; so much so that it connects

with the origin of the spirit and the source of life and raises in the skies of the Homeland the Banner of the Lord, thus inexorably connecting earth with Heaven.

When Moses came and threw his baton, sorcery and sorcerers became futile.

"...The right direction is henceforth distinct from error., And he who rejects false deities and believes in Allah has grasped a firm handhold which will never break. Allah is Hearer, Knower." Sura II (the Cow), verse 256(26).

Peaceful Solutions [Peace] Initiatives and International Conferences

Article Thirteen

[Peace] initiatives, the so-called peaceful solutions, and the international conferences to resolve the Palestinian problem, are all contrary to the beliefs of the Islamic Resistance Movement. For renouncing any part of Palestine means renouncing part of the religion; the nationalism of the Islamic Resistance Movement is part of its faith, the movement educates its members to adhere to its principles and to raise the banner of Allah over their homeland as they fight their Jihad: "Allah is the all-powerful, but most people are not aware."

From time to time a clamouring is voiced, to hold an 'International Conference in search for a solution to the problem. Some accept the idea, others reject it, for one reason or another, demanding the implementation of this or that conditions, as a prerequisite for agreeing to convene the Conference or for participating in it. But the Islamic Resistance Movement, which is aware of the [prospective]

parties to this conference, and of their past and present positions towards the problems of the Muslims, does not believe that those conferences are capable of responding to demands, or of restoring rights or doing justice to the oppressed. Those conferences are no more than a means to appoint the nonbelievers as arbitrators in the lands of Islam. Since when did the Unbelievers do justice to the Believers?

And the Jews will not be pleased with thee, nor will the Christians, till thou follow their creed. 'Say: Lo! the guidance of Allah [himself] is the Guidance. And if you should follow their desires after the knowledge which has come unto thee, then you would have from Allah no protecting friend nor helper." Sura 2 (the Cow) verse 120.

There is no solution to the Palestinian problem except by Jihad. The initiatives, proposals and International Conferences are but a waste of time(27), an exercise in futility. The Palestinian people are too noble to have their future, their right and their destiny submitted to a vain game. As the Hadith has it:

"The people of Syria are Allah's whip on this land; He takes revenge by their intermediary from whoever he wishes among his worshippers. The Hypocrites among them are forbidden from vanquishing the true believers, and they will die in anxiety and sorrow." (Told by Tabarani, who is traceable in ascending order of traditionaries to Muhammed, and by Ahmed whose chain of transmission is incomplete. But it is bound to be a true hadith, for both story tellers are reliable. Allah knows best(28).)

The Three Circles

Article Fourteen

The problem of the liberation of Palestine relates to three circles: the Palestinian, the Arab and the Islamic. Each one of these circles has a role to play in the struggle against Zionism and it has duties to fulfill. It would be an enormous mistake and an abysmal act of ignorance to disregard anyone of these circles. For Palestine is an Islamic land where the First Qibla(29) and the third holiest site(30) are located. That is also the place whence the Prophet, be Allah's prayer and peace upon him, ascended to Heavens(31).

"Glorified be He who carried His servant by night from the Inviolable Place of worship(32) to the Far Distant Place of Worship(33), the neighborhood whereof we have blessed, that we might show him of our tokens! Lo! He, only He, is the Hearer, the Seer." Sura XVII (al-Isra,)(34), verse 1.

In consequence of this state of affairs, the liberation of that land is an individual duty binding on all Muslims everywhere(35). This is the base on which all Muslims have to regard the problem; this has to be understood by all Muslims. When the problem is dealt with on this basis, where the full potential of the three circles is mobilized, then the current circumstances will change and the day of liberation will come closer.

"You are more awful as a fear in their bosoms than Allah. That is because they are a folk who understand not." Sura LIX, (Al-Hashr, the Exile), verse 13.

The Jihad for the Liberation of Palestine is an Individual

Obligation(36)

Article Fifteen

When our enemies usurp some Islamic lands, Jihad becomes a duty binding on all Muslims. In order to face the usurpation of Palestine by the Jews, we have no escape from raising the banner of

Jihad. This would require the propagation of Islamic consciousness among the masses on all local, Arab and Islamic levels. We must spread the spirit of Jihad among the [Islamic] Umma, clash with the enemies and join the ranks of the Jihad fighters.

The 'ulama as well as educators and teachers, publicity and media men as well as the masses of the educated, and especially the youth and the elders of the Islamic Movements, must participate in this raising of consciousness. There is no escape from introducing fundamental changes in educational curricula in order to cleanse them from all vestiges of the ideological invasion which has been brought about by orientalists and missionaries. That invasion had begun overtaking this area following the defeat of the Crusader armies by Salah a-Din el Ayyubi(37). The Crusaders had understood that they had no way to vanquish the Muslims unless they prepared the grounds for that with an ideological invasion which would confuse the thinking of Muslims, revile their heritage, discredit their ideals to be followed by a military invasion. That was to be in preparation for the Imperialist invasion, as in fact [General] Allenby(38) acknowledged it upon his entry to Jerusalem: "Now, the Crusades are over." General Gouraud(39) stood on the tomb of Salah a-Din and declared: "We have returned, O Salah-a-Din!" Imperialism has been instrumental in boosting the ideological invasion and deepening its roots, and it is still pursuing this goal. All this had paved the way to the loss of Palestine. We must imprint on the minds of generations of Muslims that the Palestinian problem is a religious one, to be dealt with on this premise. It includes Islamic holy sites such as the Aqsa Mosque, which is inexorably linked to the Holy Mosque(40) as long as the Heaven and earth will

exist, to the journey of the Messenger of Allah(41), be Allah's peace and blessing upon him, to it, and to his ascension from it(42)

"Dwelling one day in the Path of Allah is better than the entire world and everything that exists in it. The place of the whip of one among you in Paradise is better than the entire world and everything that exists in it. [God's] worshipper's going and coming in the Path of Allah is better than the entire world and everything that exists it...." (Told by Bukhari, Muslim, Tirmidhi and Ibn Maja)(43)

I swear by that who holds in His Hands the Soul of Muhammed! I indeed wish to go to war for the sake of Allah! I will assault and kill, assault and kill, assault and kill (told by Bukhari and Muslim(44)).

Educating the [Young] Generations

Article Sixteen

We must accord the Islamic [young] generations in our area, an Islamic education based on the implementation of religious precepts, on the conscientious study of the Book of Allah; on the Study of the Prophetic Tradition(45), on the study of Islamic history and heritage from its reliable sources, under the guidance of experts and scientists(46); and on singling out the paths which constitute for the Muslims sound concepts of thinking and faith. It is also necessary to study conscientiously the enemy and its material and human potential; to detect its weak and strong spots, and to recognize the powers that support it and stand by it. At the same time, we must be aware of current events, follow the news and study the analyses and commentaries on it, together with drawing plans for the present and the future and examining every phenomenon, so that every Muslim, fighting Jihad, could live out his era aware of his

objective, his goals, his way and the things happening round him.

"O my dear son! Lo! though it be but the weight of a grain of mustard-seed, and though it be in a rock, or in the heavens, or in the earth, Allah will bring it forth. Lo! Allah is subtile. Aware. O my dear son! Establish worship and enjoin kindness and forbid inequity and persevere, whatever may befall thee. Lo! That is of the steadfast heart of things. Turn not thy cheek in scorn toward folk, nor walk with pertness in the land. Lo! Allah loves not braggarts and boasters." Sura XXXI (Luqman), verses 16-18.

The Role of Muslim Women

Article Seventeen

The Muslim women have a no lesser role than that of men in the war of liberation; they manufacture men and play a great role in guiding and educating the [new] generation. The enemies have understood that role, therefore they realize that if they can guide and educate [the Muslim women] in a way that would distance them from Islam, they would have won that war. Therefore, you can see them making consistent efforts [in that direction] by way of publicity and movies, curricula of education and culture, using as their intermediaries their craftsmen who are part of the various Zionist Organizations which take on all sorts of names and shapes such as: the Free Masons, Rotary Clubs, gangs of spies and the like. All of them are nests of saboteurs and sabotage. Those Zionist organizations control vast material resources, which enable them to fulfill their mission amidst societies, with a view of implementing Zionist goals and sowing the concepts that can be of use to the enemy. Those organizations operate [in a situation] where Islam is absent from the arena and alienated from its people. Thus, the Muslims must fulfill their duty in confronting the schemes of those saboteurs. When Islam will retake possession of [the means to]

guide the life [of the Muslims], it will wipe out those organizations which are the enemy of humanity and Islam.

Article Eighteen

The women in the house and the family of Jihad fighters, whether they are mothers or sisters, carry out the most important duty of caring for the home and raising the children upon the moral concepts and values which derive from Islam; and of educating their sons to observe the religious injunctions in preparation for the duty of Jihad awaiting them. Therefore, we must pay attention to the schools and curricula upon which Muslim girls are educated, so as to make them righteous mothers, who are conscious of their duties in the war of liberation. They must be fully capable of being aware and of grasping the ways to manage their households. Economy and avoiding waste in household expenditures are prerequisites to our ability to pursue our cause in the difficult circumstances surrounding us. Therefore let them remember at all times that money saved is equivalent to blood, which must be made to run in the veins in order to ensure the continuity of life of our young and old.

"Lo, men who surrender unto Allah, and women who surrender and men who believe and women who believe, and men who obey and women who obey, and men who speak the truth and women who speak the truth and men who persevere (in righteousness) and women who persevere and men who are humble and women who are humble, and men who give alms and women who give alms, and men who fast and women who fast, and men who guard their modesty and women who guard [their modesty], and men who remember Allah much and women who remember

that Allah has prepared for them forgiveness and a vast reward." Sura 33 (Al-Ahzab, the Clans), verse 35.

The Role of Islamic Art in the War of Liberation **Article Nineteen**

Art has rules and criteria by which one can know whether it is Islamic or Jahiliyya(47) art. The problems of Islamic liberation underlie the need for Islamic art which could lift the spirit, and instead of making one party triumph over the other, would lift up all parties in harmony and balance.

Man is a strange and miraculous being, made out of a handful of clay and a breath of soul; Islamic art is to address man on this basis, while Jahili art addresses the body and makes the element of clay paramount. So, books, articles, publications, religious exhortations, epistles, songs, poems, hymns, plays, and the like, if they possess the characteristics of Islamic art, have the requisites of ideological mobilization, of a continuous nurturing in the pursuance of the journey, and of relaxing the soul. The road is long and the suffering is great and the spirits are weary; it is Islamic art which renews the activity, revives the movement and arouses lofty concepts and sound planning. The soul cannot thrive, unless it knows how to contrive, unless it can transit from one situation to another. All this is a serious matter, no jesting. For the umma(48) fighting its Jihad knows no jesting.

Social Solidarity

Article Twenty

Islamic society is one of solidarity. The Messenger of Allah, be

Allah's prayer and peace upon him, said:

What a wonderful tribe were the Ash'aris! When they were

overtaxed, either in their location or during their journeys, they would collect all their possessions and then would divide them equally among themselves.

This is the Islamic spirit which ought to prevail in any Muslim society. A society which confronts a vicious, Nazi-like enemy, who does not differentiate between man and women, elder and young ought to be the first to adorn itself with this Islamic spirit. Our enemy pursues the style of collective punishment of usurping(49) people's countries and properties, of pursuing them into their exiles and places of assembly. It has resorted to breaking bones, opening fire on women and children and the old, with or without reason, and to setting up detention camps where thousands upon thousands are interned in inhuman conditions. In addition, it destroys houses, renders children orphans and issues oppressive judgements against thousands of young people who spend the best years of their youth in the darkness of prisons. The Nazism of the Jews does not skip women and children, it scares everyone. They make war against people's livelihood, plunder their moneys and threaten their honour. In their horrible actions they mistreat people like the most horrendous war criminals. Exiling people from their country is another way of killing them. As we face this misconduct, we have no escape from establishing social solidarity among the people, from confronting the enemy as one solid body, so that if one organ is hurt the rest of the body will respond with alertness and fervor.

Article Twenty One

Social solidarity consists of extending help to all the needy, both materially and morally, or assisting in the execution of certain actions. It is incumbent upon the members of the Hamas to look

after the interests of the masses the way they would look after their own interests. They must spare no effort in the implementation and maintenance of those interests, and they must avoid playing with anything that might effect the future generations or cause damage to their society. For the masses are of them and for them, their strength is [ultimately] theirs and their future is theirs. The members of Hamas must share with the people its joys and sorrows, and adopt the demands of the people and anything likely to fulfill its interests and theirs. When this spirit reigns, congeniality will deepen, cooperation and compassion will prevail, unity will firm up, and the ranks will be strengthened in the confrontation with the enemy.

The Powers which Support the Enemy

Article Twenty Two

The enemies have been scheming for a long time, and they have consolidated their schemes, in order to achieve what they have achieved. They took advantage of key-elements in unfolding events, and accumulated a huge and influential material wealth which they put to the service of implementing their dream. This wealth [permitted them to] take over control of the world media such as news agencies, the press, publication houses, broadcasting and the like. [They also used this] wealth to stir revolutions in various parts of the globe in order to fulfill their interests and pick the fruits. They stood behind the French and the Communist Revolutions and behind most of the revolutions we hear about here and there. They also used the money to establish clandestine organizations which are spreading around the world, in order to destroy societies and carry out Zionist interests. Such organizations are: the Free Masons, Rotary Clubs, Lions Clubs, B'nai B'rith and the like. All of them are destructive spying organizations. They also used the money to take over control of the Imperialist states and made them colonize many countries in order to exploit the wealth of

those countries and spread their corruption therein.

As regards local and world wars, it has come to pass and no one objects, that they stood behind World War 1, so as to wipe out the Islamic Caliphate(50). They collected material gains and took control of many sources of wealth. They obtained the Balfour Declaration(51) and established the League of Nations in order to rule the world by means of that organization. They also stood behind World War II, where they collected immense benefits from trading with war materials, and prepared for the establishment of their state. They inspired the establishment of the United Nations and the Security Council to replace the League of Nations, in order to rule the world by their intermediary. There was no war that broke out anywhere without their fingerprints on it"...

As often as they light a fire for war, Allah extinguishes it. Their efforts is for corruption in the land and Allah loves not corrupters." Sura V (Al-Ma'ida - the Tablespread), verse 64(52). The forces of Imperialism in both the Capitalist West and the Communist East support the enemy with all their might, in material and human terms, taking turns between themselves. When Islam appears, all the forces of Unbelief unite to confront it, because the Community of Unbelief is one. "Oh ye who believe! Take not for intimates others than your own folk, who would spare no pain to ruin you. Hatred is revealed by [the utterance of] their mouth, but that which their breasts hide is greater. We have made plain for you the revelations if you will understand..." , Sura III, (Al-Imran), verse 118. It is not in vain that the verse ends with God's saying: 'If you will understand.'

PART IV

Our Position Vis-a-Vis the Islamic Movements

Article Twenty Three

The Hamas views the other Islamic movements with respect and appreciation. Even when it differs from them in one aspect or another or on one concept or another, it agrees with them in other aspects and concepts. It reads those movements as included in the framework of striving [for the sake of Allah], as long as they hold sound intentions and abide by their devotion to Allah, and as long as their conduct remains within the perimeter of the Islamic circle. All the fighters of Jihad have their reward.

The Hamas regards those movements as its stock holders and asks Allah for guidance and integrity of conduct for all. It shall not fail to continue to raise the banner of unity and to exert efforts in order to implement it, [based] upon the [Holy] Book and the [Prophet's] Tradition(53).

"And hold fast, all of you together, to the cable of Allah, and do not separate. And remember Allah's favor unto you how ye were enemies and He made friendship between your hearts so that ye became as brothers by His grace; and (how) ye were upon the brink of an abyss of fire, and He did save you from it. Thus Allah makes clear His revelations unto you, that happily ye may be guided." Sura III (Al-'Imran), verse 102(54).

Article Twenty Four

Hamas will not permit the slandering and defamation of individuals and groups, for the Believers are not slanderers and cursers(55). However, despite the need to differentiate between that and the positions and modes of conduct adopted by individuals and groups whenever the Hamas detects faulty positions and modes of conduct, it has the right to point to the mistake, to denigrate it, to act for spelling out the truth and for adopting it realistically in the

context of a given problem. Wisdom is roaming around, and the Believer ought to grasp it wherever he can find it.

"Allah loves not the utterance of harsh speech save by one who has been wronged. Allah is ever Hearer, Knower. If you do good openly or keep it secret, or give evil, lo! Allah is forgiving, powerful." Sura IV (Women), verses 147-148(56).

The National (wataniyya) Movements in the Palestinian Arena

Article Twenty Five

[Hamis] reciprocates its respect to them, appreciates their condition and the factors surrounding them and influencing them, and supports them firmly as long as they do not owe their loyalty to the Communist East or to the Crusader West. We reiterate to every one who is part of them or sympathizes with them that the Hamas is a movement of Jihad, or morality and consciousness in its concept of life. It moves forward with the others, abhors opportunism, and only wishes well to individuals and groups. It does not aspire to material gains, or to personal fame, nor does it solicit remuneration from the people. It sets out relying on its own material resources, and what is available to it, [as it is said] 'afford them the power you can avail yourself of.' [All that] in order to carry out its duty, to gain Allah's favor; it has no ambition other than that.

All the nationalist streams, operating in the Palestinian arena for the sake of the liberation of Palestine, may rest assured that they will definitely and resolutely get support and assistance, in speech and in action, at the present and in the future, [because Hamas aspires] to unite, not to divide; to safeguard, not to squander; to bring together, not to fragment. It values every kind word, every devoted effort and every commendable endeavor. It closes the door

before marginal quarrels, it does not heed rumours and biased statements, and it is aware of the right of self-defense. Anything that runs counter or contradicts this orientation is trumped up by the enemies or by those who run in their orbit in order to create confusion, to divide our ranks or to divert to marginal things.

"O ye who believe! If an evil-liver bring you tidings(57), verify it, lest ye smite some folk in ignorance and afterward repent of what ye did." Sura XLIX (al Hujurat, the Private Apartments), verse 6.

Article Twenty Six

The Hamas, while it views positively the Palestinian National Movements which do not owe their loyalty to the East or to the West, does not refrain from debating unfolding events regarding the Palestinian problem, on the local and international scenes. These debates are realistic and expose the extent to which [these developments] go along with, or contradict, national interests as viewed from the Islamic vantage point.

The Palestine Liberation Organization

Article Twenty Seven

The PLO is among the closest to the Hamas, for its constitutes a father, a brother, a relative, a friend. Can a Muslim turn away from his father, his brother, his relative or his friend? Our homeland is one, our calamity is one, our destiny is one and our enemy is common to both of us. Under the influence of the circumstances which surrounded the founding of the PLO, and the ideological confusion which prevails in the Arab world as a result of the ideological invasion which has swept the Arab world since the rout of the Crusades, and which has been reinforced by Orientalism and the Christian Mission, the PLO has adopted the

idea of a Secular State, and so we think of it. Secular thought is diametrically opposed to religious thought. Thought is the basis for positions, for modes of conduct and for resolutions. Therefore, in spite of our appreciation for the PLO and its possible transformation in the future, and despite the fact that we do not denigrate its role in the Arab-Israeli conflict, we cannot substitute it for the Islamic nature of Palestine by adopting secular thought. For the Islamic nature of Palestine is part of our religion, and anyone who neglects his religion is bound to lose.

"And who forsakes the religion of Abraham, save him who befools himself?" Sura II (Al-Baqra - the Cow), verse 130.

When the PLO adopts Islam as the guideline for life, then we shall become its soldiers, the fuel of its fire which will burn the enemies. And until that happens, and we pray to Allah that it will happen soon, the position of the Hamas towards the PLO is one of a son towards his father, a brother towards his brother, and a relative towards his relative who suffers the other's pain when a thorn hits him, who supports the other in the Confrontation with the enemies and who wishes him divine guidance and integrity of conduct.

Your brother, your brother! Whoever has no brother, is like a fighter who runs to the battle without weapons. A cousin for man is like the best wing, and no falcon can take off without wings.

The Arab and Islamic States and Governments Article Twenty-Eight

The Zionist invasion is a mischievous one. It does not hesitate to take any road, or to pursue all despicable and repulsive means to fulfill its desires. It relies to a great extent, for its meddling and spying activities, on the clandestine organizations which it has established, such as the Free Masons, Rotary Clubs, Lions, and other spying associations. All those secret organizations, some

which are overt, act for the interests of Zionism and under its directions, strive to demolish societies, to destroy values, to wreck answerableness(58), to totter virtues and to wipe out Islam. It stands behind the diffusion of drugs and toxics of all kinds in order to facilitate its control and expansion. The Arab states surrounding Israel are required to open their borders to the Jihad fighters, the sons of the Arab and Islamic peoples, to enable them to play their role and to join their efforts to those of their brothers among the Muslim Brothers in Palestine.

The other Arab and Islamic states are required, at the very least, to facilitate the movement of the Jihad fighters from and to them.

We cannot fail to remind every Muslim that when the Jews occupied Holy Jerusalem in 1967 and stood at the doorstep of the Blessed Aqsa Mosque, they shouted with joy: "Muhammed is dead, he left daughters behind."(59) Israel, by virtue of its being Jewish and of having a Jewish population, defies Islam and the Muslims. "Let the eyes of the cowards not fall asleep."

National and Religious Associations, Institutions, the Intelligentsia, and the Arab and Islamic Worlds Article Twenty Nine

Hamas hopes that those Associations will stand by it on all levels, will support it, adopt its positions, boost its activities and moves and encourage support for it, so as to render the Islamic peoples its backers and helpers, and its strategic depth in all human and material domains as well as in information, in time and space.

Among other things, they hold solidarity meetings, issue explanatory publications, supportive articles and tendentious leaflets to make the masses aware of the Palestinian issue, the problems it faces and of the plans to resolve them; and to mobilize the Islamic peoples ideologically, educationally and culturally in order to fulfill their role in the crucial war of liberation, as they had played their role in the defeat of the Crusades and in the rout of the Tartars and had saved human civilization. How all that is dear to Allah!

"Allah has decreed: Lo! I verily shall conquer, I and my messengers. Lo! Allah is strong, Almighty." Sura LVIII (Al-Mujadilah), verse 21.

Article Thirty

Men of letters, members of the intelligentsia, media people, preachers, teachers and educators and all different sectors in the Arab and Islamic world, are all called upon to play their role and to carry out their duty in view of the wickedness of Zionist invasion, of its penetration into many countries, and its control over material means and the media, with all the ramifications thereof in most countries of the world.

Jihad means not only carrying arms and denigrating the enemies. Uttering positive words, writing good articles and useful books, and lending support and assistance, all that too is Jihad in the path of Allah, as long as intentions are sincere to make Allah's banner supreme.

"Those who prepare for a raid in the path of Allah are considered as if they participated themselves in the raid. Those who successfully rear a raider in their home, are considered as if they participated themselves in the raid" (Told by Bukhari, Muslim, Abu

Dawud and Tirmidhi).

The Members of Other Religions

The Hamas is a Humane Movement

Article Thirty One

Hamas is a humane movement, which cares for human rights and is committed to the tolerance inherent in Islam as regards attitudes towards other religions. It is only hostile to those who are hostile towards it, or stand in its way in order to disturb its moves or to frustrate its efforts.

Under the shadow of Islam it is possible for the members of the three religions: Islam, Christianity and Judaism to coexist in safety and security. Safety and security can only prevail under the shadow of Islam, and recent and ancient history is the best witness to that effect. The members of other religions must desist from struggling against Islam over sovereignty in this region. For if they were to gain the upper hand, fighting, torture and uprooting would follow; they would be fed up with each other, to say nothing of members of other religions. The past and the present are full of evidence to that effect.

"They will not fight you in body safe in fortified villages or from behind wells. Their adversity among themselves is very great. Ye think of them as a whole whereas their hearts are diverse. That is because they are a folk who have no sense." Sura 59 (al-Hashr, the Exile), verse 14.

Islam accords his rights to everyone who has rights and averts aggression against the rights of others. The Nazi Zionist practices against our people will not last the lifetime of their invasion, for "States built upon oppression last only one hour, states based upon

justice will last until the hour of Resurrection."

"Allah forbids you not those who warred not against you on account of religion and drove you not out from your houses, that you should show them kindness and deal justly with them. Lo! Allah loves the just dealers." Sura 60 (Al-Mumtahana), verse 8.

The Attempts to Isolate the Palestinian People **Article Thirty Two**

World Zionism and Imperialist forces have been attempting, with smart moves and considered planning, to push the Arab countries, one after another, out of the circle of conflict with Zionism, in order, ultimately, to isolate the Palestinian People. Egypt has already been cast out of the conflict, to a very great extent through the treacherous Camp David Accords, and she has been trying to drag other countries into similar agreements in order to push them out of the circle of conflict

Hamas is calling upon the Arab and Islamic peoples to act seriously and tirelessly in order to frustrate that dreadful scheme and to make the masses aware of the danger of coping out of the circle of struggle with Zionism. Today it is Palestine and tomorrow it may be another country or other countries. For Zionist scheming has no end, and after Palestine they will covet expansion from the Nile to the Euphrates. Only when they have completed digesting the area on which they will have laid their hand, they will look forward to more expansion, etc. Their scheme has been laid out in the Protocols of the Elders of Zion, and their present [conduct] is the the best proof of what is said there.

Leaving the circle of conflict with Israel is a major act of treason and it will bring curse on its perpetrators.

"Who so on that day turns his back to them, unless manoeuvring

for battle or intent to join a company, he truly has incurred wrath from Allah, and his habitation will be hell, a hapless journey's end." Sura 8 (Al-Anfal - spoils of war), verse 16.

We have no escape from pooling together all the forces and energies to face this despicable Nazi-Tatar invasion. Otherwise we shall

witness the loss of [our] countries, the uprooting of their inhabitants,

the spreading of corruption on earth and the destruction of all religious

values. Let every realize that he is accountable to Allah.

"Whoever does a speck of good will [the consequences] and whoever

does a speck of evil will see [the consequences]."

Within the circle of the conflict with world Zionism, the Hamas

regards itself the spearhead and the avant-garde. It joins its efforts to all those who are active on the Palestinian scene, but more steps need to

be taken by the Arab and Islamic peoples and Islamic associations throughout the Arab and Islamic world in order to make possible the next

round with the Jews(60), the merchants of war.

"We have cast among them enmity and hatred till the day of Resurrection. As often as they light a fire for war, Allah extinguishes it. Their effort is for corruption in the land, and Allah

loves not corrupters." Sura V (Al-Ma'idah - the Table spread), verse 64(61).

Article Thirty Three

The Hamas sets out from these general concepts which are consistent and in accordance with the rules of the universe, and gushes forth in the river of Fate in its confrontation and Jihad waging against the enemies, in defense of the Muslim human being, of Islamic Civilization and of the Islamic Holy Places, primarily the Blessed Aqsa Mosque. This, for the purpose of calling upon the Arab and Islamic peoples as well as their governments, popular and official associations, to fear Allah in their attitude towards and dealings with Hamas, and to be, in accordance with Allah's will, its supporters and partisans who extend assistance to it and provide it with reinforcement after reinforcement, until the Decree of Allah is fulfilled, the ranks are over-swollen, Jihad fighters join other Jihad fighters, and all this accumulation sets out from everywhere in the Islamic world, obeying the call of duty, and intoning 'Come on, join Jihad!' This call will tear apart the clouds in the skies and it will continue to ring until liberation is completed, the invaders are vanquished and Allah's victory sets in." Verily Allah helps one who helps Him. Lo! Allah is strong, Almighty." Sura XXII (Pilgrimage), verse 40.

PART FIVE

THE TESTIMONY OF HISTORY

Confronting Aggressors Throughout History

Article Thirty Four

Palestine is the navel of earth, the convergence of continents, the object of greed for the greedy, since the dawn of history. The Prophet, may Allah's prayer and peace be upon him, points out to

that fact in his noble hadith(62) in which he implored his venerable Companion, Ma'adh ibn Jabl, saying:

"O Ma'adh, Allah is going to grant you victory over Syria after me, from Al-Arish to the Euphrates, while its men, women, and female slaves will be dwelling there until the Day of Resurrection. Those of you who chose [to dwell] in one of the plains of Syria or Palestine(63) will be in a state of Jihad to the Day of Resurrection." The greedy have coveted Palestine more than once and they raided it with armies in order to fulfill their covetousness. Multitudes of Crusades descended on it, carrying their faith with them and waving their Cross. They were able to defeat the-Muslims for a long time, and the Muslims were not able to redeem it until they sought the protection of their religious banner; then, they unified their forces, sang the praise of their God and set out for Jihad under the Command of Saladin al-Ayyubi, for the duration of nearly two decades, and then the obvious conquest took place when the Crusaders were defeated and Palestine was liberated(64).

"Say (O Muhammed) unto those who disbelieve: ye shall be overcome and gathered unto Hell, an evil resting place." Sura III (Al-Imran), verse 12.

This is the only way to liberation, there is no doubt in the testimony of history. That is one of the rules of the universe and one of the laws of existence. Only iron can blunt iron, only the true faith of Islam can vanquish their false and falsified faith. Faith can only be fought by faith. Ultimately victory is reserved to the truth, and truth is victorious.

"And verily Our word went forth of old unto Our bordmen sent [to

warn]. That they verily would be helped. And that Our host, they

verily would be the victors." Sura 38 (Al-saffat), verses 171-3.

Article Thirty Five

Hamas takes a serious look at the defeat of the Crusades at the hand of Saladin the Ayyubid and the rescue of Palestine from their domination; at the defeat of the Tatars at Ein Jalut (65) where their spine was broken by Qutuz(66) and Al-Dhahir Baibars(67), and the Arab world was rescued from the sweep of the Tatars which ruined all aspects of human civilization. Hamas has learned from these lessons and examples, that the current Zionist invasion had been preceded by a Crusader invasion from the West; and another one, the Tatars, from the East. And exactly as the Muslims had faced those invasions and planned their removal and defeat, they are able to face the Zionist invasion and defeat it. This will not be difficult for Allah if our intentions are pure and our determination is sincere; if the Muslims draw useful lessons from the experiences of the past, and extricate themselves for the vestiges of the [western] ideological onslaught; and if they follow the traditions of Islam.

EPILOGUE

The Hamas are Soldiers

Article Thirty Six

The Hamas, while breaking its path, reiterates time and again to all members of our people and the Arab and Islamic peoples, that it does not seek fame for itself nor material gains, or social status. Nor is it directed against any one member of our people in order to compete with him or replace him. There is nothing of that at all. It will never set out against any Muslims or against the non-Muslims who make peace with it, here or anywhere else. It will only be of

help to all associations and organizations which act against the Zionist enemy and those who revolve in its orbit.

Hamas posits Islam as a way of life, it is its faith and its yardstick for judging. Whoever posits Islam as a way of life, anywhere, and regardless of whether it is an organization, a state, or any other group, Hamas are its soldiers, nothing else.

We implore Allah to guide us, to guide through us and to decide between us and our folk with truth.

"Our Lord! Decide with truth between us and our folk, for Thou are the best of those who make decision." Sura VII (At-A'raf - the Heights), verse 89. Our last call is: Thanks to Allah, the Lord of the Universe.

NOTES

- * From Y. Alexander and H. Foxman (eds.), *The 1988-1989 Annual on Terrorism*. Netherlands, Kluwer Academic Publishers, 1990).
1. Hamas, the acronym for the Islamic Resistance Movement; (Harakat Muqawama Islamiyya) literally means "enthusiasm," "zeal," "fanaticism," which is quite descriptive of their mode of operation.
 2. This is the classical Muslim designation for Jews and Christians whose scriptures had been acknowledged by Islam, except that they were accused of having forged parts of their holy texts, thus making the divine message of the Quran, which supplanted them, an updated imperative.
 3. This means that unless the Scriptuary peoples, (specifically the Jews), grasp and keep the Covenant which the Prophet had made

- with them in Medinah, ignominy shall be their fate.
4. Translation follows Muhammed Marmaduke Pickthall's *The meaning of the Glorious Koran*, Mentor Books, N.Y., (no date). According to this translation, the verses in question are 110-112.
 5. Hassan al-Banna was the founder of the Muslim Brothers in Egypt in the 1920's. The Hamas claim affiliation with that movement.
 6. Da'wa, is the "call", the "Mission," which successive Islamic movements have used as a euphemism for their indoctrination and missionary set up. The Journal of the Muslim Brothers in Egypt is also call Da'wa.
 7. Holy War for the cause of Islam.
 8. "Faith" is used here in the traditional Islamic sense of conquest by and for the sake of Islam. Hence the sanctity of the conquered land as part of Dar-al-Islam, the Abode of Islam.
 9. Palestine was conquered by Umar ibn al-Khattab, one of the Prophet's closest and ablest companions and the second Caliph of Islam (634-644).
 10. The translation of the verse is Pickthall's, *op. cit.*
 11. Under Islam, Jews (and other Scriptuaries for that matter) are indeed assured the status of Ahl-a-dhimma (protected people), which guarantees their lives and properties as long as they submit to the rule of Islam, pay the poll-tax (jizya) and conform to the restrictions imposed upon them by Islamic rule.
 12. A prominent Indian-Muslim thinker and theologian.
 13. See the Authors Introduction for the context of Qassam's role in Palestine in the 1930's.
 14. In the 1948 War of Israel's Independence, the Muslim Brothers

- played a meaningful role. See the Author's Introduction.
15. During the "War of Attrition" which followed the Arab defeat of 1967, groups of the Muslim Brothers purportedly participated in attacks against Israel.
 16. Reference is made to the Day of judgement. This tradition (Hadith), which is imputed to the Prophet, has been often quoted in Islamic literature, old and modern. The Egyptian troops who launched the assault on the Bar-Lev Line in October 1973, were equipped with "booklets of guidance" which included, inter alia, this same quotation.
 17. Some sort of desert tree, probably the wild orache.
 18. Bukhari and Muslim are the authors of the two most authoritative and widely accepted collections of hadith (traditions of the Prophet).
 19. Waqf is a religious endowment. There are various kinds: family and private waqfs, whose proceeds accrue to the members of the donor's family, and after the death of the last descendant go to a charitable purpose; public endowments set apart for a charitable or religious purpose. The Holy land is regarded, like all lands conquered forcibly by Islam, as unalienable property belonging to the Muslim public.
 20. Shari'a is the Holy Law of Islam.
 21. The Second Caliph of Islam (634-644) after the death of the Prophet. Under his reign the Islamic Empire, including Palestine, was established and expanded.
 22. "Raqba" in Arabic could mean either control, supervision,

guardianship, or could be read "raqaba" and meaning the slaves working on the land.

23. In Pickthall's version, it is verses 95-96.

24. On the meaning of watan and wataniyya see the Author's Introduction.

25. Fard 'ayn, is an individual duty under Islamic Law, to distinguish from "Fard Kifaya," which is a collective duty. Fard 'ayn is an absolute duty which overrides other considerations such as the duties of a wife towards her husband and of a slave towards his master.

26. It is significant that the first sentence of this verse -"Mere is no Compulsion in religion," which the Muslims often cite as a proof of tolerance in Islam, was dropped from this quotation, indicating the absolute, unshared and uncompromising truth of Islam, the "right direction."

27. The heads of the Hamas, notably Sheikh Yasin of Gaza, when interviewed by the media on their solution to the Palestinian problem, have termed diplomatic demarches as a "waste of time."

28. This is an allusion to the traditional Islamic method of scholarly examination of hadiths of the Prophet in order to ascertain their veracity.

29. Jerusalem was declared by the Prophet as the Qibla (direction of prayer) for the Believers in Medina, apparently as a gesture towards the Jews there, whom he hoped to convert them to his faith. However, after he broke with the Jews, and when he conquered Mecca, this became the Qibla of all Muslims. But Jerusalem retained its exalted title as the First Qibla.

30. The two holiest shrines of Islam are in Mecca, where the Black Stone of the Ka'ba is located, and Medina where the Prophet lived and died. Third in line is the Haram-al-sharif on Temple Mount in Jerusalem where the Prophet is believed to have ascended to the Seven Heavens (Mi'raj).

31. The Masra is the point of departure for the Prophet's Journey to Heavens.

32. This is recognized in Islamic tradition as Mecca.

33. The "far-distant place," in Arabic "Al-Aqsa" has been referred to Jerusalem by Islamic tradition, hence the Aqsa Mosque is located on the purported spot of Muhammed's visit.

34. This Sura is also known as the "Children of Israel."

35. See footnote 25 above.

36. See footnote 25 above.

37. Salah-a-din, or Saladin, a Muslim Kurd who ruled the Ayyubid Kingdom at the time of the Crusaders, has become renowned after the defeat he inflicted on the Crusades in the decisive Hittin battle (1187) and his second conquest of Jerusalem for Islam (1189). In the modern world of Islam his memory has been revived and cultivated as part of the struggle against Zionism, which is usually likened, in contemporary Arab/Muslim literature, to the Medieval Crusades.

38. General Allenby took over Palestine from the Ottomans during World War 1, to usher in the era of the British Mandate over Palestine which lasted until 1948. No reference could be found by the author to anything said by the British General relating his takeover of Jerusalem with the Crusades.

39. The Arabic original speaks about General "Guru," which is

- probably a rendering of General Gouraud, the first French High Commissioner in Syria, who is reputed to have uttered that statement.
40. According to Islamic tradition, this was the place of the prophet's point of departure for his Journey from Mecca to Jerusalem. See footnotes 26-31 above.
41. See footnote 30 above.
42. See footnotes 29-31 above.
43. All Hadith collectors and transmitters, see footnote 18 above.
44. See footnote 18 above.
45. Reliance on the Quran and the Sunna (tradition of the prophet) is characteristic of fundamentalist Islamic movements, who hold in low esteem the other three of the *usul-a-Din* (the Foundation of the Faith, the Sources of the Sharira Law), namely *Qiyas* (analogy), *Ijma'* (consensus) and *Ada* (local customs).
46. Scientists here are *Ahl-el-Ilm-ulama* (the Doctors of the Holy Law).
47. *Jahiliyya* is the era of ignorance which preceded the coming of the Prophet Muhammed, an era usually depicted in terms of oppression, lawlessness, ungodliness, injustice and darkness, until the Prophetic Message Muhammed brought light unto the Arabs of Arabia. Thereafter, any reversion to anti-Islamic or a-Islamic rule, any renegeation of Islam or act of Apostasy by Muslims in all domains of life, have been described by Islamic fundamentalist literature as a return to "*Jahiliyya*."
48. The *umma* is the universal congregation of all Muslims.
49. Reference is made to Israel's occasional actions among Palestinian populations across its borders.

50. The dismemberment of the Ottoman Empire signalled indeed the end of the Caliphate.
51. The famous letter of Lord Balfour, the British Foreign Secretary, dated 2 November 1917, in which he pledged Britain's help to establish a Jewish Homeland in Palestine, which was to be given as a mandate to the British after the war.
52. This is only part of the verse which refers specifically to the Jews and says, inter alia, "we have cast among them enmity and hatred till the Day of Resurrection."
53. See Footnote 45 above.
54. In Pickthall's translation, it is verse 103.
55. In view of what was said above about the Jews, as individuals and as a group, it appears that they are the exception to this rule.
56. In Pickthall's translation, they are verses 148-9.
57. The reference is to a man who brought false news of a revolt of the subject Jews at Khaybar.
58. The term used is "*Dhimam*," the plural of "*Dhimma*," the very word in Islamic tradition, which defined the status of Jews (and Christians) under Islam. these People were protected and safe if they paid a special Capital tax and recognized the hegemony of Islam.
59. It is impossible to ascertain what this claim is based on. There is a popular Arabic song which denigrated those who failed to rear sons and only left behind daughters.
60. Despite their protestation to the contrary, the Hamas uses Jews and Zionism interchangeably. The thrust of their assault is against Zionism, but by introducing incidentally anti-semitic themes, such as the "*Protocols of the Elders of Zion*," which preceded the birth of Zionism, they expose their real intent against Jews in general.

61. This verse explicitly talks about the Jews in its first part which is not quoted here.
62. A tradition related to the Prophet and indicating that he did or said or approved of a particular thing. Since the Prophet is taken to be the most noble of men and his life is a model to be emulated, knowing the Hadith and acting upon it is regarded as one of the loftiest pursuits in Islam.
63. The term used is "Bayt al-maqdas," namely the Holy House. This term was used to denominate Jerusalem and then, by extension, all Palestine:
64. See footnote 37.
65. The battle of Ein Jalut (1260) is the one that arrested the advance of the Mongols in the Middle East when they were defeated by the Muslim Mameluks under Baibars (1223-1277).
66. A Mameluke king of Egypt (1259-1260).
67. See footnote 65 above.

